

**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

**KEPRIBADIAN TOKOH MAHARANI DALAM NOVEL  
SANG MAHARANI KARYA AGNES JESSICA: SUATU TINJAUAN  
PSIKOLOGI SASTRA, DAN IMPLEMENTASINYA DALAM  
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



**Disusun Oleh:  
Maria Agustin Dwi Antari  
NIM : 061224029**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA**

**2011**

**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

**KEPRIBADIAN TOKOH MAHARANI DALAM NOVEL  
SANG MAHARANI KARYA AGNES JESSICA: SUATU TINJAUAN  
PSIKOLOGI SASTRA, DAN IMPLEMENTASINYA DALAM  
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



**Disusun Oleh:  
Maria Agustin Dwi Antari  
NIM : 061224029**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA**

**2011**

**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

**SKRIPSI**

**KEPRIBADIAN TOKOH MAHARANI  
DALAM NOVEL *SANG MAHARANI* KARYA AGNES JESSICA  
(SUATU TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA) DAN IMPLEMENTASINYA  
DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

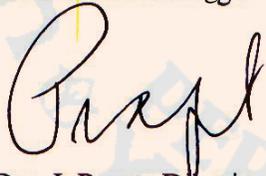
Oleh:

**MARIA AGUSTIN DWI ANTARI**

NIM: 061224029

Telah disetujui oleh:

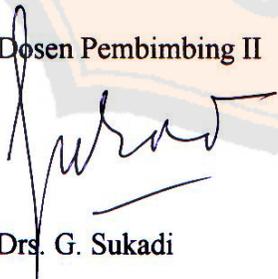
Dosen Pembimbing I



Drs. J. Prapta Dinarja, S.J., M. Hum.

Tanggal: 26 Oktober 2011

Dosen Pembimbing II



Drs. G. Sukadi

Tanggal: 26 Oktober 2011

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## SKRIPSI

### KEPRIBADIAN TOKOH MAHARANI DALAM NOVEL SANG MAHARANI KARYA AGNES JESSICA: SUATU TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA, DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

Maria agustin Dwi Antari

NIM: 061224029

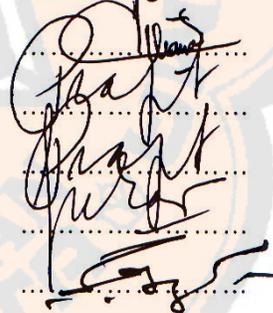
Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji  
pada tanggal 14 November 2011  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap

Tanda Tangan

Ketua : Dr. Yuliana Setiyaningsih  
Sekretaris : Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M. Hum.  
Anggota 1 : Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M. Hum.  
Anggota 2 : Drs. G. Sukadi  
Anggota 3 : Setya Tri Nugraha, S.Pd., M.Pd.



Yogyakarta, 14 November 2011

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma



Dekan,  
Rohandi, Ph.D.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian dari karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan dalam daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 14 November 2011

Penulis,



Maria Agustin Dwi Antari

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

*Skripsi ini kupersembahkan*

*Sebagai tanda bakti untuk*

*Bapakku Agustinus Hermanto dan Ibuku Wilhelmina  
Agusta Darmiati yang telah mencurahkan seluruh jiwa, raga,  
serta cinta kasihnya yang tulus.*

*Sebagai tanda kasih untuk*

*kakakku Aloysius Cahyono Atdi dan adikku Michael Iwan  
Widianto yang selalu memberikan semangat dan keceriaan.*

*Sebagai tanda cinta untuk*

*Yulian Agung J.N yang senantiasa memberikan kasih  
sayang dan cintanya dalam setiap kemudahan dan kesulitan.*

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

### Moto:

- Tuhan tidak hanya hadir pada saat kita sedang berada dalam kesulitan, tetapi juga hadir menolong kita keluar dari kesulitan.
- *Tidak ada yang tidak mungkin kalau kamu percaya dan disiplin untuk meraihnya.*
- *Hanya dengan niat dan keinginanlah yang akan membawamu menuju cita-cita yang kamu inginkan*

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## ABSTRAK

Antari, Maria. A. D. 2011. *Kepribadian Tokoh Maharani dalam Novel Sang Maharani Karya Agnes Jessica: Suatu Tinjauan Psikologi Sastra, dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini mengkaji kepribadian tokoh Maharani selama menjalani hidup saat terjadi penjajahan Jepang pada novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica. Penelitian ini mengkaji hal itu berdasarkan asumsi bahwa dalam novel tersebut mengungkapkan perjalanan hidup tokoh Maharani yang diliputi penderitaan fisik dan penderitaan psikis yang mewarnai kehidupannya pada waktu penjajahan Jepang. Tujuan penelitian ini adalah medeskripsikan unsur tokoh, penokohan, latar, alur, dan tema novel *Sang Maharani*, kepribadian tokoh Maharani menurut teori Abraham Maslow, dan implementasinya ke dalam pembelajaran sastra di SMA.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra. Hal ini berdasarkan asumsi bahwa antara psikologi dan sastra terdapat hubungan yang erat sehingga dapat digunakan untuk menganalisis permasalahan. Melalui pendekatan ini dapat diketahui bahwa kebutuhan dasar manusia menuntut untuk dipenuhi. Tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan dasar itu mengakibatkan seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang lain.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Pada metode kualitatif deskriptif ini, peneliti membagi kegiatan menjadi tiga tahap: pertama, menganalisis novel *Sang Maharani* secara struktural khususnya tokoh, penokohan, latar, alur, dan tema. Hal ini bertujuan untuk mengetahui unsur intrinsiknya. Kedua, hasil analisis pada tahap pertama digunakan untuk memahami lebih dalam mengenai aspek psikologi yang berkaitan dengan kepribadian tokoh Maharani menurut teori kepribadian Abraham Maslow. Ketiga, implementasi novel *Sang Maharani* untuk pembelajaran sastra di SMA.

Hasil analisis unsur intrinsik novel *Sang Maharani* menunjukkan bahwa tokoh utama dalam novel ini adalah Maharani. Tokoh bawahan yang dianalisis dalam penelitian ini adalah tokoh-tokoh yang mempunyai kaitan dengan kepribadian yang dimiliki oleh tokoh Maharani, tokoh-tokoh itu adalah Arik, Tiar, Sari, Janoear, Tuan Van Houten, Sophia, Latri, Takeshi, Hasan, Hartono, dan Nancy. Latar tempat dalam novel ini meliputi Batavia, Bandung, Yogyakarta, dan Bogor. Latar waktu dalam novel terjadi pada tahun 1925, tahun 1942, dan tahun 1945. Latar sosial dalam novel ini menggambarkan kehidupan masyarakat di kota Batavia pada zaman penjajahan Belanda dan penjajahan Jepang. Tema novel ini

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

adalah perjuangan hidup seorang wanita keturunan Belanda untuk bangkit dari masa lalunya yang kelam dan memperoleh kebahagiaan seperti yang diinginkannya.

Dari hasil analisis psikologi sastra menurut teori kepribadian Abraham Maslow disimpulkan bahwa kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan keamanan, kebutuhan akan cinta dan keberadaan, kebutuhan akan penghargaan, dan kebutuhan akan aktualisasi diri sangat dibutuhkan oleh Maharani. Kelima kebutuhan itu tidak didapatkan oleh Maharani baik dari keluarganya maupun lingkungannya. Permasalahan demi permasalahan yang menimpa Maharani itu dirasakan sebagai beban dan kekhawatiran akan masa depannya oleh Maharani. Puncak dari semua persoalan yang menimpa dirinya adalah saat ia mengetahui bahwa ia hamil bukan karena orang yang dicintainya tetapi orang lain. Hal itulah yang membuat Maharani sangat tertekan batinnya dan membuatnya bunuh diri.

Berdasarkan hasil analisis novel Sang Maharani dapat disimpulkan bahwa novel tersebut dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran di SMA kelas XI semester I. Adapun langkah konkret pelaksanaan pengajaran novel Sang Maharani itu disajikan dalam enam tahap penyajian pembelajaran sastra. Keenam tahap tersebut adalah pelacakan pendahuluan, penentuan sikap praktis, introduksi, penyajian, diskusi, dan pengukuhan (tes).

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## ABSTRACT

Antari, Maria. A. D. 2011. *Maharani's Personality in The Novel of Sang Maharani by Agnes Jessica: A Psychological Review, and it's Implementation in The Literature Study in Senior High School*. A Thesis. Yogyakarta: PBSID, FKIP, Sanata Dharma University.

This research examined Maharani's personality during their life when the Japanese occupation in the novel *Sang Maharani* by Agnes Jessica. This Research examined it based on the assumption that in the novel reveals the journey of Maharani's life covered physical pain and psychic suffering that characterize life at the time of Japanese occupation. Purpose of this study is describe the elements of character, characterization, setting, plot, and theme. Maharani's personality according to Abraham Maslow's theory.

The approach used in this research was literature psychological approach. This was based on an assumption that there was a close relation between the psychology and literature, so it could be used to analyze problems. By this approach, it could be understood that the basic need of human beings had to be fulfilled. Whenever the basic need could not be fulfilled, result in someone can not meet the needs of others.

The method used in this study is a qualitative descriptive method. In this descriptive qualitative methods, researchers divided the activities into three phases: first, to analyze structurally novel *Sang Maharani* of particular characters, characterizations, setting, plot, and theme. It aims to determine the intrinsic elements. Second, the results of the analysis in the first phase is used to understand more about the psychological aspects associated with the character's personality according Maharani Abraham Maslow's theory of personality. Third, a novel *Sang Maharani* implementation to the learning of literature in high school.

The results of the analysis of the intrinsic elements of the novel *Sang Maharani* showed that the main character in this novel is the Maharani. Subordinate figures are analyzed in this study are figures who have links with a personality that is owned by Maharani figures, figures it is Arik, Tiar, Sari, Janoear, Mr. Van Houten, Sophia, Lastri, Takeshi, Hasan, Hartono, and Nancy. Background place in this novel include Batavia, Bandung, Yogyakarta and Bogor. Setting time in the novel occurred in 1925, 1942, and 1945. Social setting in this novel describes the life of the community in the city of Batavia in the Dutch colonization and occupation of Japan. The theme of this novel is the struggle of

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

life a woman of Dutch descent to rise from the dark past and obtaining happiness as he wanted.

From the analysis of literature on the theory of personality psychology of Abraham Maslow concluded that the physiological needs, security needs, the need for love and presence, the need for the award, and the need for self-actualization is needed by the Maharani. The fifth requirement is not obtained by the Maharani both of their families and their environment. Problems for the problems that befell the Maharani is perceived as a burden and worries about the future by the Maharani. The culmination of all the problems that befell him was when he learned that she was pregnant not because of his loved ones but others. That's what makes Maharani very depressed and made him kill his self.

Based on the results of the analysis of the novel *Sang Maharani* can be concluded that the novel can be used as study materials in high school semester I of class XI. The concrete implementation measures of teaching the novel *Sang Maharani* was presented in the presentation of the six stages of learning literature. The sixth stage is the tracking preliminary, practical attitude determination, introduction, presentation, discussion, and the strengthened (test).

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN

### PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Maria Agustin Dwi Antari

Nomor Mahasiswa : 061224029

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:

**KEPRIBADIAN TOKOH MAHARANI DALAM NOVEL SANG MAHARANI KARYA AGNES JESSICA: SUATU TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA, DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal: 14 November 2011

Yang menyatakan



(Maria Agustin Dwi Antari)

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkat kasih dan rahmatNya, maka skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah.

Penulis menyadari bahwa proses penyusunan penelitian ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M. Hum. selaku pembimbing I yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran dari awal hingga pada akhirnya skripsi ini selesai;
2. Drs. G. Sukadi selaku pembimbing II yang telah membuka komunikasi dan memberikan pertimbangan dengan penuh kesabaran;
3. Rohandi, Ph.D., selaku Dekan FKIP; Dr. Yuliana Setiyaningsih, M.Pd., selaku Ketua Jurusan PBSID yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan berkaitan dengan penyusunan skripsi ini;
4. Dosen-dosen Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah yang telah membekali ilmu sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Universitas Sanata Dharma;

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5. Para karyawan sekretariat PBSID, FKIP, MKDK, MKDU, dan BAAK yang dengan ramah telah memperlancar urusan akademik dan administrasi perkuliahan yang diperlukan oleh penulis;
6. Bapak dan ibu yang telah memberi dukungan material maupun spiritual kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan;
7. Yulian Agung T.N yang dengan penuh kasih sayang selalu mendorong, menemani, dan sebagai teman diskusi selama penyusunan skripsi ini;
8. Teman-teman baikku: Krispina Dessi, Windi, Vita, Ena, serta rekan-rekan mahasiswa PBSID angkatan 2006 yang telah memberikan masukan yang berarti untuk terselesainya skripsi ini;
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, namun telah banyak memberikan dukungan dan perhatian sampai terselesainya skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati dan terbuka, penulis mohon sumbangan pemikiran, kritik, dan saran untuk menyempurnakannya. Meskipun demikian, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Terima kasih.

Yogyakarta, 14 November 2011

Penulis

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN KEASLIAN KARYA</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>MOTO</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>ABSTRACT</b> .....	ix
<b>LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS</b> .....	xi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Pembatasan Masalah .....	3
1.3 Perumusan Masalah .....	4
1.4 Tujuan Penelitian .....	4
1.5 Manfaat Penelitian .....	5
1.6 Batasan Istilah .....	5
1.7 Sistematika Penulisan .....	6
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	8

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.1 Penelitian Relevan .....	8
2.2 Teori-teori .....	11
2.2.1 Pendekatan Struktural dalam Penelitian Sastra .....	11
2.2.1.1 Tokoh dan Penokohan .....	12
2.2.1.2 Plot .....	14
2.2.1.3 Latar .....	17
2.2.1.4 Tema .....	18
2.2.2 Pendekatan Psikologi Sastra .....	18
2.2.3 Teori Kepribadian .....	19
2.2.3.1 Sigmund Freud .....	20
2.2.3.2 Carl Gustav Jung .....	21
2.2.3.3 Abraham Maslow .....	23
2.2.4 Pembelajaran Sastra di SMA .....	31
2.2.4.1 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan .....	32
2.2.4.2 Silabus .....	34
2.2.4.3 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) .....	39
2.3 Kerangka Berpikir .....	43
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>44</b>
3.1 Jenis Penelitian .....	44
3.2 Sumber Data dan Data Penelitian .....	44
3.3 Teknik Pengumpulan Data .....	45
3.4 Teknik Analisis Data .....	45
3.5 Penarikan Kesimpulan .....	47

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN ANALISIS

<b>NOVEL SANG MAHARANI</b> .....	48
4.1 Analisis Unsur Intrinsik Novel .....	48
4.1.1 Tokoh .....	48
4.1.1.1 Maharani .....	48
4.1.1.2 Arik .....	53
4.1.1.3 Moetiara .....	55
4.1.1.4 Ratna Sari .....	57
4.1.1.5 Janoear .....	60
4.1.1.6 Tuan Van Houten .....	62
4.1.1.7 Nyonya Sophia .....	64
4.1.1.8 Nyonya Lastri .....	66
4.1.1.9 Tuan Takeshi .....	67
4.1.1.10 Hasan .....	68
4.1.1.11 Hartono .....	69
4.1.1.12 Nancy .....	70
4.1.2 Plot .....	71
4.1.3 Latar .....	76
4.1.3.1 Latar Tempat .....	76
4.1.3.2 Latar Waktu .....	78
4.1.3.3 Latar Sosial .....	79
4.1.4 Tema .....	83
4.2 Analisis Kepribadian Maharani menurut Abraham Maslow .....	87

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.2.1 Kebutuhan Fisiologis .....	87
4.2.2 Kebutuhan akan Keamanan .....	93
4.2.3 Kebutuhan akan Cinta dan Keberadaan .....	99
4.2.4 Kebutuhan akan Penghargaan .....	104
4.2.5 Kebutuhan akan Aktualisasi Diri .....	107
4.3 Pembelajaran Sastra di SMA .....	113
4.3.1 Pengembangan Silabus .....	113
4.3.2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) .....	116
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	118
5.1 Kesimpulan .....	118
5.2 Implikasi .....	121
5.3 Saran .....	122
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	124
<b>LAMPIRAN</b>	
Silabus 1 .....	127
Silabus 2 .....	130
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) 1 .....	132
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) 2.....	138
Sinopsis Novel <i>Sang Maharani</i> .....	148
Profil Agnes Jessica .....	151
Daftar Riwayat Hidup .....	152

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## BAB I

### PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, dan sistematika penulisan.

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra adalah seni. Ia harus indah dan berguna bagi manusia. Seorang penari memperlihatkan keindahan melalui gerak-gerak tubuhnya. Seorang pelukis memperlihatkan keindahan melalui warna dan susunan bentuk. Seorang musikus memperlihatkan keindahan dalam bunyi-bunyi yang dihasilkannya, sedangkan seorang sastrawan memperlihatkan keindahannya melalui bahasa. Bahasa adalah bahan pokok kesusastraan. Tidak ada sastra tanpa bahasa (Sumardjo, 1984: 7).

Salah satu hasil dari karya sastra adalah berupa novel. Novel merupakan hasil pengamatan sastrawan terhadap kehidupan di sekitarnya. Dalam penciptaan novel ini pun dipengaruhi oleh latar belakang pengarang, lingkungan, dan kepribadian pengarang itu sendiri. Bahkan novel mengandung cerita bagaimana kehidupan seseorang sewaktu ia mengalami krisis dalam jiwanya dan sebagainya (Sumardjo, 1984: 65).

Sastra mengandung fenomena-fenomena kejiwaan yang tampak lewat perilaku tokoh. Perilaku tersebut akan mengarahkan pada suatu karakter tokoh yang dibentuk oleh pengarang dalam menyampaikan ide cerita. Kemampuan pengarang mendeskripsikan karakter tokoh cerita yang diciptakan sesuai dengan

tuntutan cerita dapat pula dipakai sebagai indikator kekuatan sebuah cerita fiksi. Untuk menilai kepribadian atau karakter tokoh dapat dilihat dari *apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan* (Abrams dalam Fananie, 2002: 87).

Pengarang adalah salah seorang anggota masyarakat. Ia hidup dan berkreasi dengan orang-orang lain di sekitarnya. Kegelisahan masyarakat menjadi kegelisahan para pengarang. Begitu pula harapan-harapan, penderitaan, aspirasi mereka menjadi bagian pula dari pribadi pengarang. Inilah sebabnya sifat-sifat dan persoalan suatu zaman dapat dibaca dalam karya sastranya.

Agnes Jessica merupakan salah satu pengarang Indonesia. Masalah yang diangkat dalam karyanya kebanyakan adalah masalah percintaan. Karya-karyanya seperti *Jejak Kupu-kupu, Di bawah Temaram Jakarta, Peluang Kedua, Bidadari Bersayap Biru, Sepatu Kaca, Angan Sang Cinderella, Pelangi Biru, Sang Maharani, Pencari Harta Karun, Noda Tak Kasat Mata, Jingga*. Semua berbentuk novel.

Peneliti tertarik untuk mengambil salah satu novel karya Agnes Jessica yaitu *Sang Maharani* sebagai bahan penelitian. Alasan objektif peneliti memilih novel *Sang Maharani* karena novel ini merupakan novel baru, ceritanya bagus, dan sepengetahuan penulis novel ini belum ada orang yang menelitinya. Alasan subjektif peneliti memilih novel ini karena menampilkan seorang tokoh wanita keturunan Belanda yang harus berjuang menghadapi persoalan hidupnya sendiri ketika ayahnya meninggal dan ibu tirinya menyerahkannya kepada tentara Jepang dan dijadikan *Jugun Ianfu* (pelacur).

Pemahaman kepribadian tokoh Maharani dapat diketahui setelah peneliti membaca novel *Sang Maharani* dan menganalisis unsur intrinsik yang meliputi tokoh dan penokohan, alur, latar, dan tema. Selain itu, peneliti juga menggunakan pendekatan psikologi sastra dalam memahami kepribadian tersebut. Nilai-nilai psikologi tokoh digali dengan mengacu pada teori psikologi *humanistik* Abraham Maslow tentang kebutuhan manusia. Menurut Maslow, kebutuhan manusia ada lima tingkatan. Kebutuhan yang paling dasar adalah kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa saling memiliki, kebutuhan akan harga diri, dan kebutuhan akan aktualisasi diri.

Peneliti menawarkan novel *Sang Maharani* sebagai alternatif bahan pembelajaran di SMA. Hasil analisis kepribadian tokoh Maharani dalam novel *Sang Maharani* perlu diimplementasikan kepada para siswa untuk memperluas kritik sastra terhadap karya Agnes Jessica khususnya novel *Sang Maharani*. Dengan membaca novel ini, siswa juga diharapkan dapat mengambil nilai-nilai positif yang terdapat dalam novel sehingga dapat membantu mendewasakan dan menyempurnakan kepribadiannya.

## 1.2 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, agar penelitian tetap terfokus dan tidak melebar melewati fokus permasalahan perlu adanya pembatasan masalah. Pembatasan masalah dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Analisis unsur-unsur struktur novel yang difokuskan dalam penelitian ini meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, dan latar.

2. Kepribadian tokoh Maharani dalam novel *Sang Maharani* berdasarkan teori kepribadian Abraham Maslow.
3. Implementasi tokoh Maharani dalam novel *Sang Maharani* dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra di SMA.

### 1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah unsur-unsur struktur novel *Sang Maharani*?
2. Bagaimanakah kepribadian tokoh Maharani dalam novel *Sang Maharani* berdasarkan teori kepribadian Abraham Maslow?
3. Bagaimanakah implementasi novel *Sang Maharani* dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra di SMA?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan unsur-unsur struktur novel *Sang Maharani*.
2. Mendeskripsikan kepribadian tokoh Maharani dalam novel *Sang Maharani* berdasarkan teori kepribadian Abraham Maslow.
3. Mendeskripsikan implementasi novel *Sang Maharani* dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra di SMA.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoretis maupun praktis, yaitu.

#### 1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan memperkaya ilmu pengetahuan mengenai studi Sastra Indonesia khususnya dengan pendekatan psikologi sastra. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberi sumbangan dalam teori sastra dan teori psikologi dalam mengungkap novel *Sang Maharani*.

#### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis dengan penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca untuk lebih memahami isi cerita dalam novel *Sang Maharani* terutama kondisi kejiwaan para tokoh dan konflik yang dihadapi dengan pemanfaatan lintas disiplin ilmu yaitu psikologi dan sastra.

### 1.6 Batasan Istilah

Dalam batasan istilah ini akan diuraikan pengertian kepribadian, tokoh, novel, tinjauan psikologi sastra, dan implementasi.

**Kepribadian** : keseluruhan dari unsur-unsur yang meliputi unsur biologis, dorongan, kecenderungan, keinginan-keinginan, dan naluri-naluri individu yang berasal dari pengalaman (Prince dalam Patty, dkk. 1990: 38).

**Tokoh** : individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Sudjiman, 1992: 16).

Novel : karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus (Nurgiyantoro, 1995: 9).

Tinjauan Psikologi Sastra: pemahaman melalui kepribadian atau watak para tokoh pada karya sastra (Endraswara, 2003: 39).

Implementasi : bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk menacapai tujuan kegiatan (Usman, 2002: 70).

## **1.7 Sistematika Penulisan**

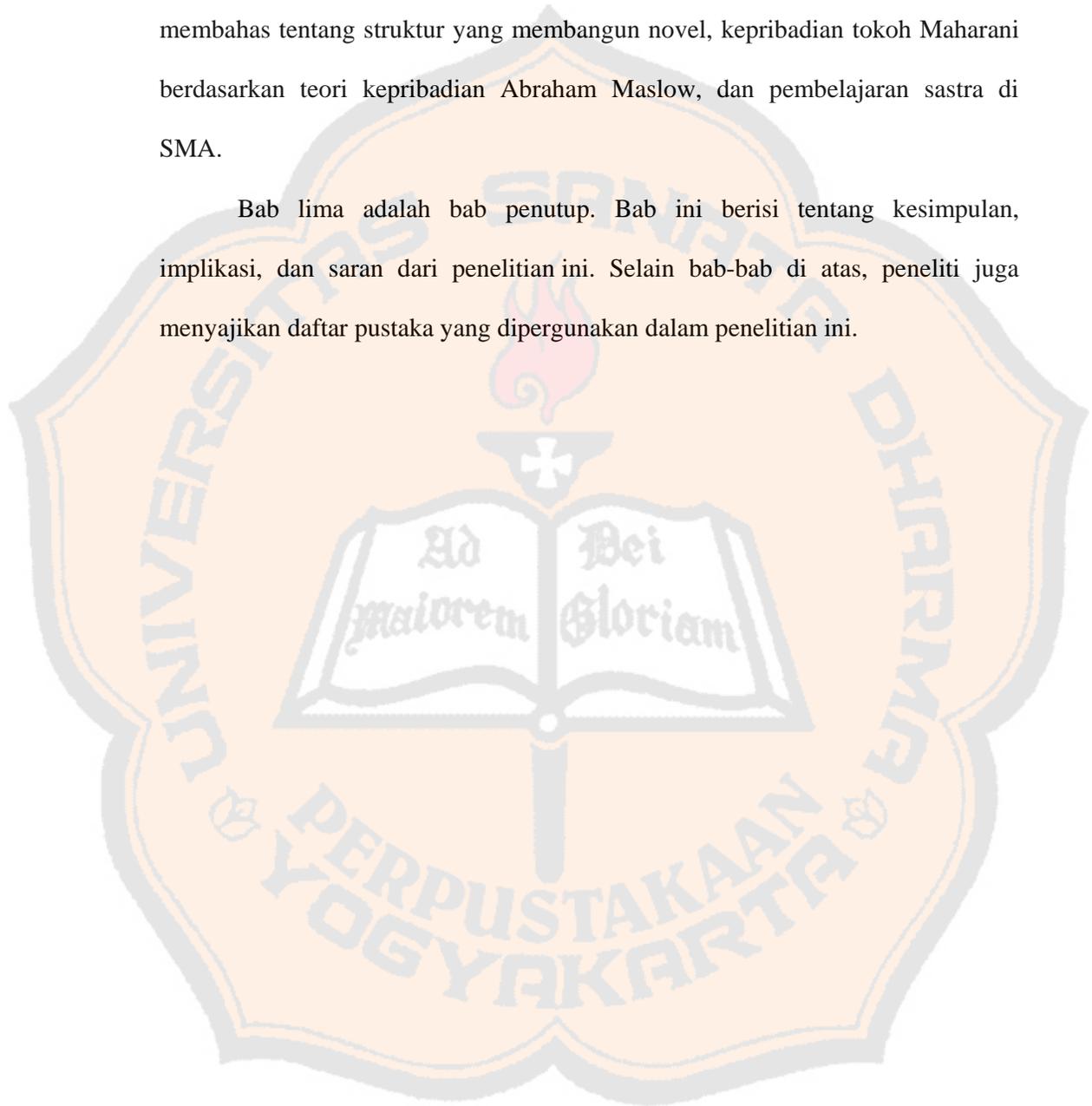
Sistematika dalam penulisan ini terdiri atas beberapa bab. Hal ini bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami penelitian ini. Bab satu adalah bab pendahuluan. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab dua adalah bab landasan teori. Bab ini berisi seputar tinjauan terhadap penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang saat ini sedang dilakukan oleh penelitian, teori-teori yang digunakan dalam penelitian, dan kerangka berpikir.

Bab tiga adalah bab metodologi penelitian. Bab ini terdiri dari jenis penelitian, sumber data dan data penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan teknik penarikan kesimpulan.

Bab empat adalah analisis data. Menganalisis data dari novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica dengan pendekatan psikologi sastra. Analisis ini membahas tentang struktur yang membangun novel, kepribadian tokoh Maharani berdasarkan teori kepribadian Abraham Maslow, dan pembelajaran sastra di SMA.

Bab lima adalah bab penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan, implikasi, dan saran dari penelitian ini. Selain bab-bab di atas, peneliti juga menyajikan daftar pustaka yang dipergunakan dalam penelitian ini.



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## BAB II

### LANDASAN TEORI

Dalam bab ini akan disampaikan beberapa kajian pustaka yang mengkaji novel dari sudut pandang psikologi sastra. Kajian tersebut berupa laporan penelitian, teori-teori serta konsep-konsep yang digunakan sebagai landasan kerja penelitian yang relevan dengan topik tulisan ini.

#### 2.1 Penelitian Relevan

Penelitian mengenai aspek kepribadian tokoh utama sudah pernah dilakukan, meskipun belum ada yang meneliti mengenai novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica. Ada dua penelitian terdahulu yang relevan, penelitian tersebut akan diuraikan pada uraian berikut ini.

Hikmah, Nurul. 2006. *Analisis Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Nayla karya Djenar Maesa Ayu Tinjauan Berdasarkan Psikologi Analitik C.G. Jung*. Skripsi. Universitas Negeri Malang. Tujuan penelitiannya adalah untuk mendeskripsikan kepribadian tokoh utama dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu berdasarkan empat aspek kepribadian dalam psikologi analitik C.G. Jung yang meliputi aspek (1) kepribadian publik, (2) naluri kebinatangan, (3) sikap maskulin, dan (4) jati diri.

Hasil Penelitiannya sampai pada kesimpulan bahwa tokoh Nayla memiliki (1) kepribadian publik tokoh Nayla tergolong kurang adaptif karena bersikap ragu, gentar, takut, kurang percaya diri, dan pemalu; (2) naluri kebinatangan yang cukup kuat dengan munculnya naluri negatif seperti seks menyimpang, suka

lingkungan kotor, pemaarah, dan suka akan kekerasan; (3) sikap maskulin cukup kuat yang ditandai hilangnya sikap lemah lembut dan adanya penguasaan sikap laki-laki seperti merokok dan dorongan untuk mencintai sesama perempuan; dan (4) jati diri dengan motivasi tinggi karena adanya dorongan yang kuat untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik. Faktor-faktor yang sangat mempengaruhi kepribadian tokoh Nayla adalah keluarga, lingkungan sosial, kondisi psikologi, pendidikan, dan agama. Jati diri merupakan aspek yang paling dominan dalam tokoh Nayla.

Susilawati, Aryani. 2010. *Aspek Kepribadian Tokoh dalam Novel Delusi (Deviassi II) karya Mira W: Tinjauan Psikologi Sastra. Skripsi thesis*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Tujuan penelitian adalah untuk (1) mendeskripsikan struktur yang membangun novel *Delusi (Deviassi II)*, dan (2) mendeskripsikan makna aspek kepribadian yang terdapat dalam novel *Delusi (Deviassi II)*.

Penelitian Susilawati ini sampai pada kesimpulan bahwa (1) unsur-unsur novel *Delusi (Deviassi II)* terbentuk secara utuh dan terpadu mencapai totalitas makna. Tema dalam novel *Delusi (Deviassi II)* adalah pembunuhan yang dilakukan oleh tokoh yang memiliki gangguan kejiwaan yaitu Rivai Maringka dan Murtini. Pembunuhan yang dilakukan Murtini maupun Rivai mengakibatkan penderitaan dan kehidupan bermasyarakat menjadi tidak tenang karena meresahkan banyak orang. Alur yang digunakan dalam novel ini adalah alur maju (*progresif*). Kehidupan tokoh berlatar tempat di rumah sakit jiwa, di daerah Jakarta, di rumah bekas tempat tinggal Rivai. Novel ini berlatar waktu pada tahun 1982. Rivai masuk rumah sakit jiwa selama tujuh belas tahun Rivai dirawat di rumah sakit

jiwa yaitu dari tahun 1982 sampai 1999. Pada tahun 1962 Murtini dilahirkan, dan pada tahun 1999 usia Murtini tiga puluh tujuh tahun, dan pukul setengah empat pagi. Latar sosial yang melatarbelakangi penceritaan adalah kehidupan Rivai yang memiliki gangguan kejiwaan karena orang tuanya merupakan pasangan *sodomasosis*. Latar kehidupan sosial yang dialami Murtini adalah Murtini tidak pernah merasakan kasih sayang dari orang tuanya.

Analisis aspek kepribadian dengan tinjauan psikologi sastra pada tokoh Rivai dan Murtini berdasarkan pada kepribadian menurut Sigmund Freud. Hasil analisis berdasarkan pada kepribadian tokoh Rivai dan Murtini dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud adalah sebagai berikut: (a) *Id (das es)*, aspek biologis kepribadian; pada novel *Delusi (Deviasi II)* karya Mira W tokoh Rivai telah memenuhi dorongan-dorongan untuk mendapatkan apa yang ia inginkan yang bersifat khayalan atau aspek biologis kepribadian (*Id*) yaitu Rivai masih menganggap Arneta sebagai miliknya (istrinya). Murtini juga telah memenuhi dorongan-dorongan untuk mendapatkan apa yang ia inginkan yang bersifat khayalan atau aspek biologis kepribadian (*Id*) yaitu khayalan Murtini yang ingin memberantas dunia ini dari pelacuran, (b) *Ego (das ich)*, aspek psikologis kepribadian; perwujudan dari *Id* yaitu *ego*, Rivai melarikan diri dari rumah sakit jiwa, setelah melihat tayangan Teror Menjelang Subuh karena pemainnya mempunyai wajah yang sangat mirip dengan Arneta (mantan istrinya). Murtini juga telah mewujudkan *ego* yaitu dengan melarikan diri dari rumah sakit jiwa, setelah melihat tayangan Teror Menjelang Subuh karena dalam sinetron menceritakan tentang perelingkuhan. Murtini ingin memberantas dunia dari

pelacuran, (c) *Super ego (das uber ich)*. Aspek sosiologi kepribadian; hal yang membatasi *id* dan *ego*, yaitu aspek moral yang membatasi baik dan buruknya tindakan Rivai yaitu; Rivai berhasil menemukan Putri (pemain Teror Menjelang Subuh) anak Arneta Basuki yang wajahnya sangat mirip dengan Arneta. Rivai bersama Murtini melakukan kejahatan dengan menyiksa Putri. Murtini juga telah memenuhi *super ego* yaitu dengan membunuh satu persatu pemain Teror Menjelang Subuh. Pemain yang dibunuh diantaranya Della Imron, Titek Malinda, dan Johan Pariangan, yang terakhir ia temukan adalah Putri, tetapi Putri tidak berhasil dibunuh oleh Mutini karena Ibu Putri melakukan perlawanan dan akhirnya Murtini dan Rivai mati terkena reruntuhan bangunan yang terbakar.

## 2.2 Teori-teori

### 2.2.1 Pendekatan Struktural dalam Penelitian Sastra

Analisis struktural karya sastra, yang dalam hal ini fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik fiksi yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 1994: 37).

Analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semenditel dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1984: 135).

Analisis struktural merupakan prioritas utama sebelum yang lain-lain. Tanpa analisis yang demikian kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat digali dan karya sastra itu sendiri tidak akan tertangkap (Teeuw, 1984: 61).

Pada umumnya, novel memiliki dua unsur yang berpengaruh dalam membangun novel tersebut yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita (Nurgiyantoro, 1994: 23). Unsur-unsur yang dimaksud adalah tema, alur, latar, tokoh, penokohan, sudut pandang, dan gaya bahasa.

Di pihak lain, unsur ekstrinsik (*extrinsic*) adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organism karya sastra (Nurgiyantoro, 1994: 23). Unsur-unsur ekstrinsik tersebut adalah kebudayaan, sosial, psikologis, ekonomi, politik, agama, dan lain-lain yang mempengaruhi pengarang dalam karya yang ditulisnya (Suryanto, Alex dan Agus Haryanta, 2007: 102).

Dalam penelitian karya sastra, analisis atau pendekatan objektif terhadap unsur-unsur intrinsik atau struktur karya sastra merupakan tahap awal untuk meneliti karya sastra sebelum memasuki penelitian lebih lanjut (Damono, 1984: 2).

Unsur-unsur intrinsik novel adalah sebagai berikut:

### **2.2.1.1 Tokoh dan Penokohan**

Tokoh dan penokohan merupakan unsur yang penting dalam karya naratif. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Jones dalam Nurgiyantoro, 1994: 165).

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1994: 165) mendefinisikan tokoh cerita (*character*) adalah orang (-orang) yang ditampilkan dalam suatu karya naratif,

atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Penokohan dalam cerita dapat disajikan melalui dua metode, yaitu metode langsung (analitik) dan metode tidak langsung (dramatik). Metode langsung (analitik) adalah teknik pelukisan tokoh cerita yang memberikan deskripsi, uraian atau penjelasan langsung. Pengarang memberikan komentar tentang kedirian tokoh cerita berupa lukisan sikap, sifat, watak, tingkah laku, bahkan ciri fisiknya. Metode tidak langsung (dramatik) adalah teknik pengarang mendeskripsikan tokoh dengan membiarkan tokoh-tokoh tersebut saling menunjukkan kediriannya masing-masing, melalui berbagai aktivitas yang dilakukan baik secara verbal maupun nonverbal, seperti tingkah laku, sikap, dan peristiwa yang terjadi (Nurgiyantoro, 1995: 166).

Tokoh berkaitan dengan orang atau seseorang sehingga perlu penggambaran yang jelas tentang tokoh tersebut. Jenis-jenis tokoh dapat dibagi sebagai berikut.

a. Berdasarkan segi peranan atau tingkat pentingnya.

1. Tokoh utama, yaitu tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel dan sangat menentukan perkembangan alur secara keseluruhan.
2. Tokoh tambahan, yaitu tokoh yang permunculannya lebih sedikit dan kehadirannya jika hanya ada keterkaitannya dengan tokoh utama secara langsung atau tidak langsung.

b. Berdasarkan segi fungsi penampilan tokoh.

1. Tokoh protagonis, yaitu tokoh utama yang merupakan pengejawantahan nilai-nilai yang ideal bagi pembaca.
2. Tokoh antagonis, yaitu tokoh penyebab terjadinya konflik (Burhan Nurgiyantoro, 1995:173 - 174).

Menurut Sukada (1985: 65), tokoh utama selamanya mendukung ide pengarang, mendapat porsi pelukisan relatif lebih banyak dari tokoh-tokoh lainnya. Sebab akibat selamanya bersumber dari tokoh utama tersebut, yang menumbuhkan adanya plot. Itulah sebabnya, pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan plot, selalu bersumber kepada tokoh utama.

### **2.2.1.2 Plot**

Salah satu elemen terpenting dalam membentuk sebuah karya fiksi adalah plot cerita. Dalam analisis cerita, plot sering disebut dengan istilah alur. Secara umum, plot atau alur sering diartikan sebagai keseluruhan rangkaian peristiwa yang terdapat dalam cerita (Siti Sundari dalam Fananie, 2002: 93).

Luxemburg (dalam Fananie, 2002: 93) menyebut alur atau plot adalah konstruksi yang dibuat pembaca mengenai sebuah deretan peristiwa yang secara logis dan kronologis saling berkaitan dan diakibatkan atau dialami oleh para pelaku.

Sementara itu, Sudjiman (1988: 30-36) mengatakan bahwa struktur alur meliputi: (1) paparan (*exposition*), (2) rangsangan (*inceting moment*), (3) gawatan (*rising action*), (4) tikaian (*conflict*), (5) rumitan (*complication*), (6) klimaks (*climaks*), (7) leraian (*falling action*), dan (8) selesaian (*denovement*).

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- a. Paparan adalah penyampaian informasi kepada pembaca (Sudjiman, 1988: 32). Paparan biasanya terletak pada bagian awal cerita. Dalam tahapan ini, pengarang memperkenalkan para tokoh, menjelaskan tempat peristiwa yang akan terjadi. Paparan ini berfungsi untuk mengantar pembaca ke dalam persoalan utama yang menjadi isi cerita drama itu.
- b. Rangsangan yaitu peristiwa yang mengawali timbulnya gawatan. Rangsangan sering ditimbulkan oleh masuknya tokoh baru yang berlaku sebagai katalisator. Rangsangan juga dapat ditimbulkan oleh datangnya cerita yang merusak keadaan yang semula terasa laras. Rangsangan adalah tahapan alur ketika muncul kekuatan, kehendak, kemauan, sikap pandangan yang saling bertentangan dalam drama. Bentuknya berupa peristiwa yang segera terjadi setelah bagian eksposisi terakhir serta memulai timbul konflik. Peristiwa itu sering ditimbulkan oleh masuknya tokoh baru atau datangnya cerita yang merusakkan keadaan yang semula laras (Hariyanto, 2000: 38).
- c. Gawatan yaitu peristiwa yang ditimbulkan oleh munculnya keinginan, pikiran, prakarsa dari seorang tokoh cerita untuk mencapai tujuan tertentu. Akan tetapi, hasil dari prakarsa itu tidak pasti sehingga menimbulkan kegawatan (Sumardjo dan Saini, 1985: 143).
- d. Tikaian atau konflik adalah munculnya perselisihan yang diakibatkan oleh adanya dua kekuatan yang bertentangan (Sudjiman, 1988: 34-35); satu di antaranya diwakili oleh manusia atau pribadi yang biasanya menjadi protagonis dalam cerita.

- e. Rumitan adalah perkembangan dari gejala mulai tikaian menuju klimaks cerita, klimaks tercapai apabila rumitan mencapai puncak kehebatannya. Rumitan mempersiapkan pembaca untuk menerima seluruh dampak dari klimaks (Sudjiman, 1988: 35).
- f. Klimaks adalah bagian alur yang menunjukkan adanya pihak-pihak yang berlawanan atau bertentangan, berhadapan untuk melakukan perhitungan terakhir yang menentukan (Sumardjo dan Saini, 1985: 143). Klimaks merupakan tahapan ketika pertentangan yang terjadi mencapai titik optimalnya. Bagian ini terutama dipandang dari segi tanggapan emosional pembaca atau penonton, menimbulkan puncak ketegangan.
- g. Leraian adalah bagian struktur alur sesudah tercapai klimaks dan krisis, merupakan peristiwa yang menunjukkan perkembangan lakuan ke arah selesaian (Hariyanto, 2000: 39). Dalam tahap ini, pertentangan mereda. Ketegangan emosional menyusut, suasana panas mulai mendingin, menuju kembali kekeadaan semula seperti sebelum terjadi pertentangan.
- h. Selesaian adalah bagian akhir atau penutup cerita. Selesaian boleh jadi mengandung penyelesaian masalah yang melegakan (*happy ending*), boleh jadi juga mengandung penyelesaian masalah yang menyedihkan; misalnya si tokoh bunuh diri. Ada juga selesaian yang pokok masalahnya tetap menggantung tanpa pemecahan, tanpa ada penyelesaian masalah dalam keadaan yang penuh dengan ketidakpastian, ketidakjelasan, ataupun ketidakpahaman (Sudjiman, 1988: 35-36).

Menurut Hudson (dalam Sukada, 1985: 66), menyatakan adanya kesatuan antara plot dan perwatakan. Pendapatnya ini sama seperti pendapat David Daiches (dalam Sukada, 1985: 66), yang menyatakan bahwa interaksi antara perwatakan-perwatakan yang berbeda berakibat dalam pola plot.

### 2.2.1.3 Latar

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1994: 216).

Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur itu walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

- a. Latar tempat, menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.
- b. Latar waktu, berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.
- c. Latar sosial, menyoran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi (Nurgiyantoro, 1994: 227-233).

Menurut Sukada (1985: 61) meskipun latar tidak dinyatakan sebagai bagian yang bersifat prinsipal untuk perwatakan, namun ia bisa menyatakan adanya manusia di dalam latar belakang tersebut. Kadang-kadang latar langsung

menjadi bagian perwatakan, kadang-kadang menunjukkan tema. Dalam kebanyakan cerita, latar menimbulkan suasana emosional atau *mood*, yang mengintari perwatakan. Latar berfungsi untuk mengekspresikan perwatakan dan kemauan, memiliki hubungan erat dengan alam dan manusia (Wellek dan Warren dalam Sukada, 1985: 61).

#### **2.2.1.4 Tema**

Tema, menurut Stanton dan Kenny (dalam Nurgiyantoro, 1994: 66) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Menurut Fananie (2002: 84), tema adalah ide, gagasan, pandangan hidup pengarang yang melatarbelakangi ciptaan karya sastra. Tema bisa berupa persoalan moral, etika, agama, sosial budaya, teknologi, tradisi yang terkait erat dengan masalah kehidupan.

Nurgiyantoro (1995: 173-174), melihat bahwa dalam karya sastra, tema pada umumnya tidak dinyatakan secara eksplisit. Hal itu berarti pembacalah yang “bertugas” menafsirkannya. Usaha penafsiran tema antara lain dapat dilakukan melalui detail kejadian dan atau konflik yang menonjol. Artinya, melalui konflik utama cerita dan itu berarti konflik yang dialami, ditimbulkan, atau ditimpakan kepada tokoh utama. Penafsiran tema cerita dengan demikian akan selalu mengacu pada tokoh. Menurut Kresner (dalam Sukada, 1985: 70), plot bersama-sama perwatakan dan latar, semuanya membantu mewarnai ide pokok (tema).

#### **2.2.2 Pendekatan Psikologi Sastra**

Menurut Gestalt (dalam Patty, dkk. 1989: 28) psikologi adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari mekanisme terhadap kejiwaan dalam

diri manusia. Manusia terdiri dari berbagai bagian, di mana bagian-bagian tersebut baru berarti keseluruhan apabila ada keseimbangan antara jiwa dan raga dalam kehidupannya.

Psikologi dan karya sastra mempunyai hubungan yang bersifat tidak langsung, artinya baik sastra maupun psikologi memiliki tempat kerangka yang sama, yaitu kejiwaan manusia. Pengarang dan psikologi adalah sama-sama manusia biasa. Mereka mampu menangkap keadaan kejiwaan manusia secara mendalam. Hasil penangkapan itu sudah mengalami proses pengolahan, kemudian diungkapkan dalam bentuk karya sastra. Psikologi dan karya sastra memiliki hubungan fungsional, yaitu sama-sama berguna untuk sarana mempelajari keadaan-keadaan kejiwaan orang lain. Perbedaannya adalah kejiwaan yang ada dalam karya sastra adalah gejala-gejala kejiwaan dari manusia yang imajiner, sedangkan dalam psikologi adalah manusia riil (Endraswara, 2003: 97).

Psikologi sastra merupakan suatu pendekatan yang mempertimbangkan segi-segi kejiwaan dan menyangkut batiniah manusia. Lewat tinjauan psikologi akan nampak bahwa fungsi dan peran sastra adalah untuk menghadirkan citra manusia yang seadil-adilnya dan sehidup-hidupnya atau paling sedikit untuk memancarkan bahwa karya sastra pada hakikatnya bertujuan untuk melukiskan kehidupan manusia (Hardjana, 1985: 66).

### **2.2.3 Teori Kepribadian**

Ada beberapa tokoh yang membicarakan tentang teori kepribadian, di antaranya adalah Sigmund Freud, Carl Gustav Jung, Abraham Maslow, serta tokoh-tokoh lainnya.

### 2.2.3.1 Sigmund Freud

Teori psikodinamika ditemukan oleh Sigmund Freud (1856-1939). Dia memberi nama aliran psikologi yang dia kembangkan sebagai psikoanalisis. Struktur kepribadian menurut Freud (Suryabrata, 1993: 146-149) terdiri dari tiga sistem yaitu *id (das es)*, *ego (das ich)*, dan *super ego (das ueber ich)*. Perilaku manusia pada hakikatnya merupakan hasil interaksi substansi dalam kepribadian manusia *id*, *ego*, dan *super ego* yang ketiganya selalu bekerja, jarang salah satu di antaranya terlepas atau bekerja sendiri.

a. *Id (das es)*

*Id* adalah aspek biologis yang merupakan sistem asli dalam kepribadian, dari sini aspek kepribadian yang lain tumbuh. *Id* berisikan hal-hal yang dibawa sejak lahir dan yang menjadi pedoman *id* dalam berfungsi adalah menghindarkan diri dari ketidakenakkan dan mengejar kenikmatan. Untuk mengejar kenikmatan itu *id* mempunyai dua cara, yaitu tindakan refleks dan proses primer. Tindakan refleks seperti bersin atau berkedip, sedangkan proses primer seperti saat orang lapar membayangkan makanan.

b. *Ego (das ich)*

*Ego* adalah aspek psikologis dari kepribadian yang timbul karena kebutuhan individu untuk berhubungan baik dengan dunia nyata. Dalam berfungsinya *ego* berpegang pada prinsip kenyataan atau realitas. *Ego* dapat pula dipandang sebagai aspek eksekutif kepribadian karena *ego* mengontrol jalan yang ditempuh, memilih kebutuhan-kebutuhan yang dapat dipenuhi serta cara-cara memenuhinya. Dalam berfungsinya sering kali *ego* harus mempersatukan

pertentangan-pertentangan antara *id* dan *super ego*. Peran *ego* ialah menjadi perantara antara kebutuhan-kebutuhan instingtif dan keadaan lingkungan.

c. *Super ego (das ueber ich)*

*Super ego* adalah aspek sosiologis kepribadian, merupakan wakil dari nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat sebagaimana yang ditafsirkan orang tua kepada anaknya lewat perintah-perintah atau larangan-larangan. *Super ego* dapat pula dianggap sebagai aspek moral kepribadian, fungsinya menentukan apakah sesuatu itu baik atau buruk, benar atau salah, pantas atau tidak, sesuai dengan moralitas yang berlaku di masyarakat. Fungsi pokok *super ego* adalah merintang dorongan *id* terutama dorongan seksual dan agresif yang ditentang oleh masyarakat. Mendorong *ego* untuk lebih mengejar hal-hal yang moralistis dari pada realistik, dan mengejar kesempurnaan. Jadi *super ego* cenderung untuk menentang *id* maupun *ego* dan membuat konsepsi yang ideal.

### 2.2.3.2 Carl Gustav Jung

Carl Gustav Jung mengembangkan aliran psikologi yang diberi nama psikologi analitis. Struktur kepribadian menurut Carl Gustav Jung tersusun dari sejumlah sistem yang beroperasi dalam tiga tingkat kesadaran: ego beroperasi pada tingkat sadar, kompleks beroperasi pada tingkat tak sadar pribadi, dan arsetip beroperasi pada tingkat tak sadar kolektif.

Di samping sistem-sistem yang terkait dengan daerah operasinya masing-masing, terdapat sikap jiwa dan fungsi jiwa.

a. Sikap Jiwa

Sikap jiwa adalah arah energi psikis (*libido*) yang menjelma dalam bentuk orientasi manusia terhadap dunianya. Sikap jiwa dibedakan menjadi:

1) Sikap *ekstrovert*

- ❖ *libido* mengalir ke luar,
- ❖ minatnya terhadap situasi sosial kuat,
- ❖ suka bergaul, ramah, dan cepat menyesuaikan diri,
- ❖ dapat menjalin hubungan baik dengan orang lain meskipun ada masalah.

2) Sikap *introvert*

- ❖ *libido* mengalir ke dalam, terpusat pada faktor-faktor subjektif,
- ❖ cenderung menarik diri dari lingkungan,
- ❖ lemah dalam penyesuaian sosial,
- ❖ lebih menyukai kegiatan dalam rumah.

b. Fungsi Jiwa

Fungsi jiwa adalah suatu bentuk aktivitas kejiwaan yang secara teoritis tetap meskipun lingkungannya berbeda-beda. Fungsi jiwa dibedakan menjadi dua, yaitu:

1) Fungsi jiwa rasional adalah fungsi jiwa yang bekerja dengan penilaian, terdiri dari:

- ❖ pikiran: menilai benar atau salah
- ❖ perasaan: menilai menyenangkan atau tidak menyenangkan

2) Fungsi jiwa yang irasional bekerja tanpa penilaian, terdiri dari:

- ❖ penginderaan: sadar inderawi
- ❖ intuisi: tak sadar naluriah

Menurut Jung pada dasarnya setiap individu memiliki keempat fungsi jiwa tersebut, tetapi biasanya hanya salah satu fungsi saja yang berkembang atau dominan. Fungsi jiwa yang berkembang paling menonjol tersebut merupakan fungsi superior dan menentukan tipe individu yang bersangkutan.

### 2.2.3.3 Abraham Maslow

Teori kepribadian dari Abraham Maslow mempunyai beberapa sebutan, seperti teori humanistik, teori transpersonal, kekuatan ketiga dalam psikologi, kekuatan keempat dalam kepribadian, teori kebutuhan, dan teori aktualisasi diri. Akan tetapi, Maslow menyebutnya sebagai teori holistik-dinamis karena teori ini menganggap bahwa keseluruhan dari seseorang terus-menerus termotivasi oleh satu atau lebih kebutuhan dan bahwa orang mempunyai potensi untuk menuju kesehatan psikologis, yaitu aktualisasi diri.

Untuk meraih aktualisasi diri, orang harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan di level yang lebih rendah, seperti kebutuhan akan lapar, keamanan, cinta, dan harga diri. Hanya setelah orang merasa cukup puas pada masing-masing dari kebutuhan-kebutuhan ini, maka mereka bisa mencapai aktualisasi diri.

Teori kepribadian Maslow dibuat berdasarkan beberapa asumsi dasar mengenai motivasi (Feist, Jess dan Gregory J. Feist. 2010: 330). *Pertama*, Maslow mengadopsi sebuah pendekatan menyeluruh pada motivasi (*holistic approach to motivation*) yaitu keseluruhan dari seseorang, bukan hanya satu bagian atau fungsi, termotivasi.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

*Kedua*, motivasi biasanya kompleks atau terdiri dari beberapa hal (*motivation is usually complex*) yang berarti bahwa tingkah laku seseorang dapat muncul dari beberapa motivasi yang terpisah. Contohnya, keinginan untuk berhubungan seksual dapat termotivasi tidak hanya oleh adanya kebutuhan yang berkaitan dengan alat kelamin, tetapi juga oleh kebutuhan akan dominasi, kebersamaan, cinta, dan harga diri. Selain itu, motivasi untuk melakukan sebuah tingkah laku dapat disadari maupun tidak disadari oleh orang yang melakukan. Contohnya, motivasi seorang mahasiswa untuk mendapat nilai tinggi dapat menutupi motivasi sesungguhnya yang adalah kebutuhan untuk mendominasi atau memperoleh kekuasaan.

*Ketiga*, orang-orang berulang kali termotivasi oleh kebutuhan-kebutuhan (*people are continually motivated by one need or another*). Ketika sebuah kebutuhan terpenuhi, biasanya kebutuhan tersebut berkurang kekuatannya untuk memotivasinya dan digantikan oleh kebutuhan lain. Contohnya, selama kebutuhan makanan/rasa lapar belum terpenuhi, orang akan selalu berusaha mendapatkan makanan, mereka beralih ke kebutuhan-kebutuhan lain seperti keamanan, pertemanan, dan penghargaan diri.

*Keempat*, semua orang di manapun termotivasi oleh kebutuhan dasar yang sama (*all people everywhere are motivated by the same basic needs*). Bagaimana cara orang-orang di kultur yang berbeda-beda memperoleh makanan, membangun tempat tinggal, mengekspresikan pertemanan, dan seterusnya bisa bervariasi, tetapi kebutuhan dasar untuk makanan, keamanan, dan pertemanan merupakan kebutuhan yang berlaku umum untuk semua spesies.

Asumsi terakhir mengenai motivasi adalah bahwa kebutuhan-kebutuhan dapat dibentuk menjadi sebuah hierarki (*needs can be arranged on a hierarchy*).

Teori Abraham Maslow tentang motivasi manusia dapat diterapkan pada hampir seluruh aspek kehidupan pribadi serta kehidupan sosial. Kondisi lingkungan sekitar dan kondisi sosial dalam masyarakat berkaitan erat dengan motivasi seseorang. Orang biasa dimotivasi dengan serba kekurangan. Ia berusaha memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya akan rasa aman, rasa memiliki, rasa kasih sayang, penghargaan serta harga diri.

Maslow melukiskan manusia sebagai makhluk yang tidak pernah berada dalam keadaan yang sepenuhnya puas. Manusia dimotivasi oleh sejumlah kebutuhan dasar yang bersifat sama untuk seluruh spesies, tidak berubah dan berasal dari sumber genetis dan naluriah (Maslow dalam Goble, 1987: 70). Bagi manusia, kepuasan itu bersifat sementara. Jika suatu kebutuhan telah terpuaskan, kebutuhan-kebutuhan lainnya akan menuntut kepuasan.

Kebutuhan yang ada pada manusia adalah pembawaan. Kebutuhan manusia tersusun menurut tingkatan, yaitu:

a. Kebutuhan-kebutuhan Fisiologis

Yang paling dasar, paling kuat dan paling jelas dari antara sekalian kebutuhan manusia adalah kebutuhannya untuk mempertahankan hidupnya secara fisik, yaitu kebutuhannya akan makanan, minuman, tempat berteduh, seks, tidur, dan oksigen. Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang paling mendesak dan didahulukan pemuasannya oleh individu. Seseorang tidak akan bergerak untuk bertindak memuaskan

kebutuhan-kebutuhan yang lain jika kebutuhan fisiologis tidak terpenuhi atau tidak terpuaskan. Orang-orang yang terus menerus merasa lapar akan termotivasi untuk makan, tidak termotivasi untuk mencari teman atau memperoleh harga diri. Mereka tidak melihat lebih jauh dari makanan, dan selama kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka motivasi utama mereka adalah untuk mendapatkan sesuatu untuk dimakan.

Kebutuhan fisiologis berbeda dengan kebutuhan-kebutuhan lainnya setidaknya dalam dua hal penting. Pertama, kebutuhan fisiologis adalah satu-satunya kebutuhan yang dapat terpenuhi atau bahkan selalu terpenuhi. Orang-orang bisa cukup makan sehingga makanan akan kehilangan kekuatannya untuk memotivasi. Bagi orang yang baru saja selesai makan dalam porsi besar, pikiran tentang makanan bahkan dapat menyebabkan perasaan mual.

Karakteristik berbeda yang kedua dari kebutuhan fisiologis adalah kemampuannya untuk muncul kembali (*recurring nature*). Setelah orang-orang selesai makan, mereka lama-kelamaan menjadi lapar lagi; mereka terus menerus mengisi ulang pasokan makanan dan air; dan satu tarikan nafas harus dilanjutkan oleh tarikan nafas berikutnya. Akan tetapi, kebutuhan-kebutuhan di level lainnya tidak muncul kembali secara terus-menerus. Contohnya, orang yang paling tidak telah memenuhi kebutuhan mereka akan cinta dan penghargaan akan tetap merasa percaya diri bahwa mereka dapat terus memenuhi kebutuhan mereka akan cinta dan harga diri (Maslow dalam Feist, Jess dan Gregory J. Feist. 2010: 333).

Menurut Maslow, selama hidup manusia selalu menginginkan sesuatu. Manusia adalah binatang yang berhasrat dan jarang mencapai taraf kepuasan yang sempurna, kecuali untuk suatu saat yang terbatas. Begitu suatu hasrat berhasil dipuaskan, segera muncul hasrat lain sebagai gantinya.

b. Kebutuhan akan Keamanan

Ketika orang telah memenuhi kebutuhan fisiologis mereka, mereka menjadi termotivasi dengan kebutuhan akan keamanan (*safety needs*), yang termasuk di dalamnya adalah keamanan fisik, stabilitas, ketergantungan, perlindungan, dan kebebasan dari kekuatan-kekuatan yang mengancam, seperti perang, terorisme, penyakit, rasa takut, kecemasan, bahaya, kerusakan, dan bencana alam. Kebutuhan akan hukum, ketentraman, dan keteraturan juga merupakan bagian dari kebutuhan akan keamanan.

Pada masyarakat yang tidak sedang mengalami perang, sebagian besar orang-orang dewasa yang sehat dapat memenuhi kebutuhan akan keamanan mereka setiap waktu sehingga menjadikan kebutuhan ini cenderung tidak penting. Akan tetapi, anak-anak lebih sering termotivasi oleh kebutuhan akan rasa aman karena mereka hidup dengan ketakutan akan gelap, binatang, orang asing, dan hukuman dari orang tua. Selain itu, sebagian orang dewasa merasa cenderung tidak aman karena ketakutan tidak masuk akal dari masa kecil terbawa hingga masa dewasa dan menyebabkan mereka bertindak seolah mereka takut akan hukuman dari

orang tua. Mereka menghabiskan lebih banyak energi daripada energi yang dibutuhkan orang yang sehat untuk memenuhi kebutuhan akan rasa aman dan ketika mereka tidak berhasil memenuhi kebutuhan rasa aman tersebut, mereka akan mengalami apa yang Maslow sebut sebagai kecemasan dasar (*basic anxiety*) (Maslow dalam Feist, Jess dan Gregory J. Feist. 2010: 333).

c. Kebutuhan akan Cinta dan Keberadaan

Setelah orang memenuhi kebutuhan fisiologis dan keamanan, mereka menjadi termotivasi oleh kebutuhan akan cinta dan keberadaan (*love and belongingness needs*), seperti keinginan untuk berteman; keinginan untuk mempunyai pasangan dan anak; kebutuhan untuk menjadi bagian dari sebuah keluarga, sebuah perkumpulan, lingkungan masyarakat, atau negara. Cinta dan keberadaan juga mencakup beberapa aspek dari seksualitas dan hubungan dengan manusia lain dan juga kebutuhan untuk memberi dan mendapatkan cinta (Maslow dalam Feist, Jess dan Gregory J. Feist. 2010: 334).

Maslow menemukan bahwa tanpa cinta, pertumbuhan dan perkembangan kemampuan orang akan terhambat. Cinta menyangkut suatu hubungan sehat dan penuh kasih mesra antara dua orang, termasuk sikap saling percaya. Kebutuhan akan cinta dan memiliki adalah suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk mengadakan hubungan efektif ikatan emosional dengan individu lain, baik dengan sesama jenis maupun

berlawanan jenis, di lingkungan keluarga ataupun lingkungan kelompok masyarakat.

d. Kebutuhan akan Penghargaan

Maslow menemukan bahwa setiap orang memiliki dua kategori kebutuhan, yakni harga diri dan penghargaan dari orang lain. Harga diri adalah perasaan pribadi seseorang bahwa dirinya bernilai atau bermanfaat dan percaya diri. Harga diri menggambarkan sebuah “keinginan untuk memperoleh kekuatan, pencapaian atau keberhasilan, kecukupan, penguasaan dan kemampuan, kepercayaan diri di hadapan dunia, serta kemandirian dan kebebasan” (Maslow dalam Feist, Jess dan Gregory J. Feist. 2010: 335). Penghargaan dari orang lain meliputi pengakuan, penerimaan, perhatian, kedudukan, nama baik serta penghargaan.

Seseorang yang memiliki cukup harga diri akan lebih percaya diri serta lebih mampu, maka juga lebih produktif. Sebaliknya, jika harga dirinya kurang maka ia akan diliputi rasa rendah diri serta rasa tidak berdaya, yang selanjutnya dapat menimbulkan rasa putus asa serta tingkah laku neurotik.

e. Kebutuhan akan Aktualisasi Diri

Kebutuhan akan aktualisasi diri merupakan kebutuhan manusia yang paling penting dalam teori Maslow tentang motivasi pada manusia. Kebutuhan akan aktualisasi diri mencakup pemenuhan diri, sadar akan semua potensi diri, dan keinginan untuk menjadi se kreatif mungkin (Maslow dalam Feist, Jess dan Gregory J. Feist. 2010: 336).

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Maslow (dalam Feist, Jess dan Gregory J. Feist. 2010: 338) memperkirakan bahwa rata-rata orang membuat kebutuhannya masing-masing terpenuhi sampai: fisiologis kurang lebih sebanyak 85%, keamanan kurang lebih sebanyak 70%, cinta dan keberadaan kurang lebih sebanyak 50%, penghargaan kurang lebih 40%, dan aktualisasi diri kurang lebih sebanyak 10%.

Semakin besar kebutuhan di level rendah terpenuhi, maka akan semakin besar kemunculan kebutuhan di level selanjutnya. Contohnya, jika kebutuhan akan cinta hanya terpenuhi sebesar 10%, maka kebutuhan penghargaan mungkin tidak akan muncul sama sekali. Akan tetapi, jika kebutuhan akan cinta terpenuhi sebanyak 25%, maka bisa jadi kebutuhan penghargaan dapat muncul sebesar 5%. Jika kebutuhan akan cinta terpenuhi sebesar 75%, maka kebutuhan akan penghargaan dapat muncul sampai 50%, dan seterusnya.

Oleh sebab itu, kebutuhan-kebutuhan muncul secara bertahap dan seseorang dapat termotivasi secara bersamaan oleh kebutuhan-kebutuhan dari dua atau lebih level. Sebagai contoh, orang yang mengaktualisasi diri diundang sebagai tamu kehormatan di sebuah acara makan malam bersama yang diadakan teman-teman dekatnya di sebuah restoran. Tingkah laku makan memenuhi kebutuhan fisiologis, tetapi pada saat yang bersamaan sang tamu kehormatan bisa juga memenuhi kebutuhan-kebutuhan keamanan, cinta, penghargaan, dan aktualisasi dirinya.

Menurut Maslow (dalam Feist, Jess dan Gregory J. Feist. 2010: 339) tidak terpenuhinya salah satu dari kebutuhan-kebutuhan mendasar dapat mengarah pada beberapa macam penyakit. Kebutuhan fisiologis yang tidak terpenuhi berakibat

pada malnutrisi, kelelahan, hilangnya energi, obsesi terhadap seks, dan lain sebagainya. Ancaman terhadap keamanan seseorang akan mengarah pada perasaan bahwa bahaya sedang mengancam, perasaan tidak aman, dan perasaan takut yang sangat besar. Ketika kebutuhan cinta tidak terpenuhi, seseorang menjadi *defensive*, terlalu agresif, atau canggung di lingkungan sosial. Kurangnya penghargaan diri berakibat pada munculnya keraguan diri, tidak menghargai diri, dan kurangnya rasa percaya diri. Tidak terpenuhinya kebutuhan aktualisasi diri juga mengarah pada penyakit atau patologi, atau lebih tepatnya metapologi. Metapologi adalah ketiadaan nilai-nilai, ketiadaan pencapaian/keberhasilan, dan hilangnya arti hidup (Maslow dalam Feist, Jess dan Gregory J. Feist. 2010: 340).

### 2.2.4 Pembelajaran Sastra di SMA

Pada hakekatnya, pembelajaran sastra bukanlah pembelajaran tentang sastra, melainkan proses belajar mengajar yang memberikan kemampuan dan keterampilan mengapresiasi sastra melalui proses interaksi dan transaksi antara siswa dengan cipta sastra yang dipelajarinya. Oleh sebab itu, pembelajaran sastra harus direncanakan untuk melibatkan siswa dalam proses menampilkan kebermaknaan. Siswa tidak boleh hanya dijejali dengan akumulasi informasi tentang makna karya sastra, melainkan diajar untuk memperoleh secara mandiri (Gani, 1988: 125).

Pengajaran sastra melibatkan peneguhan kesadaran tentang sikap etik. Tidak mungkin membicarakan cipta sastra tanpa menghadapkan siswa pada kehidupan sosial yang digeluti sepanjang hari di tengah-tengah masyarakat yang dihidupi dan menghidupinya (Rosenblatt dalam Gani, 1988: 13).

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Moody dalam Rahmanto (1988: 16) mengatakan bahwa pengajaran sastra dapat membantu pendidikan keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak. Pemahaman terhadap karya sastra sangat penting bagi siswa. Siswa perlu diberi rangsangan untuk memahami fakta-fakta dalam karya sastra, bukan sekedar fakta tentang benda tetapi juga fakta tentang kehidupan.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran sastra di SMA, siswa tidak hanya dituntut untuk mampu memahami karya sastra, tetapi juga mampu mengapresiasi karya sastra. Tahap pembelajaran sastra di SMA memuat empat komponen yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (Depdiknas, 2006: 232). Komponen mendengarkan meliputi kemampuan mendengar, memahami dan mengapresiasi ragam karya sastra seperti puisi, cerpen, drama, dan novel. Komponen berbicara meliputi kemampuan membahas, menanggapi, dan mendiskusikan ragam karya sastra sesuai isinya. Komponen membaca meliputi kemampuan membaca serta memahami berbagai jenis karya sastra dan dapat mengapresiasikannya. Komponen menulis meliputi kemampuan mengapresiasi karya sastra ke dalam bentuk tulisan kesastraan berdasarkan ragam-ragam karya sastra yang dibacanya (Depdiknas, 2006: 242).

### **2.2.4.1 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan**

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan (BNSP, 2006: 5). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) jenjang pendidikan dasar dan menengah dikembangkan oleh sekolah dan komite

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sekolah berpedoman pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi (SI) serta panduan penyusunan kurikulum yang dibuat oleh BNSP (Mendiknas, 2006: 5). Pelaksanaan kurikulum didasarkan pada potensi, perkembangan dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya. Dalam hal ini peserta didik harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu, serta memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, dinamis, dan menyenangkan.

Dalam KTSP, pembelajaran sastra khususnya novel diajarkan untuk: (1) kelas XI semester 1 dengan standar kompetensi membaca yaitu memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan. Kompetensi dasarnya adalah menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan; (2) kelas XII semester 1 dengan standar kompetensi mendengarkan yaitu memahami pembacaan novel. Kompetensi dasarnya adalah menanggapi pembacaan penggalan novel dari segi vokal, intonasi, dan penghayatan serta menjelaskan unsur-unsur intrinsik dari pembacaan penggalan novel. Penelitian ini memilih kurikulum kelas XII semester 1 yaitu memahami pembacaan novel. Setelah siswa mendapatkan pengetahuan tentang cara menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik novel yang didapat pada saat mereka kelas XI semester 1 maka, untuk kelas XII semester 1 diharapkan siswa dapat memahami pembacaan novel dengan cara menanggapi pembacaan penggalan novel dari segi vokal, intonasi, dan penghayatan serta menjelaskan unsur-unsur intrinsik dari pembacaan penggalan novel.

## 2.2.4.2 Silabus

Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian (Depdiknas, 2006: 7).

Pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah atau beberapa sekolah, kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) pada Pusat Kegiatan Guru (PKG), dan Dinas Pendidikan (BNSP, 2006: 14).

Berikut ini diuraikan prinsip pengembangan silabus yang terdapat pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006.

1. Ilmiah: keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.
2. Relevan: cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spiritual peserta didik.
3. Sistematis: komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional di dalam mencapai kompetensi.
4. Konsisten: adanya hubungan yang konsisten (ajeg, taat, asas) antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian.
5. Memadai: cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar.

6. Aktual dan Kontekstual: cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian harus memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi.
7. Fleksibel: keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat.
8. Menyeluruh: komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, dan psikomotorik).

Komponen-komponen yang ada di dalam silabus antara lain yaitu identifikasi, standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, pengalaman belajar, indicator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat. Berdasarkan komponen tersebut terdapat langkah-langkah penting yang ada dalam silabus pembelajaran.

1. Mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran seperti yang tercantum pada standar isi dengan memperhatikan hal-hal berikut:

- a. Urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu atau tingkat kesulitan materi.
- b. Keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam suatu mata pelajaran.

c. Keterkaitan standar kompetensi dan kompetensi dasar antar mata pelajaran.

2. Mengidentifikasi Materi Pokok

Mengidentifikasi materi pokok yang menunjang pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar dengan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Potensi peserta didik,
- b. Relevansi dengan karakteristik daerah,
- c. Tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik,
- d. Struktur keilmuan,
- e. Aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran,
- f. Relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan, dan
- g. Alokasi waktu

3. Mengembangkan Pengalaman Belajar

Pengalaman belajar adalah kegiatan mental dan fisik yang dilakukan peserta didik dalam berinteraksi dengan sumber belajar melalui pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan mengaktifkan peserta didik.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Kegiatan pembelajaran disusun untuk memberikan bantuan kepada para pendidik, khususnya guru, agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara profesional.
- b. Kegiatan pembelajaran memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik secara berurutan untuk mencapai kompetensi dasar.
- c. Penentuan urutan kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan hierarki konsep materi pembelajaran.
- d. Rumusan pernyataan dalam kegiatan pembelajaran minimal mengandung dua unsur penciri yang mencerminkan pengelolaan pengalaman belajar siswa, yaitu kegiatan siswa dan materi.

#### 4. Merumuskan Indikator Keberhasilan Belajar

Indikator merupakan penjabaran dari kompetensi dasar yang menunjukkan tanda-tanda, perbuatan atau respon yang ditampilkan oleh peserta didik. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik, dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur atau dapat diobservasi. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.

#### 5. Penentuan Jenis Penilaian

Penilaian terhadap pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan,

pengamatan kegiatan siswa, sikap, penilaian hasil karya berupa proyek atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian (BNSP, 2006: 17), yaitu:

- a. Penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian kompetensi,
- b. Penilaian menggunakan acuan kriteria,
- c. Sistem yang direncanakan adalah sistem penilaian yang berkelanjutan,
- d. Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut, dan
- e. Sistem penilaian harus disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran.

## 6. Menentukan Alokasi waktu

Alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama waktu yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk mempelajari suatu materi pembelajaran. Prinsip yang perlu diperhatikan dalam menentukan alokasi waktu (Trianto, 2009: 209), antara lain: (1) tingkat perkembangan psikologi peserta didik; (2) tingkat kesukaran materi; (3) cakupan materi; (4) frekuensi penggunaan materi (di luar/di dalam kelas); dan (5) tingkat pentingnya materi yang dipelajari.

## 7. Menentukan Sumber Belajar

Sumber belajar adalah rujukan, objek atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Sumber belajar dapat berupa media cetak dan elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan

budaya. Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

#### **2.2.4.3 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

RPP disusun untuk setiap pertemuan pembelajaran. Komponen-komponen yang penting yang ada dalam RPP meliputi: Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), hasil belajar, indikator pencapaian hasil belajar, strategi pembelajaran, sumber pembelajaran, alat dan bahan, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, dan evaluasi.

Menurut Muslich (2007: 53), langkah-langkah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, yaitu:

- a. Ambil satu unit pembelajaran (dalam silabus) yang akan diterapkan dalam pembelajaran.
- b. Tulis standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam unit tersebut.
- c. Tentukan indikator untuk mencapai kompetensi dasar tersebut.
- d. Tentukan alokasi waktu yang diperlukan untuk mencapai indikator tersebut.
- e. Rumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut.
- f. Tentukan materi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

- g. Pilih metode pembelajaran yang dapat mendukung materi dan tujuan pembelajaran.
- h. Susunlah langkah-langkah kegiatan pembelajaran pada setiap satuan rumusan tujuan pembelajaran, yang bisa dikelompokkan menjadi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.
- i. Jika alokasi waktu untuk mencapai satu kompetensi dasar lebih dari dua jam pelajaran, bagilah langkah-langkah pembelajaran menjadi lebih dari satu pertemuan. Pembagian setiap jam pertemuan bisa didasarkan pada satuan tujuan pembelajaran atau jenis materi pembelajaran.
- j. Sebutkan sumber atau media belajar yang akan digunakan dalam pembelajaran secara konkret dan untuk setiap bagian atau unit pertemuan.
- k. Tentukan teknik penilaian, bentuk, dan contoh instrumen penilaian yang akan digunakan untuk mengukur ketercapaian kompetensi dasar satu tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Ada tiga aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pemilihan bahan pembelajaran sastra (Rahmanto, 1988: 27), yaitu bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya. *Pertama*, bahasa yang digunakan dalam novel itu harus ada pada taraf kemampuan siswa. Bahasa pada sebuah karya sastra yang digunakan dalam pembelajaran harus sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa dan tidak mengandung kosakata asing yang kurang mereka pahami.

*Kedua*, aspek psikologi. Dalam tahap perkembangan psikologi ini hendaknya diperhatikan karena tahap-tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan siswa dalam banyak hal. Tahap perkembangan psikologi ini juga sangat besar pengaruhnya terhadap daya ingat, kemampuan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan pemecahan masalah.

Untuk membantu pemahaman guru terhadap tingkatan psikologi anak sekolah menengah, Rahmanto (1988: 30) menyajikan tahap-tahap perkembangan psikologi seperti berikut:

1. Tahap penghayal (8 sampai 9 tahun)

Tahap ini imajinasi anak belum banyak diisi dengan hal-hal yang nyata. Imajinasi yang mereka miliki masih penuh dengan fantasi yang bersifat kekanak-kanakan.

2. Tahap romantik (10 sampai 12 tahun)

Pada tahap ini anak mulai mengarah kepada hal-hal yang bersifat realistik dan mulai meninggalkan fantasi-fantasinya. Anak telah menyenangi cerita-cerita tentang kepahlawanan dan petualangan.

3. Tahap realistik (13 sampai 16 tahun)

Pada tahap ini anak benar-benar terlepas dari dunia fantasinya dan minat mereka kini berganti pada realistik. Mereka berusaha untuk mengetahui fakta-fakta agar dapat memahami berbagai permasalahan dalam kehidupan nyata.

4. Tahap generalisasi (16 tahun dan seterusnya)

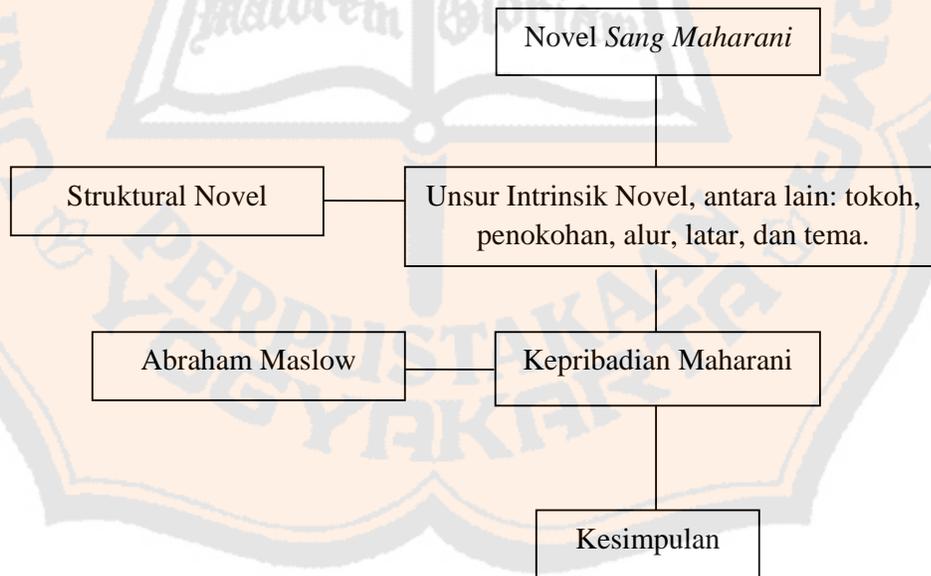
Pada tahap ini anak selain berminat pada hal praktis juga mulai berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis fenomena, anak berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang terkadang mengarah pada pemikiran filsafat untuk menentukan keputusan-keputusan moral.

*Ketiga*, latar belakang budaya sastra meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya. Siswa akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka. Guru hendaknya memahami apa yang diminati oleh para siswanya sehingga dapat menyajikan suatu karya sastra yang tidak terlalu menuntut gambaran di luar jangkauan kemampuan pembayangan yang dimiliki oleh para siswa (Rahmanto, 1988: 31).

Situasi seperti itu kini membuat kita sadar akan perlunya karya-karya sastra dengan latar belakang budaya sendiri yang dikenal siswa. Dalam banyak hal tuntutan seperti sehat karena tuntutan itu mencerminkan adanya kesadaran bahwa karya sastra hendaknya menghadirkan sesuatu yang erat hubungannya dengan kehidupan siswa dan siswa hendaknya lebih dulu memahami budayanya sebelum mencoba mengetahui budaya lain. Guru hendaknya mengembangkan wawasannya untuk dapat menganalisis pemilihan materi sehingga dapat menyajikan pembelajaran sastra yang mencakup dunia yang luas.

### 2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan gambaran bagaimana setiap variabelnya dengan posisinya yang khusus akan dikaji dan dipahami keberkaitannya dengan variabel yang lain. Tujuannya adalah untuk menggambarkan bagaimana kerangka berpikir yang digunakan peneliti untuk mengkaji dan memahami permasalahan yang diteliti. Untuk mengkaji dan memahami permasalahan yang akan diteliti, maka peneliti akan menjelaskan kerangka berpikir untuk memperjelas penelitian ini. Dalam penelitian terhadap novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica ini peneliti menggunakan pendekatan psikologi sastra. Sedangkan teori yang digunakan adalah teori Abraham Maslow. Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini akan dibahas tentang jenis penelitian, sumber data dan data penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan penarikan kesimpulan.

#### 3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif selalu bersifat deskriptif, artinya data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi fenomena, tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, bukan angka-angka. Tulisan hasil penelitian berisi kutipan-kutipan dari kumpulan data untuk memberikan ilustrasi dan mengisi materi laporan (Aminuddin, 1990: 19).

#### 3.2 Sumber Data dan Data Penelitian

Data yang dikumpulkan dalam penelitian deskriptif berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan tidak menggunakan angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris (Endraswara, 2004: 5). Wujud data dalam penelitian ini berupa kata-kata, frasa, kalimat, dan wacana yang terdapat dalam novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica.

Sumber data dalam penelitian ini:

Judul novel : Sang Maharani

Pengarang : Agnes Jessica

Penerbit : Gramedia Pustaka Utama

Tahun terbit : 2009

Ukuran buku : 13,5 x 20 cm

Tebal buku : 314 halaman

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik merupakan penjabaran dari metode dalam suatu penelitian yang disesuaikan dengan alat dan sifat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat. Teknik pencatatan adalah teknik yang dilakukan dengan cara meneliti buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang akan dicari pemecahannya, kemudian hasil yang diperoleh dicatat (Sudaryanto, 1993: 135), yakni dengan mencatat data-data yang merupakan bagian dari keseluruhan novel *Sang Maharani* yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Hal ini dilakukan untuk menemukan faktor-faktor pendukung yang berkaitan dengan objek penelitian. Novel yang diteliti diidentifikasi, dianalisis, dan diklasifikasikan berdasarkan masalah yang akan dikupas, yaitu kepribadian tokoh Maharani.

### 3.4 Teknik Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode pembacaan semiotika yakni pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pembacaan

heuristik merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan menginterpretasikan teks sastra secara referensial lewat tanda-tanda linguistik (Riffaterre dalam Sangidu, 2004: 19). Pembaca heuristik juga dapat dilakukan secara struktural (Pradopo dalam Sangidu, 2004: 19). Pembacaan ini berasumsi bahwa bahasa bersifat referensial, artinya bahasa harus dihubungkan dengan hal-hal nyata.

Pembacaan hermeneutik atau retroaktif merupakan kelanjutan dari pembacaan heuristik untuk mencari makna. Metode ini merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan bekerja secara terus-menerus lewat pembacaan teks sastra secara bolak-balik dari awal sampai akhir (Riffaterre dan Culler dalam Sangidu, 2004: 10). Salah satu tugas hermeneutik adalah menghidupkan dan merekonstruksi sebuah teks dalam yang melingkupinya agar sebuah pernyataan tidak menyesatkan.

Adapun langkah-langkah konkret dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membaca novel dengan cermat secara keseluruhan dan memahami isinya.
2. Mengidentifikasi tokoh utama dengan menggunakan struktur novel.
3. Mengidentifikasi kepribadian tokoh utama dengan menggunakan teori kepribadian Abraham Maslow
4. Menyimpulkan keseluruhan hasil analisis.

### 3.5 Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini diperoleh dari data-data yang telah diolah dan dianalisis pada tahap sebelumnya. Dalam tahap ini digunakan teknik penarikan kesimpulan induktif, yaitu teknik penarikan kesimpulan yang melihat permasalahan dari data yang bersifat khusus untuk memperoleh kesimpulan yang bersifat umum.



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### ANALISIS NOVEL *SANG MAHARANI*

Dalam bab empat ini akan dianalisis unsur intrinsik novel, kepribadian tokoh Maharani dalam novel *Sang Maharani* menurut teori Abraham Maslow, dan rancangan implementasi novel sebagai bahan pembelajaran Bahasa dan Sastra di SMA.

#### 4.1 Analisis Unsur Intrinsik Novel

Dalam sebuah karya sastra, ada unsur-unsur yang membentuk karya sastra tersebut sehingga menjadi sebuah karya sastra yang utuh. Dalam novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica ada empat unsur intrinsik yang membentuknya. Keempat unsur ini yaitu tokoh dan penokohan, alur, latar, dan tema yang akan diuraikan di bawah ini.

##### 4.1.1 Tokoh

Tokoh adalah orang yang mengalami suatu peristiwa dalam cerita. Penokohan adalah watak tokoh dan penciptaan citra tokoh. Tokoh dan penokohan merupakan unsur yang penting dalam karya naratif. Analisis tokoh dan penokohan dalam novel *Sang Maharani* adalah sebagai berikut:

##### 4.1.1.1 Maharani

Tokoh utama dalam novel *Sang Maharani* ini adalah Maharani atau Rani. Adapun alasan untuk mengetahui mengapa sampai pada kesimpulan bahwa tokoh Maharani-lah yang menjadi tokoh utama dalam novel *Sang Maharani*. Pertama,

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

nama atau judul novelnya adalah *Sang Maharani*. Novel *Sang Maharani* menceritakan tentang perjuangan hidup tokoh Rani sebagai putri keturunan Indo-Eropa di zaman penjajahan Jepang.

Kedua, penentuan tokoh utama didasarkan pada intensitas keterlibatan tokoh tersebut dalam setiap peristiwa lebih besar. Hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut.

- (1) “Rani, kau sudah gila, ya? Kenapa kau tidak membagi baju yang dibelikan ayahmu pada Tiar?” sembur Sari, ibu tirinya. (hlm. 11)
- (2) “Saya akan memberinya lima gaun, Ibu. Tiar bisa datang sendiri ke kamar saya untuk memilihnya,” sela Rani cepat. (hlm. 13)
- (3) “Kalau tidak ada yang ingin dikatakan lagi, Ibu... saya akan melanjutkan bermain catur,” kata Rani, dengan hormat seraya memalingkan kembali wajahnya ke papan catur. (hlm. 13)

Kutipan (1), (2) dan (3) melukiskan pertemuan awal dengan ibu tirinya yang bernama Sari, ketika Rani sedang bermain catur bersama Arik, adik angkatnya.

Pertemuan Rani dengan tokoh lain juga terjadi di sebuah pesta ulang tahun Nyonya Sophia. Kedatangan Rani itu merupakan awal pertemuannya dengan Janoear. Pada saat itulah Rani jatuh cinta pada sosok Janoear. Janoear adalah peranakan Cina-pribumi yang sangat tampan dan gagah.

- (4) “Maaf, apakah Anda tidak apa-apa? ujar pemuda itu, ketika minuman berwarna merah yang dibawanya tumpah ke gaun Rani. (hlm. 17)
- (5) “Perkenalkan, namaku Janoear. Aku sering melihatmu lewat di depan rumahku. Kau bersama seorang anak laki-laki pribumi seusiamu. Kau anak Tuan Van Houten, kan? (hlm. 18)

Dalam peristiwa selanjutnya, Rani terlibat dengan tokoh Tuan Van Houten, ayahnya. Ketika itu Rani dan Arik pergi dari rumah secara diam-diam

dan masuk kembali ke dalam melalui jendela kayu kamar Rani. Mereka pulang dari menonton pertunjukan di rumah Janoear.

- (6) “Apakah pantas anak gadis pergi malam-malam sampai pulang pagi begini? Kau Arik? Kalian pergi ke mana? seru Tuan Van Houten, ketika mereka masuk dari pintu depan yang dibuka oleh pelayan. (hlm. 26)
- (7) “Masalahnya bukan begitu, Gadis Muda! Bukan masalah pribumi atau tidak, tapi kalian berdua adalah anak-anakku, anak seorang jenderal. Seharusnya kalian lebih bisa menjaga martabat. Apa kata orang melihat kalian berdua menonton pertunjukkan untuk rakyat jelata?” (hlm. 27)

Maharani atau Rani adalah seorang wanita kelompok *Eurasian* (Indo-Eropa). Sebagai seorang putri jenderal di zaman penjajahan Belanda, Rani memiliki segalanya: **kecantikan** dan **kecerdasan**, **harta** dan **kehormatan**. Dengan segala yang ia miliki, Rani **tidak sombong** dan ia memiliki sifat yang **baik**. Sifat ini ditunjukkan dengan **kemurahan hatinya**, terlihat ketika Rani memberikan lima gaun kepada adik tirinya.

- (8) “Pilih saja, kita bagi dua sama rata. Warna putih ada empat, kau bisa memilih dua diantaranya. Lainnya warna merah, biru, dan hijau muda. Kau pilih tiga dari yang ada. Modelnya tidak ada yang sama, semuanya model terbaru,” kata Rani. (hlm 14)

Rani juga dikatakan sebagai orang yang **pemalu**. Sifat ini diungkapkan oleh Arik, adik angkatnya. Hal ini ditunjukkan oleh pengarang dengan metode dramatik. Perhatikan kutipan berikut ini.

- (9) “Kau tidak usah malu-malu. Katakan saja padaku bahwa kau menyukainya,” kata Arik. (hlm 18)

Sifat Rani yang lain adalah ia sangat **sayang pada ayahnya**. Ia tidak ingin membuat ayahnya kecewa. Sifat ini terlihat ketika Arik mengajak Rani untuk

menemui Janoear. Hal ini ditunjukkan oleh pengarang dengan metode dramatik.

Perhatikan kutipan berikut ini.

- (10) “Kita harus melupakannya. Kalau kita menjalin hubungan terus dengan pemuda itu dan Ayah tahu, aku tidak tahu apa yang akan terjadi. Lagi pula, aku tidak tega membuat Ayah sedih lagi.” (hlm 32)

Rani juga mempunyai sifat **prihatin** terhadap keadaan orang lain yang sedang menderita. Sifat ini terlihat ketika Tiar, adik tirinya yang ketahuan mencuri di sekolah. Hal ini ditunjukkan oleh pengarang dengan metode dramatik.

Perhatikan kutipan berikut ini.

- (11) “Tiar, kau tahu aku tidak pernah menganggapmu begitu.” (hlm. 53)

Sifat lain yang ada di diri Rani adalah **takut**. Sifat ini terlihat ketika ibu tirinya menyuruhnya untuk bertukar pakaian dengan Tiar pada saat tentara Jepang datang ke rumah mereka. Sifat takut ini juga terlihat ketika seorang tentara Jepang masuk ke kamarnya ketika Rani berada di Wisma Bintang Cahaya dan ketika Rani diajak pergi oleh Hartono ke bioskop. Hal ini ditunjukkan oleh pengarang dengan metode dramatik dan analitik. Perhatikan kutipan berikut ini.

- (12) “Tidak. Biarkan saya kembali berada di dapur. Ibu harus menyelamatkan saya. Mereka pasti akan menangkap saya, karena saya orang Belanda, Bu!” (hlm. 73)

- (13) “Selamat malam,” kata pria itu, dalam bahasa Jepang.  
“Anda mau apa? Jangan sakiti saya.”  
Pria itu membungkukkan badannya dan tersenyum. “Saya akan berusaha melakukannya selembut mungkin.”  
“Saya tidak mau. Saya bukan pelacur, saya orang baik-baik.”  
(hlm.106)

- (14) Kini ia akan pergi dengan seorang pria, tapi hatinya berdebar-debar tak keruan. Bukan karena bersemangat, melainkan karena takut. Ia takut pada pria. (hlm. 177)

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Rani **kecewa**, sifat ini diungkapkan oleh Nyonya Sophia ketika mereka sama-sama ada di dalam penjara. Hal ini ditunjukkan oleh pengarang dengan metode dramatik. Perhatikan kutipan berikut ini.

- (15) “Jangan kecewa, Anakku, roda kehidupan kan berputar terus. Tidak ada yang tahu apa yang akan terjadi besok.” (hlm 82)

Rani juga digambarkan sebagai seorang wanita yang bisa **marah**. Sikapnya terlihat ketika Arik tidak menyetujui Rani bertunangan dengan Janoear. Sikap ini juga terlihat ketika Tiar selalu mengejeknya sebagai seorang pelacur. Hal ini ditunjukkan pengarang dengan metode dramatik. Perhatikan kutipan berikut ini.

- (16) “Masalah bahagia atau tidak, aku yang memutuskannya. Kau adikku, tidak berhak mengaturku. Salah! Kau bahkan bukan adik kandungku, kau tidak punya hak suara!” bentak Rani. (hlm. 256)
- (17) “Cukup! Sudah cukup kau menjelek-jelekan aku. Aku tidak pernah dengan sukarela tidur dengan laki-laki manapun. Semua yang kau katakan itu tidak benar. Aku tidak pernah menjadi pelacur pada zaman Jepang. Yang benar adalah aku diperkosa dan dipaksa melayani nafsu mereka!” (hlm. 304)

Dari kutipan-kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa pengarang menggunakan metode dramatik dan analitik dalam melukiskan tokoh Rani. Berdasarkan analisis tokoh Rani, maka perwatakan Rani dapat disimpulkan sebagai berikut. Rani adalah seorang putri jenderal di zaman penjajahan Belanda yang memiliki sifat murah hati yang tampak pada kutipan (8). Rani juga orang yang pemalu tampak dalam kutipan (9). Ia tidak ingin membuat ayahnya kecewa yang tampak dalam kutipan (10). Ia mempunyai sifat prihatin yang tampak dalam kutipan (11). Ia mempunyai sifat penakut tampak dalam kutipan (12), (13), dan

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(14). Kecewa tampak dalam kutipan (15). Marah tampak dalam kutipan (16) dan (17).

### 4.1.1.2 Arik

Dalam novel *Sang Maharani*, Arik termasuk tokoh tambahan. Arik adalah orang pribumi yang masih terhitung keluarga Rani. Ia diangkat menjadi anak oleh keluarga Van Houten untuk menemani Rani bermain. Arik digambarkan berusia satu tahun lebih muda dari Rani. Tubuhnya kecil dan kurus. Arik mempunyai sifat kekanak-kanakan dan keras kepala. Ketika dewasa, Arik digambarkan sebagai seorang pria yang tampan, berkepribadian kuat dan intelek. Hal ini ditunjukkan oleh pengarang dengan metode analitik. Lihat kutipan berikut.

- (18) Karena ketidakmampuan ibunya untuk melahirkan lagi, yang diketahui dari dokter yang menangani persalinan Maharani, ibunya kemudian mengangkat seorang anak laki-laki pribumi bernama Arik, untuk menemani Maharani bermain. (hlm. 10)
- (19) Sebaliknya, walaupun sudah berusia dua belas tahun, Arik masih seperti anak laki-laki berusia sepuluh tahun, karena tubuhnya kecil dan kurus. (hlm.12)
- (20) Tak disangka dalam waktu tujuh tahun adiknya telah berubah menjadi seorang pria yang tampan, berkepribadian kuat dan intelek. Tidak tampak lagi sifat kekanak-kanakan dan keras kepala yang dulu dimilikinya. Arik sudah matang sekarang. Rani ingat, dulu Arik lebih pendek darinya. Terakhir kali mereka berpisah, tingginya dan tinggi Arik hampir sama. Kini tubuh Arik tinggi besar, paling tidak mencapai satu koma sembilan meter, dua puluh sentimeter lebih tinggi darinya. Adiknya pun tampak sudah dewasa, kumisnya yang dulu halus sekarang sudah melebat dan dibentuk rapi. Rambutnya diberi minyak dan dibelah tengah, model baru yang sedang digemari. (hlm. 207)

Ia juga digambarkan sebagai orang yang **suka menggerutu**. Hal ini ditunjukkan pengarang dengan metode dramatik. Perhatikan kutipan berikut ini.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- (21) “Aku masih bingung, mengapa Ayah mau mengambil ibunya sebagai istri. Tidak punya tata karma, dan tak terpelajar pula. Walaupun cantik untuk apa bila mulutnya memalukan untuk dibawa kemana-mana!” gerutu Arik, sambil memindahkan buah catur. (hlm 15)
- (22) “Apa-apaan itu! Tidak ada biaya? Mana mungkin tidak ada biaya?” gerutu Arik, ketika ia hanya berdua dengan Maharani. (hlm. 55)

Ia juga digambarkan sebagai orang yang **pandai berbohong**. Sikap ini terlihat ketika Tuan Van Houten mengajaknya untuk melihat kembang api tetapi Arik menolaknya, ia dan Rani akan pergi ke rumah Janoear dengan diam-diam. Hal ini ditunjukkan pengarang dengan metode dramatik. Lihat kutipan berikut ini.

- (23) “Tidak. Sehari ini kaki lelah, mungkin kalau nanti terbangun karena suara kembang api, kaki akan melihatnya dari jendela kamar saja,” kata Arik. (hlm. 22)

Arik juga digambarkan sebagai seorang yang **mudah luluh hatinya**. Sikap ini terlihat ketika ia harus melepaskan satu-satunya benda yang tersisa dari ibu angkatnya, yaitu liontin hadiah ulang tahunnya yang kedua belas. Hal ini ditunjukkan oleh pengarang dengan metode analitik. Perhatikan kutipan ini.

- (24) Meskipun terlihat keras dari luar, sebenarnya Arik adalah pemuda yang mudah luluh hati. (hlm. 137)

Arik juga digambarkan sebagai seorang yang **bertanggung jawab**. Sikap ini terlihat ketika ia mau menerima Rani apa adanya. Hal ini ditunjukkan oleh pengarang dengan metode analitik. Perhatikan kutipan ini.

- (25) Ia lalu bertekad, siapa pun yang memerkosa Rani... anak siapa pun dalam rahim Rani, ia akan menganggap anak itu anak kandungnya sendiri. (hlm 297)

- (26) Hatinya sangat khawatir, tapi ia akan mencoba untuk pulang cepat dan menuntaskan janjinya pada Rani untuk menjaga gadis itu dengan baik. Untuk selamanya. (hlm 300)

Dari kutipan-kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa pengarang menggunakan metode analitik dan dramatik dalam melukiskan tokoh Arik. Berdasarkan analisis tokoh Arik, maka perwatakan tokoh Arik itu dapat disimpulkan sebagai berikut. Ia seorang pribumi berwajah tampan tampak dalam kutipan (18), (19), dan (20). Ia memiliki sifat suka menggerutu tampak dalam kutipan (21) dan (22). Pandai berbohong tampak dalam kutipan (23). Mudah luluh hatinya tampak dalam kutipan (24). Bertanggung jawab tampak dalam kutipan (25) dan (26).

#### 4.1.1.3 Moetiara

Dalam novel *Sang Maharani*, Moetiara termasuk tokoh tambahan. Berdasarkan segi fungsi penampilan tokoh, Moetiara termasuk tokoh antagonis karena menyebabkan terjadinya konflik. Moetiara adalah anak dari Ratna Sari, ibu tiri Rani. Ia **tidak menyukai Rani** tetapi terkadang ia juga takut dengan Rani dan Arik. Hal ini ditunjukkan pengarang dengan metode dramatik dan analitik. Lihat kutipan ini.

- (27) “Aku tidak bilang aku yang melaporkan,” bisik Moetiara hampir tak terdengar.  
Ia selalu terpuruk di bawah pesona Rani, dan tidak berani membayangkan apa yang terjadi bila gadis itu marah. (hlm. 31)
- (28) Moetiara menengadahkan dan menatap Arik takut-takut. Ia selalu begitu sejak tiba pertama kali di sini, selalu takut pada semua orang, pada semua hal. (hlm. 30)
- (29) “Rani...,” desahnya sambil menggertakkan gigi.

Kau telah merebut kebahagiaanku, menghancurkan keluargaku dan merebut Janoear dari tanganku, kau harus membayar semuanya. (hlm. 219)

Moetiara mempunyai sifat **pendendam**. Moetiara ingin membalas dendam kepada tokoh utama yaitu Maharani karena Rani telah membuat ibunya dipenjara dengan tuduhan telah membunuh Tuan Van Houten. Hal ini ditunjukkan pengarang dengan metode dramatik dan analitik. Lihat kutipan ini.

- (30) Ia menggeram. Ini kesalahan Maharani! Ia bersumpah akan membalas dendam untuk ibunya! (hlm. 250)
- (31) Rani kejam! Sekarang ia yang pembunuh, ia telah membunuh ibuku! Lastri menoleh dan menatap Tiar. “Kenapa, Nak? Siapa Maharani!” “Itu nama orang yang menjebloskan Ibu ke penjara dengan tuduhan membunuh, padahal ia sendiri sekarang telah membunuh Ibu! Ibu jadi begini sekarang gara-gara dia!” (hlm 252)
- (32) “Aku membencimu! Aku memang membencimu! Tidak ada orang lain yang kubenci selain dirimu!” teriak Tiar. (hlm 302)
- (33) “Rani..., kau telah merebut kebahagiaanku, menghancurkan keluargaku dan merebut Janoear dari tanganku, kau harus membayar semuanya. (hlm. 219)

Sikapnya yang **sombong** membuatnya tidak mempunyai teman ketika di sekolah. Hal ini ditunjukkan pengarang dengan metode analitik dan dramatik.

- (34) Satu hal yang membedakan Tiar dari Arik adalah bahwa walaupun mereka sama-sama pribumi, Tiar sombong dan tidak mau diajari. (hlm. 46)
- (35) Semua teman tidak ada yang menyukainya, bukan semata-mata karena ia pribumi, tapi karena kepribadiannya yang tidak menyenangkan. (hlm. 46)
- (36) Terang saja. Siapa yang mau menemani gadis sombong seperti itu?” (hlm. 47)

Ia juga seorang **pencuri**. Sifat ini terlihat ketika ia mencuri barang milik teman-temannya di sekolah. Hal ini ditunjukkan pengarang dengan metode dramatik. Perhatikan kutipan ini.

(37) “Pribumi kurang ajar! Pencuri! Kau tidak pantas masuk ke sekolah ini!” (hlm. 49)

Dari kutipan-kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa pengarang menggunakan metode dramatik dan analitik dalam melukiskan tokoh Tiar. Berdasarkan analisis tokoh Tiar, maka perwatakan Tiar dapat disimpulkan sebagai berikut. Moetiara takut pada Rani dan Arik tampak pada kutipan (27), (28) dan (29). Sifat pendendam tampak pada kutipan (30), (31), (32), dan (33). Sifat sombong tampak pada kutipan (34), (35), dan (36). Suka mencuri tampak pada kutipan (37).

#### 4.1.1.4 Ratna Sari

Dalam novel *Sang Maharani*, Ratna Sari merupakan tokoh tambahan karena permunculannya lebih sedikit dan kehadirannya jika hanya ada keterkaitannya dengan tokoh utama secara langsung atau tidak langsung. Berdasarkan segi fungsi penampilan tokoh, Ratna Sari termasuk tokoh antagonis. Ratna Sari adalah ibu tiri Maharani. Ia sangat tidak menyukai Rani sejak awal dia menikah dengan Tuan Van Houten. Ia **iri** pada Rani. Apa yang Rani miliki, Moetiara juga harus memilikinya. Hal ini terlihat ketika Sari ingin agar Rani memberi Moetiara sebagian dari baju yang Rani miliki. Hal ini ditunjukkan pengarang dengan metode dramatik dan analitik. Lihat kutipan berikut.

- (38) “Rani, kau sudah gila, ya? Kenapa kau tidak membagi baju yang dibelikan ayahmu pada Tiar?” sembur Rani, ibu tirinya. Ia memasuki kamar Rani tanpa mengetuk pintu. (hlm. 11)
- (39) “Jangan bicara dalam Bahasa Belanda!” tegur Sari. “Berapa potong ayahmu memberi baju dari *Holland*?” tanyanya, tanpa memandang gadis itu secara langsung. Entah mengapa ia tidak pernah berani memandang mata Maharani. Mungkin juga karena ia sedikit minder, mengingat pendidikannya hanya sampai kelas gaun sekolah desa. Sejenak Maharani memperlihatkan ekspresi berpikir. “Sekitar sepuluh potong, Ibu.”  
 “Mengapa kau tidak memberi Tiar...”  
 “Saya akan memberinya lima gaun, Ibu. Tiar bisa datang sendiri ke kamar saya untuk memilihnya,” sela Rani cepat. Rani tahu sebelum ia menjawab sesuai yang Sari inginkan, ibu tirinya itu akan marah-marah tidak keruan. (hlm. 13)
- (40) Sari memicingkan matanya dan memandang dengan iri pada gadis cantik di hadapannya. Pada usia tiga belas tahun, Maharani sudah menjadi gadis cantik. Kecantikannya jauh melebihi Moetiara, padahal kecantikan Moetiara dipuja semua orang di desa Condet. Bila Rani gadis pribumi, tak lama lagi ia sudah harus dinikahkan. Mengingat Rani merupakan putri kesayangan ayahnya, maka agak sulit menyingkirkan anak itu dari rumah ini. (hlm. 12)

Sari digambarkan mempunyai sifat yang **mementingkan dirinya sendiri**.

Sifat ini diungkapkan oleh Arik kepada Rani. Hal ini ditunjukkan pengarang dengan metode analitik dan dramatik.

- (41) Pada saat Rani dan Arik masuk HBS, sebuah sekolah menengah Belanda di Bandung, ayah Rani menikah untuk yang kedua kalinya dengan seorang janda beranak satu, penduduk asli Batavia. (hlm.11)
- (42) “Kau ini apa-apaan? Kita pasti akan selalu bersama, tidak mungkin terpisah. Kau dan aku akan tinggal dalam satu rumah? Sudah, jangan bicara macam-macam. Sekarang lebih baik kau pikirkan bagaimana caranya menghadapi Ibu untuk memprotes tindakannya melarang kita sekolah ke luar negeri. Kita juga harus protes tentang rencana pesta ulang tahunnya, tiada guna dan membuang-buang uang saja.” (hlm. 57)

Sikapnya yang **sombong** tampak pada dirinya. Sikap ini terlihat ketika ibu Janoear memberitahu Rani tentang ibu tirinya. Sikap ini juga terlihat ketika Sari menunjukkan barang-barang antik miliknya kepada Lastri. Hal ini ditunjukkan pengarang dengan metode dramatik.

(43) “Kami berasal dari satu desa. Sayang sejak menikah dengan ayah kalian, ia sangat sombong dan tak mau menyapaku. Huh! Dari dulu ia selalu begitu, tidak berubah. Dulu di kampung ia hanya punya satu ekor ayam dan dibiarkannya makan di tempat tetangga. Tidak ada orang yang suka padanya. Suatu hari ayam itu dipotong oleh salah seorang penduduk, karena tidak tahu itu miliknya. Ia langsung menuntut ganti rugi sepuluh ekor ayam. Cih! Tidak tahu malu!” (hlm. 20)

(44) “Itu kami beli di berbagai tempat di luar negeri. Ada yang di Belanda, Eropa, Cina, dan Jepang,” kata Sari menyombong. (hlm. 169)

Sikapnya yang **kejam** juga ada pada dirinya. Sikap ini dapat dilihat dari caranya mendapatkan apa saja yang ia inginkan terutama kekayaan Tuan Van Houten. Ia tega membunuh suaminya sendiri. Hal ini ditunjukkan pengarang dengan metode dramatik dan analitik. Lihat kutipan berikut.

(45) “Anak bodoh! Lakukan apa saja yang kukatakan atau aku akan membunuhmu!” desisnya. (hlm. 73)

(46) “Bagus, Neng. Saya setuju. Ibu tiri Neng memang kejam. Ia patut mendapatkan ganjarannya,” kata Ujang. (hlm. 174)

(47) Setelah Arik pergi, terbukalah kedok ibu tirinya dan terlihat jelas. Ia memperlakukan Rani dengan buruk, dan memecat semua pelayan lama yang bekerja pada almarhum ayahnya. Kini ia mempekerjakan para pelayan baru yang muda-muda dan hanya bekerja demi uang. Rani tak ubahnya pelayan di rumah itu. Ia disuruh bekerja di dapur dan bertugas memasak makanan untuk mereka sehari-hari. Rani menerimanya dengan lapang dada. Toh bekerja untuk melewatkan waktu lebih baik daripada berdiam diri di kamar saja. (hlm. 64)

Ia juga digambarkan mempunyai sifat **takut**. Sifat ini terlihat ketika ia dinyatakan bersalah karena membunuh suaminya. Hal ini ditunjukkan oleh pengarang dengan metode analitik.

- (48) Ratna Sari merasa ketakutan, dan ia tak henti-hentinya menarik rambutnya serta meremasnya hingga rambutnya yang tadinya disanggul berantakkan. (hlm. 184)

Dari kutipan-kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa pengarang menggunakan metode analitik dan dramatik dalam melukiskan tokoh Ratna Sari. Berdasarkan analisis tokoh Ratna Sari, maka perwatakannya dapat disimpulkan sebagai berikut. Sari mempunyai sifat iri tampak pada kutipan (38), (39), dan (40). Sifat mementingkan diri sendiri tampak pada kutipan (41) dan (42). Ia memiliki sikap sombong tampak pada kutipan (43) dan (44). Ia juga kejam tampak pada kutipan (45), (46), dan (47). Takut tampak pada kutipan (48).

#### 4.1.1.5 Janoear

Dalam novel *Sang Maharani*, Janoear termasuk tokoh tambahan. Janoear merupakan seorang pria peranakan Cina-pribumi. Pertama kali tokoh ini muncul di dalam cerita ketika dia melihat Maharani dan Arik lewat di depan rumahnya naik kereta. Dia berkenalan dengan Rani ketika mereka bertemu di pesta ulang tahun Nyonya Sophia. Janoear memiliki sifat **ramah**. Hal ini ditunjukkan pengarang dengan metode dramatik. Lihat kutipan berikut.

- (49) “Perkenalkan, namaku Janoear. Aku sering melihatmu lewat di depan rumahku. Kau bersama seorang anak laki-laki pribumi seusiamu. Kau anak Tuan Van Houten, kan?” (hlm. 18)
- (50) “Kalau sudah singgah, kalian harus masuk ke dalam rumahku. Ayo masuk,” kata Janoear. (hlm. 19)

Tokoh Janoear sangat **menyukai Maharani**. Dia ingin melindungi Rani dari ancaman Nancy yang cemburu melihat kedekatan Rani dan Arik dengan cara bertunangan. Tetapi pertunangan itu gagal karena Moetiara membeberkan masa lalu Rani sebagai *Jugun Ianfu*. Hal ini ditunjukkan pengarang dengan metode dramatik. Lihat kutipan berikut.

- (51) “Bila kau tidak mencintaiku, tidak apa-apa. Aku akan menunggumu sampai kau bisa yakin akan perasaanku padamu. Aku prihatin pada keadaanmu, Rani. Bila Nancy yang tidak pernah melihat kedekatan antara kalian berdua bisa mengatakan hal-hal yang tidak masuk akal seperti itu, bagaimana dengan orang yang menyaksikan kalian setiap hari? Seperti... para pegawai? Tetangga? Aku tidak tahan melihat reputasimu dipertaruhkan, Rani. Biar aku menolongmu.”  
Rani menatap Janoear. “Bagaimana caranya?” bisiknya pelan.  
“Dengan mengumumkan pertunangan kita,” jawab Janoear tenang. (hlm. 247)
- (52) “Bertunangan?” tanya Rani. Ia merasa terkejut.  
“Ya, kenapa? Kau mau bilang belum siap juga? Sebenarnya kau ini serius atau tidak berhubungan denganku?” tuntutan Janoear tegas.  
“Maaf... besok malam pukul berapa?” kata Rani akhirnya. (hlm. 258)

Setelah Janoear mengetahui masa lalu Rani, dia sangat membencinya. Janoear digambarkan sebagai orang yang **tidak bertanggung jawab**. Ia membalas dendam dengan memperkosa Rani ketika Rani sedang tidur. Akibat perkosaan itu, Rani hamil tetapi Rani tidak mengetahui bahwa Janoear yang memperkosanya. Hal ini ditunjukkan oleh pengarang dengan metode dramatik. Lihat kutipan berikut.

- (53) “Tahukah kau? Aku sudah tidur dengannya, aku memperkosanya seperti orang-orang telah menidurinya di zaman Jepang. Aku merasa impas, sebab aku telah menidurinya.”  
Ia lalu tertawa terbahak-bahak. Tiar mendengus marah dan meninggalkan pria itu. Brengsek! Bukannya mabuk, malah aku

melihat orang gila mabuk, pikirnya kesal sambil meninggalkan bar. (hlm. 290)

- (54) Ternyata dia diperkosa! Oleh Janoear! Berarti... anak dalam kandungan ini... bukan anaknya dan Arik? Melainkan anaknya dan Janoear? (hlm. 305)

Dari kutipan-kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa pengarang menggunakan metode dramatik dan analitik dalam melukiskan tokoh Janoear. Berdasarkan analisis tokoh Janoear, maka perwatakan Janoear dapat disimpulkan sebagai berikut. Janoear adalah seorang pemuda keturunan Cina-pribumi yang mempunyai sifat ramah, tampak pada kutipan (49) dan (50). Ia juga mempunyai sifat melindungi tampak pada kutipan (51) dan (52). Tapi ia juga orang yang tidak bertanggung jawab tampak dalam kutipan (53) dan (54).

#### 4.1.1.6 Tuan Van Houten

Dalam novel *Sang Maharani*, Tuan Van Houten termasuk tokoh tambahan. Tokoh ini hanya muncul di awal cerita. Tuan Van Houten adalah ayah Maharani. Dia sangat menyayangi Rani. Dia **marah** kepada Rani ketika Rani dan Arik pergi diam-diam dari rumah saat malam pergantian tahun. Hal ini ditunjukkan pengarang dengan metode dramatik. Lihat kutipan berikut.

- (55) “Sekarang masuk kamar! Jendela kamar kalian sudah Ayah pantek dengan paku. Kalau kalian sudah kembali berkelakuan baik, baru Ayah buka lagi!” (hlm. 28)
- (56) “Kau masih menganggapku sebagai ayah? Mengapa kau tidak menurut dan pergi ke luar lagi? Salahkah cara Ayah mendidikmu, Rani?” (hlm. 39)

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tuan Van Houten seorang yang **kaya**. Dia merasa hidupnya tidak panjang, maka dari itu dia merencanakan untuk mewarisi harta miliknya kepada Rani karena Rani adalah satu-satunya anak kandungnya. Hal ini ditunjukkan pengarang dengan metode dramatik. Lihat kutipan berikut.

(57) “Ya, kau anak baik. Istri ayah jauh lebih muda dari Ayah, meskipun anaknya seusiamu. Harta ini Ayah simpan untuk keperluan mendadak. Ibumu tahu, tapi ibu tirimu tidak. Belakangan ini Ayah sering memikirkan, jika terjadi sesuatu pada Ayah, kau adalah satu-satunya anakku yang sah. Biarlah kau saja yang mengetahui simpanan Ayah ini. Ini hadiah dari pemerintah Belanda ketika Ayah berjasa pada negara, dan emas ini Ayah simpan untuk kenang-kenangan. Dan kotak ini... di dalam kotak ini tersimpan perhiasan ibumu. Walaupun ibumu tidak berkata apa-apa, Ayah tahu ia pasti tidak suka kalau ada wanita lain yang mengenakannya. Kau masih kecil waktu itu, jadi Ayah simpankan untukmu.” (hlm. 43)

Ia juga digambarkan sebagai orang yang **bijaksana**. Sikap ini terlihat ketika Arik dan Rani dihukum karena keluar rumah malam-malam secara diam-diam. Hal ini digambarkan oleh pengarang dengan metode analitik.

(58) Mereka bersyukur karena Ayah bijaksana, beliau tidak memberi mereka hukuman lain, misalnya tidak boleh keluar kamar atau harus membersihkan WC selama seminggu, seperti ketika Ibu masih hidup. (hlm. 28)

Ia juga digambarkan sebagai orang yang **takut**. Ia takut kehilangan Rani karena mencintai seseorang. Ia belum siap menghadapi hal tersebut. Hal ini digambarkan oleh pengarang melalui metode analitik. Lihat kutipan berikut.

(59) Apakah ia sudah mempunyai kekasih? Pikirannya berkecamuk antara takut kehilangan putrinya yang telah beranjak dewasa, ketidakpatuhan Maharani, dan ketidakmampuannya mengendalikan gadis itu. (hlm. 39)

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dari kutipan-kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa pengarang menggunakan metode analitik dan dramatik dalam melukiskan tokoh Tuan Van Houten. Berdasarkan analisis tokoh Tuan Van Houten, maka perwatakan Tuan Van Houten dapat disimpulkan sebagai berikut. Ia mempunyai sifat pemarah tampak pada kutipan (55) dan (56). Ia seorang jenderal di zaman penjajahan Belanda yang kaya tampak pada kutipan (57). Sifat bijaksana tampak pada kutipan (58). Ia juga takut kehilangan Rani, tampak pada kutipan (59).

### 4.1.1.7 Nyonya Sophia

Dalam novel *Sang Maharani*, Nyonya Sophia termasuk tokoh tambahan. Nyonya Sophia adalah orang Belanda karena itu dia juga berada di kamp tahanan. Ia mempunyai sifat **mudah bersahabat**. Hal ini ditunjukkan pengarang dengan metode dramatik dan analitik. Lihat kutipan berikut.

- (60) “Aku Nyonya Sophia, kau pernah datang ke pesta ulang tahunku beberapa tahun yang lalu. Ingat, tidak?”  
Rani mulai bisa mengingatnya. Wanita itu memang mirip Nyonya Sophia, tapi kenapa ia sekarang begitu kurus dan keriput, seolah lebih tua dua puluh tahun? Dulu ia gemuk dan berparas manis, ia wanita yang menyenangkan.  
“Nyonya Sophia, mengapa bisa bertemu Anda di sini?” tanya Rani.  
“Ah, tentu saja bisa. Bukankah kau dan aku sama-sama orang Belanda? Aneh, sudah dua tahun ini aku tidak melihatmu di rumahmu. Kukira kau pergi melanjutkan sekolah ke luar negeri. Sekarang, betapa cantiknya kau... padahal kita sedang menderita sengsara!” katanya gembira. (hlm. 81)

Nyonya Sophia adalah orang pertama yang memberitahukan tentang kematian Tuan Van Houten, ayah Rani. Hal ini ditunjukkan pengarang dengan metode dramatik. Lihat kutipan berikut.

- (61) Nyonya Sophia mendekatkan dirinya pada Rani, dan berbisik. “Apakah kau membenci ibu titimu?”  
Rani ingin menjawab tidak, demi kesopanan. Akan tetapi, demi kejujuran akhirnya ia mengangguk.  
Wanita tua itu mencibir, dan berkata lagi, “Tentu saja kau membencinya. Siapa yang tidak membenci pembunuh orang tua kita sendiri? Kau tidak bisa berbuat apa-apa, karena masih sangat muda, tapi...”  
“Apa kata Nyonya?” tanya Rani terkejut. (hlm. 82)

Sebagai teman satu penjara, Nyonya Sophia sangat **perhatian** terhadap Rani. Perhatiannya ia ungkapkan dengan sikap **khawatir**. Hal ini ditunjukkan pengarang dengan metode dramatik. Lihat kutipan berikut.

- (62) Wanita tua itu mencibir, dan berkata lagi, “Tentu saja kau membencinya. Siapa yang tidak membenci pembunuh orang tua kita sendiri? Kau tidak bisa berbuat apa-apa, karena masih sangat mudah, tapi...” (hlm. 82)
- (63) “Kenapa kau memberikannya padaku? Jarang kita bisa makan daging sapi, kau makanlah. Gadis muda sepertimu harus menjaga kesehatan, kalau tidak kecantikanmu akan berkurang,” tuturnya. (hlm. 84)

Sikapnya yang **pasrah** dalam menghadapi kehidupan juga tampak pada dirinya. Sikap ini terlihat ketika ia terkena malaria di penjara. Hal ini ditunjukkan pengarang dengan metode dramatik. Lihat kutipan berikut.

- (64) Nyonya Sophia menggeleng. “Tidak. Usiaku sudah lebih dari lima puluh tahun, aku tidak punya anak. Suamiku entah masih hidup atau tidak di kamp pria, sebab ketika dibawa ia baru sembuh dari radang paru-paru. Aku sudah melihat semuanya, dan aku sudah bosan hidup. Kau masih muda, harus punya semangat hidup ....” (hlm. 89)

Dari kutipan-kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengarang menggunakan metode dramatik dan analitik dalam melukiskan tokoh Nyonya

Sophia. Berdasarkan analisis tokoh Nyonya Sophia, maka perwatakan Nyonya Sophia dapat disimpulkan sebagai berikut. Nyonya Sophia adalah orang yang mudah bersahabat tampak pada kutipan (60). Ia yang memberitahukan kepada Rani tentang kematian ayahnya tampak pada kutipan (61). Ia juga sangat khawatir pada Rani tampak pada kutipan (62) dan (63). Ia juga seorang yang pasrah dalam menghadapi kehidupan tampak pada kutipan (64).

#### 4.1.1.8 Nyonya Lastri

Dalam novel *Sang Maharani*, Nyonya Lastri termasuk tokoh tambahan. Nyonya Lastri adalah orang pribumi yang memimpin Wisma Bintang Cahaya. Ia sangat **kejam dan licik**. Hal ini ditunjukkan pengarang dengan metode dramatik dan analitik. Lihat kutipan berikut.

- (65) Mereka berbisik-bisik ketakutan, tapi tak menolak untuk mandi bersih-bersih. Rani dengan khawatir membasuh tubuhnya. Sekarang ia sudah mulai paham apa yang akan terjadi pada mereka. Mereka akan diberi satu kamar, pakaian bersih dan makanan terbaik, tinggal di dalam wisma yang dinamakan Bintang Cahaya, dipimpin oleh seorang wanita yang mengenakan pakaian seksi gemerlapan. Rumah ini, ia yakin, rumah pelacuran dan Nyonya Lastri adalah germonya. Sepertinya nasib mereka akan lebih buruk dari hanya sekedar diperkosa, mereka akan menjadi wanita pemuas nafsu laki-laki. Namun semuanya masih gelap sebelum mereka mengalami apa yang terjadi selanjutnya. (hlm. 101)
- (66) “Baik. Kalian sudah lihat apa yang akan terjadi jika tidak menuruti perintahku. Sekarang berikutnya,” kata wanita itu tenang. (hlm. 104)
- (67) Lastri cukup cerdas, ia tahu bahwa ia tidak bisa menolak begitu saja, tapi ia bisa menawar. (hlm. 122)

Dari kutipan-kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa pengarang menggunakan metode dramatik dan analitik dalam melukiskan tokoh Lastri.

Berdasarkan analisis tokoh Lastri, maka perwatakan Lastri dapat disimpulkan sebagai berikut. Lastri adalah seorang germono di Wisma Bintang Cahaya tampak pada kutipan (65). Ia kejam tampak pada kutipan (66). Licik tampak pada kutipan (67).

#### 4.1.1.9 Tuan Takeshi

Dalam novel *Sang Maharani*, Tuan Takeshi termasuk tokoh tambahan. Tuan Takeshi adalah tentara Jepang yang menjadi langganan Rani di Wisma Bintang Cahaya. Takeshi berbeda dari tentara Jepang yang lain. Ia sangat **lembut** memperlakukan Rani. Hal ini ditunjukkan pengarang dengan menggunakan metode dramatik dan analitik. Lihat kutipan berikut.

(68) Rani menatap pria itu. Ia mengenalinya, karena pria itu tidak seperti pria-pria lain, yang semuanya berwajah hampir sama. Pria itu mendekatinya dan mulai menindihnya. Rani mulai menghitung satu, dua, tiga sambil memejamkan mata. Namun kemudian, ia membuka matanya dan memandang pria itu tepat di matanya. Yang membuat ia tidak bisa melanjutkan hitungannya adalah karena pria itu bersikap lembut dan hati-hati padanya, seolah ia lebih rapuh dari sebuah boneka kertas. (hlm. 111)

(69) Pria itu menatapnya, lalu membuang muka ke arah lain. Mungkin ia merasa tidak enak telah berkata begitu. Lalu ketika pintu diketuk dari luar, ia bangkit berdiri dan berkata. “Namaku Takeshi, aku akan datang ke sini tiap malam agar kau dapat beristirahat.” (hlm. 113)

Menurut Rani, Takeshi adalah orang yang **baik** karena ia yang telah menolongnya untuk beristirahat sebelum melayani tentara Jepang yang lain. Hal ini ditunjukkan pengarang dengan menggunakan metode analitik dan dramatik. Lihat kutipan berikut.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- (70) “Namaku Takeshi, aku akan datang ke sini tiap malam agar kau dapat beristirahat.” (hlm. 113)
- (71) Takeshi lalu menolong Rani dengan meminta pada Nyonya Lastri agar ia bisa sepenuhnya memiliki Rani setiap malam, baik ketika ia berkunjung ke situ maupun bila ia tidak datang. Ia mengeluarkan banyak uang untuk itu. (hlm. 122)
- (72) “Tidak. Saya ingin membantu, tapi apakah daya saya seorang diri.... Saya sudah menunggu-nunggu saat ini. Saya ingin Anda memperoleh kembali kebebasan Anda, Rani.” (hlm. 125)

Ia juga digambarkan sebagai seorang yang mempunyai sifat **rendah hati**.

Hal ini ditunjukkan oleh pengarang dengan metode dramatik. Perhatikan kutipan ini.

- (73) “Saya tidak baik. Kalau saya baik, dari awal saya tidak akan datang ke tempat ini. Oh ya, saya ingin memperlihatkan sesuatu padamu.” (hlm. 125)

Dari kutipan-kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa pengarang menggunakan metode dramatik dan analitik dalam melukiskan tokoh Takeshi. Berdasarkan analisis tokoh Takeshi, maka perwatakan tokoh Takeshi dapat disimpulkan sebagai berikut. Takeshi adalah seorang prajurit Jepang. Ia berbeda dari tentara Jepang yang lain karena ia memperlakukan Rani secara lembut tampak pada kutipan (68) dan (69). Ia juga orang yang baik karena mau menolong Rani tampak pada kutipan (70), (71), dan (72). Rendah hati tampak dalam kutipan (73).

### 4.1.1.10 Hasan

Dalam novel *Sang Maharani*, Hasan termasuk tokoh tambahan. Hasan adalah mantan sopir ayah Rani. Sifat yang dimiliki Hasan adalah penolong dan

baik. Hasan yang telah membantu Rani mengambil harta ayah Rani di rumah mereka dulu yang tinggal puing karena terbakar dan mengajak Rani untuk tinggal di rumahnya sementara waktu. Hal ini ditunjukkan pengarang dengan menggunakan metode dramatik. Lihat kutipan berikut.

- (74) “Siapa?”  
“Saya Hasan, Neng! Bekas sopir Tuan Jenderal! Masih ingat tidak?”  
Rani bangkit dari jalan dan mengibaskan debu di bagian belakang roknya.  
“Pak Hasan?” Ia tersenyum gembira, dan tanpa ragu-ragu memeluk pria tua itu. Ia mengenalinya sebagai salah seorang pelayan lama ayahnya, sopir yang sudah bekerja sejak ia belum lahir dan beberapa waktu setelah ayahnya meninggal dipecat oleh Sari. (hlm. 148)
- (75) “Di bagian sini tidak terlalu padat,” Ujar Hasan, mengetukkan linggisnya di sebuah bagian dinding.  
“Coba cungkil pelan-pelan. Jika itu tempat yang benar, seharusnya batanya bisa dikeluarkan dengan mudah karena hanya ditempelkan saja.” (hlm. 151)

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa pengarang menggunakan metode dramatik untuk menggambarkan tokoh Hasan. Berdasarkan analisis tokoh Hasan, maka dapat disimpulkan bahwa Hasan mempunyai sifat baik dan penolong tampak pada kutipan (74) dan (75).

#### **4.1.1.11 Hartono**

Dalam novel *Sang Maharani*, Hartono termasuk tokoh tambahan. Hartono adalah tetangga Rani. Ia orang yang **ramah**. Hal ini ditunjukkan pengarang dengan menggunakan metode dramatik. Lihat kutipan berikut.

- (76) Rani tertawa. “Anda orang yang ramah. Saya akan mengambilkan minum dulu.”  
“Tidak usah, saya hanya sebentar. Tidak usah repot-repot. Anda belum menanyakan nama saya.”  
“Oh ya, nama Anda siapa? Saya Maharani.”

“Hartono.”

Setelah perkenalan singkat, pria itu berlalu dari situ. Rani tersenyum. Pertemuan dengan manusia lain ternyata membuat hatinya sejuk. Ia menutup pintu dan masuk ke kamarnya. (hlm. 156)

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa pengarang menggunakan metode dramatik untuk menggambarkan tokoh Hartono. Berdasarkan analisis tokoh Hartono, maka dapat disimpulkan bahwa Hartono mempunyai sifat ramah tampak pada kutipan (76).

#### 4.1.1.12 Nancy

Dalam novel *Sang Maharani*, Nancy termasuk tokoh tambahan. Nancy adalah tunangan Arik. Dia anak atasan tempat Arik bekerja. Ia mempunyai sifat **pencemburu** karena Arik dekat dengan Rani. Hal ini ditunjukkan pengarang dengan menggunakan metode analitik. Lihat kutipan berikut.

(77) Setelah itu ia mengembalikan perhatiannya pada Nancy yang cemberut, karena tak senang ditinggalkan pada saat sedang menjalani prosesi memasuki ruangan. (hlm. 207)

Ia juga mempunyai sifat **pemarah**. Sifat ini terlihat ketika Rani datang ke kantor Arik untuk menemui Arik. Hal ini ditunjukkan oleh pengarang dengan metode dramatik. Lihat kutipan berikut.

(78) “Meskipun kau adalah kakak Arik, kau tidak berhak memperlakukannya seperti itu! Di sini statusnya pemimpin redaksi, apakah kau mau mempermalukannya di hadapan orang lain?” ujar Nancy pedas. (hlm. 221)

Dari kutipan-kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa pengarang menggunakan metode analitik dan dramatik dalam melukiskan tokoh Nancy.

Berdasarkan analisis tokoh Nancy, maka perwatakan tokoh Nancy dapat disimpulkan sebagai berikut. Nancy adalah tuangan Arik, ia cemburu pada Rani tampak dalam kutipan (77). Ia juga pemaarah tampak dalam kutipan (78).

#### 4.1.2 Plot

Struktur plot dalam novel *Sang Maharani* adalah sebagai berikut: (1) paparan, (2) rangsangan, (3) gawatan, (4) tikaian, (5) rumitan, (6) klimaks, (7) leraian, dan (8) selesaian.

##### 4.1.2.1 Paparan

Tahap paparan dalam novel *Sang Maharani* ini diawali dengan memaparkan tentang kota Batavia tahun 1925. Di sanalah Rani lahir. Lahir pada zaman penjajahan Belanda.

- (79) Tahun 1925 Batavia mencapai puncak kejayaannya. Sejak VOC tiba pada abad 16 di Pantai Sunda Kelapa, kota ini dipilih sebagai kota yang cukup strategis sebagai gudang tempat penyimpanan barang di pantai. Lama-kelamaan Batavia menjadi pusat administrasi imperium perdagangan Belanda di Hindia Belanda. Nama Batavia sendiri diberikan oleh orang Belanda, yang diambil dari nama penduduk Netherland pada zaman prasejarah. (hlm. 7)
- (80) Di kota inilah Maharani lahir. Tepat di tahun 1925, pada saat perkembangan kota ini sedang pesat-pesatnya. Saat itu penduduk Batavia hampir mencapai setengah juta jiwa, sebagian besar adalah orang Belanda, Eropa, *Inlander*, dan *Vreemde Oosterlingen*, yaitu sebagian kecil orang Cina yang mendiami tempat yang dikenal sebagai kawasan pecinan. (hlm. 8)
- (81) Penduduk Batavia, baik secara langsung maupun tidak, memperoleh sumber nafkah dari orang-orang Eropa. Mereka hidup rukun, walaupun miskin dan tak terpelajar. Yang terpenting bagi mereka adalah bisa hidup tenang dan damai. Situasi tahun 1925 di Batavia memang amat damai, seperti permukaan air yang tenang dan hanya beriak sedikit bila disentuh. Pada masa itu, walaupun pendidikan, jabatan pemerintahan, dan kepemimpinan militer hanya

hak bangsa Eropa, bangsa pribumi yang kebanyakan tak terpelajar jarang merasakan ketidakadilan. (hlm. 9)

Paparan selanjutnya menjelaskan tentang munculnya tokoh utama yaitu Rani. Rani juga mempunyai adik angkat bernama Arik. Arik berbeda dengan Rani karena Arik asli pribumi.

- (82) Maharani lahir di tengah situasi seperti itu. Ia termasuk *Eurasian* (Indo-Eropa), yang mempunyai hak sama dengan orang Belanda. Ia tidak pernah merasakan penderitaan dan ketidakadilan. Semua adil baginya. Dari ibunya yang keturunan Jawa *priyai*, ia mewarisi tingkah laku yang lemah lembut dan perasa. dari ayahnya yang asli Belanda, ia mewarisi ketegaran dan otak yang cerdas. Dari keduanya, ia mewarisi kecantikan alami yang dimiliki oleh sebagian besar anak indo campuran. Kulitnya putih, hidung mancung, mata besar, rambut ikal berwarna kecoklatan. (hlm. 10)
- (83) Karena ketidakmampuan ibunya untuk melahirkan lagi, yang diketahui dari dokter yang menangani persalinan Maharani, ibunya kemudian mengangkat seorang anak laki-laki pribumi bernama Arik, untuk menemani Maharani bermain. Sebenarnya bukan anak sembarangan, karena Arik masih terhitung keluarganya juga. Arik satu tahun lebih muda dari Maharani, dan ia diambil ketika berusia satu tahun. (hlm. 11)

#### 4.1.2.2 Rangsangan

Setelah paparan, peristiwa selanjutnya adalah rangsangan. Rangsangan mulai tampak ketika ibu Rani meninggal dan ayahnya menikah lagi dengan janda yang sudah mempunyai satu anak.

- (84) Saat mereka lulus *Hollandsche Primary School*, Ayu meninggal karena kanker rahim yang dideritanya. Kehilangan ibu membuat Maharani sedih beberapa saat, tapi karena ia masih memiliki ayah yang sangat menyayangi maka ia tidak terlalu merasakannya sampai berlarut-larut. Ia tumbuh menjadi seorang gadis yang berbahagia dan hidupnya penuh dengan masa-masa mengesankan, yang tak terlupakan sepanjang hidupnya. (hlm. 11)

- (85) Sayang, ada pertemuan pasti ada perpisahan, ada kegembiraan pasti ada juga kesengsaraan. Hidup memang mempunyai dua sisi seperti itu. Pada saat Rani dan Arik masuk HBS, sebuah sekolah menengah Belanda di Bandung, ayah Rani menikah untuk kedua kalinya dengan seorang janda beranak satu, penduduk asli Batavia. Sejak itulah roda kehidupannya berubah, atau mungkin sudah saatnya begitu. (hlm. 11)

#### 4.1.2.3 Gawatan

Tahap gawatan dimulai ketika Jepang menguasai tanah Jawa. Orang-orang keturunan Belanda harus mendaftarkan diri. Bagi Rani yang putri seorang jenderal, panggilan itu jelas membuatnya takut. Ia tidak berangkat mendaftarkan diri, tapi di hari berikutnya beberapa tentara Jepang mendatangi rumahnya.

- (86) Pada tanggal 1 Maret 1942, hal yang ditakutkan Rani terjadi. Jepang telah menguasai tanah Jawa, tak terkecuali kota Batavia yang cantik. Pada suatu hari, Sari menarik tubuhnya dari dapur dengan paksa dan ia menjerit ketakutan. Indra keenamnya memberitahu hal buruk yang akan terjadi. (hlm. 72)
- (87) “Jangan katakan bahwa aku ibu tirimu. Aku dan Moetiara di sini adalah pelayan dan kau adalah pemilik satu-satunya rumah ini, mengerti?! Kalau kau berkata sepatah katapun tentang aku dan Moetiara, aku akan membunuhmu!” (hlm. 74)

#### 4.1.2.4 Tikaian

Tikaian ditandai oleh perselisihan yang timbul antara Rani dan Sari. Peristiwa yang timbul karena Sari diduga membunuh Tuan Van Houten, ayah Rani. Hal itu terjadi karena Sari ingin menguasai harta Tuan Van Houten. Sari ditangkap lalu disidang dengan mendatangkan Dokter Ali sebagai saksi. Ternyata ia adalah teman Sari. Ia dibayar untuk berpura-pura jadi dokter yang memeriksa Tuan Van Houten.

- (88) Serta-merta Sari bangkit dari kursinya. “Apa? Dasar dokter tolol! Kau tidak pernah berbicara masalah rumah sakit? Apa kau mau

menjebloskan aku ke penjara? Siapa yang membayarmu kali ini? Apa Maharani busuk itu?” (hlm. 191)

#### 4.1.2.5 Rumitan

Rumitan ditandai dengan kehadiran Dokter Ali sebagai saksi di pengadilan kasus Pembunuhan Tuan Van Houten. Kehadirannya membuat kasus semakin jelas dan diputuskan bahwa Sari adalah orang yang membunuh Tuan Van Houten.

- (89) Pengacara Rani berbicara, “Baiklah, Dokter Ali, saya rasa Anda tidak perlu lagi bicara. Saya hanya ingin menanyakan pertanyaan terakhir pada Anda, waktu Anda dibayar berapa oleh Nyonya Sari?”  
Sidang selesai. Hakim memutuskan Sari bersalah dan dihukum sepuluh tahun penjara dipotong masa tahanan. (hlm. 192)

#### 4.1.2.6 Klimaks

Klimaks dimulai ketika tokoh Tiar mendengar tentang rencana pertunangan Janoear dan Rani. Tiar cemburu karena ia sangat menyukai Janoear. Dan, klimaks mencapai puncaknya ketika Tiar membeberkan tentang masa lalu Rani sebagai *Jugun Ianfu* pada acara pertunangan Janoear dan Rani.

- (90) Tiar maju ke depan dan meminta perhatian semua tamu. Ketika gadis itu mulai membeberkan cerita tentang *Jugun Ianfu* dan dirinya, lalu para wartawan memotretnya yang berdiri di samping Tiar, Rani tak tahan lagi. Ia jatuh pingsan. (hlm. 270)

Tahap klimaks juga muncul ketika Janoear mengaku sudah meniduri Rani. Ia sangat marah pada Rani. Ia cerita pada Tiar ketika ia mabuk.

- (91) “Tahukah kau? Aku sudah tidur dengannya, aku memerkosanya seperti orang-orang telah menidurinya di zaman Jepang. Aku merasa impas, sebab aku telah menidurinya.” (hlm. 290)

#### 4.1.2.7 Leraian

Akibat pemerkosaan yang dilakukan oleh Janoear terhadap Rani membuat Rani hamil. Tapi Rani tidak mengetahui bahwa anak yang dikandungnya adalah anak Janoear. Ia menyangka bahwa itu adalah anak dari Arik. Arik yang melakukannya pada malam itu. Maka dari itu ia meminta Arik untuk secepatnya menikahinya.

- (92) “Sebaiknya kita juga cepat menikah, walau hanya di catatan sipil. Aku tidak ingin bayi kita tercatat sebagai anak di luar nikah.”  
“Baiklah,” kata Arik. Ia lalu meninggalkan Rani sendirian. Hatinya sangat khawatir, tapi ia akan mencoba untuk pulang cepat dan menuntaskan janjinya pada Rani untuk menjaga gadis itu dengan baik. Untuk selamanya. (hlm. 300)

#### 4.1.2.8 Selesaian

Pada tahap selesaian ini, cerita di akhiri dengan peristiwa Rani bunuh diri dengan melompat ke sungai. Ia selamat tetapi ia mengalami amnesia. Lalu Arik berencana untuk meninggalkan masa lalu mereka dan menjalani hidup baru di Amerika, supaya Rani tidak mengingat lagi kejadian-kejadian yang telah membuat hancur kehidupannya.

- (93) Maharani bangkit dan mengikuti Arik di sampingnya. “Entah mengapa aku punya perasaan kita tidak akan kembali ke sini... ke Jakarta... ke Indonesia. Apa kita akan tinggal di Amerika selamanya?” (hlm. 313)

Dari pembahasan mengenai alur, dapat disimpulkan bahwa struktur alur meliputi awal, tengah, dan akhir. Paparan tampak dalam kutipan (79), (80), (81), (82), dan (83). Rangsangan tampak dalam kutipan (84) dan (85). Gawatan tampak dalam kutipan (86) dan (87). Tikaian tampak dalam kutipan (88). Rumitan tampak

dalam kutipan (89). Klimaks tampak dalam kutipan (90) dan (91). Leraian tampak dalam kutipan (92). Selesaian tampak dalam kutipan (93).

#### 4.1.3 Latar

Latar yang dipaparkan pengarang dalam novel yang berjudul Sang Maharani meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Di bawah ini akan dipaparkan ketiga latar tersebut.

##### 4.1.3.1 Latar Tempat

Latar tempat terjadi di Indonesia, peristiwa diawali di kota Batavia. Hal ini dapat dilihat ketika pengarang melukiskan suasana kota Batavia.

- (94) Kota Batavia di tahun 1925 adalah sebuah kota yang menarik hati. .... Tak heran jika kota ini dijuluki Ratu Timur, kota Batavia memang memiliki daya tarik yang amat besar. Sebagai kota pusat administrasi dan ekonomi terpenting gerak napas budayanya pun berkembang subur. Namun, Batavia bukanlah kota yang berwibawa. Batavia lebih tepat disebut kota yang cantik, seperti seorang gadis yang lemah-gemulai dengan dandanan mencolok dan bertingkah laku malu-malu, yang memperhatikan sedikit matanya yang besar dibalik kipas yang sedang dipegangnya. Itulah Batavia. (hlm. 8)

Latar tempat selanjutnya dipaparkan di dalam kereta kuda, ketika itu Rani dan Arik melihat Janoear.

- (95) “Rani, lihat! Ia memandangi!” ujar Arik, ketika mereka berkereta mengelilingi kota. Arik menunjuk seorang pemuda yang sedang duduk di depan sebuah rumah megah di jalan besar yang sama dengan rumah mereka. Rani menoleh sekilas, dan menyadari bahwa pemuda itu memang sedang memandangnya. Ia cepat-cepat menolehkan kembali wajahnya ke depan. “Hentikan, Arik! Alangkah memalukan, melihat ke kiri-kanan saat berkereta. Bila Ayah tahu tindakanmu, kita tidak akan diperbolehkan berkereta selama dua bulan.” (hlm. 16)

Pengarang juga menggunakan kota Bandung sebagai latar tempat.

Peristiwa ini terjadi di sebuah sekolah asrama Katolik pemerintah Belanda.

- (96) Sekolah mereka terletak di Bandung, sebuah sekolah Katolik pemerintah Belanda yang berasrama. Tidak jelas mengapa Maharani dimasukkan ke sekolah berasrama. Mungkin karena ayahnya merasa tidak sanggup mengurus putrinya seorang diri, jadi ia menyerahkan Rani ke tangan suster-suster Katolik yang sudah terkenal kedisiplinannya. Asrama Rani dan Arik bersisian, Rani dan Moetiara tinggal di asrama putri dan Arik tinggal di asrama putra.... (hlm.46)

Kota Yogyakarta juga digunakan sebagai latar tempat dalam memaparkan peristiwa. Peristiwa terjadi di rumah orang tua kandung Arik. Perhatikan kutipan ini.

- (97) Adapun Arik, sejak kepulangannya ke Yogyakarta, merasa sedikit kecewa pada keadaan. Ia agak marah pada Rani, yang tidak membelanya di hadapan Sari dan membiarkannya pulang ke Yogyakarta tanpa perlawanan. Sejak Jepang melakukan invasi, Arik yang berusaha menghubungi Rani, tidak mendapatkan kabar apa-apa. Beberapa surat telah dilayangkannya tanpa ada balasan. Dari orang-orang ia mendengar bahwa warga negara keturunan Belanda ditahan dalam kamp tahanan perang. Akhirnya Arik hanya bisa berdoa, semoga saudaranya itu baik-baik saja. (hlm. 132)

Kota Bogor juga digunakan sebagai latar tempat dalam memaparkan peristiwa. Peristiwa terjadi di kamp tahanan perang. Di tempat inilah Rani ditahan oleh tentara Jepang karena ia keturunan orang Belanda. Perhatikan kutipan ini.

- (98) Walau kebanyakan penghuni kamp di Bogor kembali ke Belanda setelah berhasil bertemu dengan suami dan anak-anak mereka, Rani tidak mau pergi ke Belanda. Ia bisa ikut menumpang kapal Belanda tanpa membayar jika ia mau mendaftarkan saja dirinya sebagai warga negara Belanda, namun ia menolak. Tujuan hidupnya kini hanya dua, mengambil harta rahasia yang berada di rumah lamanya dan mencari Arik untuk hidup bersama di Jakarta, nama baru Batavia. (hlm. 146)

#### 4.1.3.2 Latar Waktu

Latar waktu yang digunakan dalam novel Sang Maharani dapat dikaitkan dengan urutan waktu, dengan peristiwa sejarah, dan dengan urutan masa pertumbuhan, dari masa anak-anak sampai dewasa. Latar waktu yang digunakan dikaitkan dengan urutan waktu, peristiwa terjadi pada pagi, siang, sore, dan malam hari. Peristiwa yang dilukiskan pada latar waktu pagi hari terjadi jamuan minum teh di rumah Tuan Van Houten dengan mengundang tetangga dan teman-teman Tuan Van Houten. Perhatikan kutipan ini.

- (99) Keesokan harinya ada jamuan minum teh pagi untuk menyambut datangnya tahun baru di rumah Jenderal Tuan Van Houten. Rani dan Arik keluar dari kamar dengan pakaian rapi, membantu membawakan makanan dan minuman untuk para tamu. Mereka bersyukur karena ayah bijaksana, beliau tidak memberi mereka hukuman yang lain, misalnya tidak boleh keluar kamar atau harus membersihkan WC selama seminggu, seperti ketika Ibu masih hidup. Paling tidak hari ini mereka boleh mengikuti pesta. (hlm. 28)

Siang hari juga digunakan sebagai latar waktu, ketika Rani pulang ke Jakarta setelah ia keluar dari kamp tahanan perang. Lihat kutipan ini.

- (100) .... Selama hari masih siang, ia tidak akan menemui kesulitan apa-apa. Ia menenangkan dirinya dengan berkata pada diri sendiri bahwa tidak ada yang perlu ditakuti. Setengah darahnya adalah pribumi, dan itulah yang akan ditonjolkan saat ini. Ia pribumi, seorang Indonesia yang merdeka, yang bebas melakukan apa saja sesuai keinginannya. (hlm. 146)

Sore hari juga digunakan oleh pengarang untuk melukiskan latar waktu.

Lihat kutipan ini.

- (101) Ketika sore hari tiba, ia sudah sampai di jalan tempat rumahnya berada. Jalan itu tidak sama seperti dulu, tiga setengah tahun yang lalu. Kini rumah-rumah Belanda yang tadinya megah berdiri di

pinggir jalan raya sudah tampak kusam dan tidak terurus. (hlm. 146)

- (102) Suatu hari ketika mereka pergi ke Lapangan Banteng, tidak ada yang bermain bola sore itu tapi banyak yang bermain layangan. Tua muda, dewasa maupun anak-anak sedang keranjingan main layangan, karena langit cerah dan banyak angin. (hlm. 234)

Malam hari juga digunakan pengarang untuk menunjukkan latar waktu.

Lihat kutipan ini.

- (103) Ketika selesai makan malam Rani melihat jam dinding, sudah menunjukkan pukul tujuh malam. Mereka berdua minta izin untuk tidur lebih cepat. (hlm. 22)
- (104) Pada suatu malam, selesai melayani Tuan Takeshi, Rani bangkit dan berlutut dihadapan pria itu. Ia membungkukkan tubuhnya dalam-dalam sehingga kepalanya menyentuh ujung lutut pria itu. (hlm. 121)
- (105) Malam terakhir sebelum peristiwa itu terjadi adalah hari Rabu, giliran Tuan Takeshi mengunjungi Rani sendirian. Malam itu, berbeda dengan malam-malam sebelumnya, Takeshi tidak mengajaknya berhubungan intim. Rani merasa bingung, tapi tidak bertanya apa-apa. Ia sudah belajar untuk mengendalikan diri dan menyembunyikan isi hatinya. Wajahnya kosong tanpa ekspresi. (hlm. 124)

Latar waktu juga dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Dalam novel ini peristiwa yang terjadi pada saat penjajahan Belanda. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan ini.

- (106) Tahun 1925 Batavia mencapai puncak kejayaannya. Sejak VOC tiba pada abad 16 di Pantai Sunda Kelapa, kota ini telah dipilih sebagai kota yang sudah strategis sebagai gudang tempat penyimpanan barang di pantai. Lama-kelamaan Batavia menjadi pusat administrasi imperium perdagangan Belanda di Hindia Belanda. Nama Batavia sendiri diberikan oleh orang Belanda, yang diambil dari nama penduduk Netherland pada zaman prasejarah. (hlm. 7)

Latar waktu yang dikaitkan dengan peristiwa sejarah juga terlibat dalam kutipan ini. Peristiwa terjadi pada saat Belanda kalah oleh Jepang.

- (107) Pada tanggal 1 Maret 1942, hal yang ditakutkan Rani terjadi. Jepang telah menguasai tanah Jawa, tak terkecuali kota Batavia yang cantik. Pada suatu hari, Sari menarik tubuhnya dari dapur dengan paksa dan ia menjerit ketakutan. Indra keenamnya memberitahu hal buruk yang akan terjadi. (hlm. 72)
- (108) Mereka tinggal di kamp itu selama satu tahun, karena pada bulan Agustus 1945 semua tahanan kamp dibebaskan untuk kembali ke rumah masing-masing. (hlm. 128)
- (109) Saat itu adalah bulan September tahun 1945. Rakyat Indonesia masih miskin, dan keadaan rumah mereka tetap tidak berubah sejak Jepang masuk ke Indonesia. Itu artinya rumah-rumah mereka sudah semakin rusak, karena tidak pernah diperbaiki. Di sepanjang jalan terlihat wajah-wajah pribumi yang kurus dan cekung akibat kelaparan, namun sekarang terlihat cahaya di mata mereka. Kini mereka telah merdeka dan bebas dari Jepang. (hlm. 145)

Latar waktu yang dikaitkan dengan masa pertumbuhan seseorang. Penggambaran latar waktu dalam novel *Sang Maharani* terjadi pada masa anak-anak, remaja, dan dewasa. Pada masa anak-anak terlihat ketika Rani lahir. Lihat kutipan berikut.

- (110) Di kota inilah Maharani lahir. Tepat di tahun 1925, pada saat perkembangan kota ini sedang pesat-pesatnya. Saat itu penduduk Batavia hampir mencapai setengah juta jiwa, sebagian besar adalah orang Belanda, eropa, *Inlander*, dan *Vreemde Oosterlingen*, yaitu sebagian kecil orang Cina yang mendiami tempat yang dikenal sebagai kawasan Pecinan.... (hlm. 8)
- (111) Ketika sudah waktunya sekolah, ia dan arik disekolahkan di sekolah Belanda setempat. Di sekolah itu jarang terdapat anak pribumi, kecuali bila ia anak seorang pribumi terhormat dan berkedudukan. (hlm. 11)

Pada masa remaja diceritakan oleh pengarang pada saat Rani berumur 13 tahun, 17 tahun, dan umur 18 tahun Rani kehilangan kehormatannya karena dipaksa menjadi pelacur untuk tentara Jepang . Lihat kutipan berikut.

- (112) .... Rani sudah tumbuh menjadi remaja yang rupawan. Sebaliknya, walaupun sudah berusia dua belas tahun, arik masih seperti anak laki-laki berusia sepuluh tahun, karena tubuhnya kecil dan kurus.... (hlm. 12)
- (113) Ketika ia meraih gagang pintu, sebuah berita yang terdengar di radio mengagetkannya. "...15 Februari 1942 kemarin, Singapura telah jatuh ke tangan Jepang. Pemerintah Hindia Belanda menyatakan siap bertempur untuk mempertahankan Hindia dari serangan Jepang...." Rani menatap Moetiara, yang rupanya belum menyadari isi berita tersebut. (hlm. 70)
- (114) "Namamu?"  
"Maharani."  
"Umur?"  
"Delapan belas tahun."  
"Sudah menikah?"  
"Belum."  
"Baik. Ini kunci kamarmu. Mulai sekarang ingat nomormu baik-baik, kau adalah nomor satu. Kau boleh beristirahat di kamarmu," katanya sambil menyerahkan kunci. (hlm 103)

Pada masa dewasa terjadi ketika Rani memutuskan untuk menerima tawaran untuk bertunangan dengan Janoear. Saat itu Rani berumur 23 tahun. Tetapi pertunangan itu gagal, akhirnya Rani menikah dengan Arik. Lihat kutipan berikut.

- (115) Rani menatap Janoear. "Bagaimana caranya?" bisiknya pelan.  
"Dengan mengumumkan pertunangan kita," jawab Janoear tenang. (hlm. 247)
- (116) "Aku bilang aku tak lagi menyukainya, bukan berarti aku tak harus menikah, kan? Usiaku sudah hampir dua puluh tiga tahun, sudah waktunya menikah. Sebentar lagi orang akan menyebutku perawan tua." (hlm. 256)

- (117) Arik berpikir sebelum menjawab, “Kurasa itu kilasan masa lalu.” Rani tersenyum dan terbelalak. “Benar? Seperti itukah pernikahan kita?” (hlm 309)

#### 4.1.3.3 Latar Sosial

Latar sosial yang digunakan dalam novel ini dapat dilihat dari hidup masyarakat Indonesia terutama di Batavia pada zaman penjajahan Belanda. Hal ini dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

- (118) Kota Batavia di tahun 1925 adalah sebuah kota yang menarik hati. Saat itu kota ini merupakan cermin keberhasilan, kepuasan, dan keberadaan orang Eropa di Hindia Belanda. Jalan-jalan raya yang lebar dinaungi pepohonan yang rindang, dan rumah yang luas berberanda besar adalah pemandangan yang indah dipandang mata. Di jalan-jalan raya itu orang-orang Inlander hilir-mudik becampur-baur dengan orang asing dari berbagai bangsa. Rumah-rumah yang sempit dan penuh sesak tempat para Inlander tinggal tidak tampak, karena tertutup oleh banyak bangunan yang megah. Tak heran jika kota ini dijuluki Ratu Timur, kota Batavia memang memiliki daya tarik yang amat besar. Sebagai kota pusat administrasi dan ekonomi terpenting gerak napas budayanya pun berkembang subur. (hlm. 7)
- (119) Penduduk Batavia, baik secara langsung maupun tidak, memperoleh sumber nafkah dari orang-orang Eropa. Mereka hidup rukun, walaupun miskin dan tak terpelajar. Yang terpenting bagi mereka adalah bisa hidup tenang dan damai. Situasi tahun 1925 di Batavia memang amat damai, seperti permukaan air yang tenang dan hanya beriak sedikit bila disentuh. (hlm. 9)

Latar sosial dalam novel ini juga terlihat ketika Rani berada dalam kamp tahanan perang zaman penjajahan Jepang. Perhatikan kutipan ini.

- (120) Hal buruk? itu relatif, tergantung dari sisi mana kita melihat. Terkadang manusia melihat kematian manusia lainnya sebagai hal buruk. Namun, bila kita melihatnya dari sisi yang berbeda yakni bahwa ia mendapatkan kebebasan dari penderitaan yang dialaminya, maka kita akan menganggap ia mendapatkan sesuatu yang baik. (hlm. 89)

Dari pembahasan tentang latar di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Latar tempat yang digunakan dalam novel *Sang Maharani* terjadi di Batavia tampak dalam kutipan (94). Di kereta kuda tampak dalam kutipan (95). Di asrama Katolik pemerintahan Belanda di Bandung tampak dalam kutipan (96). Yogyakarta tampak dalam kutipan (97). Kamp tahanan perang di Bogor tampak dalam kutipan (98). Latar waktu berkaitan dengan urutan waktu terjadi pada pagi hari tampak dalam kutipan (99). Siang hari tampak dalam kutipan (100). Sore hari tampak dalam kutipan (101) dan (102). Malam hari tampak dalam kutipan (103), (104), dan (105). Latar waktu yang berkaitan dengan peristiwa sejarah saat penjajahan Belanda dan Jepang tampak dalam kutipan (106), (107), (108), dan (109). Latar waktu yang berkaitan dengan masa pertumbuhan dari masa anak-anak tampak dalam kutipan (110) dan (111). Remaja tampak dalam kutipan (112), (113), dan (114). Dewasa tampak dalam kutipan (115), (116), dan (117). Latar sosial tampak dalam kutipan (118), (119), dan (120).

#### 4.1.4 Tema

Novel ini dilatarbelakangi oleh sejarah Indonesia yaitu pada zaman penjajahan Belanda dan penjajahan Jepang. Pada zaman penjajahan Belanda, kehidupan rakyat Indonesia terutama di kota Batavia tahun 1925 hidup rukun, walaupun miskin dan tak terpelajar. Pada masa itu, walaupun pendidikan, jabatan pemerintahan, dan kepemimpinan militer hanya hak bangsa Eropa, bangsa pribumi yang kebanyakan tak terpelajar jarang merasakan ketidakadilan.

Setelah Indonesia jatuh ke tangan Jepang, kehidupan rakyat Indonesia mulai terpuruk. Terutama bagi orang-orang keturunan Belanda. Mereka ditahan

dan dijadikan budak tentara Jepang. Dalam hal ini, Maharani sebagai tokoh utama adalah seorang *Eurasian* (Indo-Eropa). Ia dijadikan *Jugun Ianfu* untuk memuaskan tentara-tentara Jepang. Kehidupan selanjutnya setelah penjajahan berakhir, ia berusaha untuk bangkit dan menata kehidupannya agar bisa kembali normal. Tapi ia mengalami trauma pada laki-laki yang mendekatinya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di atas yaitu pada uraian tentang plot.

Dari uraian itu dapat disimpulkan bahwa tema yang ada dalam novel ini adalah perjuangan hidup seorang wanita keturunan Belanda untuk bangkit dari masa lalunya yang kelam dan memperoleh kebahagiaan seperti yang diinginkannya.

#### **Hubungan antar unsur intrinsik novel *Sang Maharani***

Novel sebagai karya sastra dibangun dari unsur-unsur pembangunnya. Unsur-unsur pembangun tersebut antara lain tokoh, penokohan, alur, latar, dan tema yang saling berhubungan dan saling mendukung keberadaannya. Hubungan antar unsur dalam novel *Sang Maharani* adalah sebagai berikut:

##### a) Hubungan Tema dan Tokoh

Tema novel *Sang Maharani* ini adalah perjuangan hidup seorang wanita keturunan Belanda. Pengarang novel menceritakan kehidupan tokoh utama yang menderita pada masa penjajahan Jepang karena ia dijadikan *Jugun Ianfu* (pelacur) oleh tentara Jepang.

Peneliti sengaja menampilkan tema melalui tokoh Maharani. Latar belakang Maharani yang berusaha untuk mendapatkan kebahagiaan dan kehormatannya lagi setelah keluar dari tahanan Jepang. Ini semua tentu berbeda

sebelum ayahnya meninggal dunia. Ia tidak perlu diberikan kepada tahanan Jepang oleh ibu tirinya. Dengan demikian antara tema dan tokoh memiliki hubungan yang erat dan saling mendukung.

b) Hubungan Tema dan Alur

Tema novel *Sang Maharani* ini adalah perjuangan hidup seorang wanita keturunan Belanda untuk bangkit dari masa lalunya yang kelam dan memperoleh kebahagiaan seperti yang diinginkannya.

Alur dalam novel *Sang Maharani* dapat dilihat dari peristiwa-peristiwa yang terjadi. Peristiwa diawali dari rasa kehilangan Maharani karena ayahnya meninggal dunia, kemudian ia diserahkan kepada tentara Jepang oleh ibu tirinya, ia dijadikan pelacur, dan ia diperkosa oleh Janoear yang membuatnya melakukan bunuh diri.

Dilihat dari urutan peristiwa, novel *Sang Maharani* termasuk alur maju. Peristiwa diawali dengan pendahuluan dan diakhiri dengan penyelesaian. Peristiwa disajikan secara urut, mendukung tema, dan berdasarkan sebab akibat sehingga mudah dipahami isinya. Urutan peristiwa dilakukan oleh tokoh utama dari awal hingga akhir cerita dengan mengusung tema. Dengan demikian antara tema dan alur sangat berhubungan dan saling mendukung keberadaannya.

c) Hubungan Tema dan Latar

Latar tempat yang digunakan dalam novel *Sang Maharani* yaitu terjadi di kota Batavia, Bandung, Yogyakarta, dan Bogor. Kehidupan pada masa penjajahan Belanda dan Jepang yaitu dari tahun 1925-1945.

Maharani sebagai tokoh utama yang ditugasi oleh pengarang untuk memperjelas tema adalah anak dari jenderal Belanda yang memiliki kecantikan, kecerdasan, harta, dan kehormatan. Tetapi kehidupannya itu berubah ketika ayahnya meninggal dunia. Ia harus berjuang sendiri untuk bangkit dari keterpurukannya akibat ibu tirinya yang menyerahkannya kepada tentara Jepang. Dengan demikian antara tema dan latar memiliki hubungan yang saling mendukung.

#### d) Hubungan Tokoh dan Alur

Tokoh dan alur merupakan unsur yang ada dalam karya fiksi yang saling mempengaruhi. Alur adalah apa yang dilakukan oleh para tokoh dan apa yang menimpanya. Semua tindakan tokoh, baik tokoh utama maupun tokoh tambahan akan membentuk alur. Alur juga merupakan perjalanan hidup tokoh dari awal hingga akhir, baik dari cara berfikirnya, sikap, dan tindakannya.

Perjalanan tokoh Maharani dan tokoh tambahan lainnya merupakan rangkaian kejadian demi kejadian, konflik, hingga penyelesaiannya membentuk alur. Tanpa tokoh alur tidak mungkin ada. Demikian juga sebaliknya, tanpa alur tokoh tidak mungkin dapat berbuat apa-apa. Jadi alur dan tokoh merupakan dua unsur yang saling mempengaruhi dan saling mendukung keberadaannya.

#### e) Hubungan Tokoh dan Latar

Latar suatu prosa fiksi dapat mempengaruhi sifat tokoh-tokohnya walaupun tidak secara mutlak. Tokoh Maharani dilahirkan dari keluarga yang berbahagia dan anak dari seorang jenderal Belanda yang terpendang tetapi ia akhirnya hidup menderita. Pengaruh latar yang bertentangan dengan sifat tokoh

sengaja pengarang tampilkan agar cerita lebih menarik untuk dinikmati. Dengan demikian tokoh dan latar saling berkaitan dan saling mempengaruhi keberadaannya.

f) Hubungan Alur dan Latar

Tempat dan waktu terjadinya peristiwa dalam sebuah novel akan membentuk rangkaian peristiwa-peristiwa. Rangkaian peristiwa yang terdapat dalam novel *Sang Maharani* terjadi di kota Batavia, Bandung, Yogyakarta, dan Bogor yang kesemua itu terjadi pada tokoh dari awal hingga akhir cerita.

Novel *Sang Maharani* memiliki latar tempat, waktu, dan sosial yang secara keseluruhan mendukung alur cerita. Jadi kedua unsur tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya.

#### **4.2 Analisis Kepribadian Maharani menurut Abraham Maslow**

Menurut Abraham Maslow, kebutuhan dasar manusia digolongkan menjadi lima tingkatan yaitu kebutuhan fisiologis; kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa memiliki-dimiliki, cinta dan akan kasih sayang; kebutuhan akan harga diri dan penghargaan dari orang lain; dan kebutuhan akan aktualisasi diri. Berikut ini adalah uraian dari analisisnya.

##### **4.2.1 Kebutuhan-kebutuhan Fisiologis**

Kebutuhan yang paling dasar, paling kuat dan paling jelas dari antara banyak kebutuhan manusia adalah kebutuhan untuk mempertahankan hidup secara fisik, yaitu kebutuhan akan makanan, minuman, tempat berteduh, seks, tidur, dan oksigen. Orang-orang yang terus menerus merasa lapar akan termotivasi

untuk makan, tidak termotivasi untuk mencari teman atau memperoleh harga diri. Mereka tidak melihat lebih jauh dari makanan, dan selama kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka motivasi utama mereka adalah untuk mendapatkan sesuatu untuk dimakan.

Begitu juga Rani, ia mempunyai kebutuhan fisiologis baik yang terpenuhi dan tidak terpenuhi:

**a. Kebutuhan fisiologis yang terpenuhi**

Sejak ayah Rani masih hidup, kebutuhan fisiologis Rani terpenuhi. Dia tidak kekurangan sedikit apapun. Rani memiliki banyak baju bagus, bahkan dia memberikan beberapa kepada Tiar. Hal ini tampak dalam kutipan berikut.

- (121) Sebagai anak perempuan satu-satunya dari seorang Belanda yang berkedudukan di Batavia, ia tidak pernah merasakan kekurangan apa pun dalam hidupnya. Ia sangat bahagia. (hlm. 10)
- (122) “Jangan bicara dalam Bahasa Belanda!” tegur Sari. “Berapa potong ayahmu memberi baju dari *Holland*?” tanyanya, tanpa memandangi gadis itu secara langsung. Entah mengapa ia tidak pernah berani memandangi mata Maharani. Mungkin juga karena ia sedikit minder, mengingat pendidikannya hanya sampai kelas gaun sekolah desa. Sejenak Maharani memperlihatkan ekspresi berpikir. “Sekitar sepuluh potong, Ibu.” (hlm. 13)
- (123) Moetiara duduk dengan canggung di atas tempat tidur Rani, yang kelambunya dibuka bila siang hari tiba. Arik juga tersenyum padanya, tapi Moetiara diam saja. Rani membuka lemari pakaiannya dan mengambil sepuluh gaun pesta berlapis tulle. Ia menghamparkannya di atas tempat tidur. (hlm. 14)

Kebutuhan makan Rani juga terpenuhi. Hal ini terlihat ketika keluarga Rani memiliki kebiasaan makan bersama pada malam hari. Lihat kutipan berikut.

- (124) Ketika selesai makan malam Rani melihat jam dinding, sudah menunjukkan pukul tujuh malam. Mereka berdua minta izin untuk tidur lebih cepat. (hlm. 22)

Setelah penjajahan Jepang berakhir, kebutuhan Rani memiliki rumah juga terpenuhi. Rani memiliki harta warisan ayahnya yang diambil Rani di puing rumahnya yang terbakar. Untuk memulai kehidupannya lagi, Rani membeli sebuah rumah. Hal ini tampak dalam kutipan berikut.

(125) .... Ia memang jarang keluar rumah kecuali membeli beberapa keperluan rumah tangga, seperti sabun dan beras. Ia tidak mempunyai kenalan di tempat itu. Rumahnya terletak di Pasar Baru, tidak langsung menghadap jalan raya, tapi rumah itu cukup bagus. Mungkin dulu bekas tempat tinggal orang asing yang cukup berada. (hlm. 155)

#### **b. Kebutuhan fisiologis yang tidak terpenuhi**

Saat Rani berada di Bandung, sebuah sekolah Katolik pemerintah Belanda yang berasrama, Rani mendengar kabar bahwa ayahnya meninggal. Sejak itulah Rani tidak pernah mendapatkan perlakuan yang layak dari ibu tirinya. Rani tidak diberi bagian peninggalan ayahnya. Dia dijadikan pelayan di rumahnya sendiri. Dia memakai pakaian lusuh ketika Janoear melihatnya, lalu ibu tirinya memfitnahnya. Hal ini tampak dalam kutipan berikut.

(126) “Aku sudah memintanya untuk mengenakan baju yang lebih pantas, Nak Janoear. Tampaknya Rani ingin memperlihatkan padamu bahwa dia hidup menderita di sini,” kata Sari, dengan nada suara menyakitkan. (hlm. 66)

Bahkan ibu tirinya tega menyerahkan Rani pada tentara Jepang untuk dijadikan *Jugun Ianfu*. Kebutuhan fisiologis Rani berupa makanan tidak terpenuhi. Di dalam penjara tahanan, Rani tidak mendapatkan makanan yang sehat yang membuat tubuhnya menjadi kurus. Hal ini tampak dalam kutipan ini.

(127) Mereka mendapatkan makanan yang sangat buruk dan tidak memadai. Makan hanya dua kali sehari dengan jatah yang sangat

sedikit untuk ukuran orang dewasa, bahkan untuk anak-anak. Salah satu menu makanan dalam satu hari adalah bubur, yang merupakan barang mewah di tempat ini. Rani selalu memakan semua makanannya, karena ia tahu jika sampai sakit, ia tidak akan bisa tertolong lagi. Obat-obatan sangat langka dan sulit didapatkan. Banyak tahanan yang terserang penyakit perut, diare, dan malaria. Sebagian besar dari mereka tidak tertolong, selain karena tidak mendapatkan pengobatan semestinya, juga karena semangat hidup mereka pun menipis. (hlm. 78)

(128) Sepanci beras untuk puluhan orang, jadi diputuskan untuk membuat bubur dengan sayuran di dalamnya. Seperti makanan bayi, tapi masih lebih baik daripada tidak ada makanan sama sekali. (hlm. 80)

(129) “Kenapa kau memberikannya padaku? Jarang kita bisa makan daging sapi, kau makanlah. Gadis muda sepertimu harus menjaga kesehatan, kalau tidak kecantikanmu akan berkurang,” tutur Nyonya Sophia. (hlm 84)

(130) Tidak ada yang tahu apa yang akan terjadi pada mereka, karena jatah makanan dari pemerintah semakin buruk. Dari nasi lembek makanan berubah menjadi bubur, lalu turun lagi bobotnya menjadi bubur encer. (hlm. 92)

Kebutuhan fisiologis Rani berupa mendapatkan tidur yang nyenyak juga tidak terpenuhi. Hal ini terlihat ketika dia selalu teringat akan harta warisan ayahnya yang masih ada di tempat tersembunyi di dalam rumahnya.

(131) Malam itu Rani tidak bisa tidur. Di benaknya selalu terbayang tentang sepetak pualam yang bisa dipindahkan dari dinding dan harta yang terdapat di baliknya. Ia ingin cepat-cepat mengambil harta itu dan pergi dari rumah ini. Namun, ia tidak yakin apakah ia bisa melakukannya atau tidak. Sekarang ibu tirinya tidur di dalam kamar itu, yang telah direnovasi menjadi lebih nyaman daripada kamar tidurnya selama ini. (hlm. 71)

Di dalam penjara tahanan, Rani juga tidak bisa tidur dengan layak seperti ketika ia berada di rumah. Hal ini tampak dalam kutipan berikut.

- (132) .... Setiap malam para tahanan, menggelar selimut atau kasur tipis, bahkan koran untuk tidur. Karena berisi begitu banyak manusia, bau kamp itu bertambah hari bertambah busuk. Rani menyaksikan ibu dan anak berpelukan sambil menangisi nasib mereka. Ia tidak punya siapa-siapa, tapi bersyukur ibunya sudah meninggal. Setidaknya ia akan lebih tahan menghadapi hal yang menyedihkan ini sendirian daripada melaluinya bersama orangtua. (hlm. 78)

Semua hal yang terjadi pada Rani ketika menjadi *Jugun Ianfu* membuat Rani tidak pernah merasakan tidur dengan nyaman. Meskipun penjajahan Jepang telah berakhir ia selalu mengalami mimpi buruk di setiap tidurnya. Hal ini tampak dalam kutipan berikut.

- (133) Walaupun hidupnya kini punya tujuan. Rani tetap saja membutuhkan kegiatan untuk mengisi waktu. Di siang hari ia masih bisa bertahan, tapi malam hari mimpi buruk begitu menggangukannya sehingga ia tidak bisa tidur. Bila itu terjadi, ia tidak bisa tidur sampai pagi. Mimpinya selalu sama, ia diperkosa seorang pria Jepang yang bermata sipit. Kebanyakan wajahnya mirip Takeshi, karena ia hanya mengingat wajah pria itu saja. Kian hari itu semakin mengerikan baginya, karena ia tidak bisa mengendalikan dirinya saat sedang bermimpi. (hlm. 174)
- (134) Rani melompat bangun dari tempat tidurnya dengan wajah penuh peluh dan napas terengah-engah. Ia menatap kamar tidurnya, ruangan yang kemarin-kemarin terasa nyaman ditempatinya kini terasa sangat sempit dan mirip seperti kamarnya di Wisma Bintang Cahaya. (hlm. 224)
- (135) Tangan-tangan menjamah tubuhnya. Ia berteriak, tapi tidak ada suara yang keluar dari tenggorokannya. Ia meronta, tapi orang itu lebih kuat menggagahnya. Rambutnya dijambak, pipinya ditampar, bajunya dirobek dan sepucuk pistol yang dingin ditodongkan di lehernya, ditekan sehingga ia tak bisa bernapas. (hlm. 268)

Usahnya untuk mencari Arik, adik angkatnya ternyata tidak sia-sia.

Ternyata Arik bekerja sebagai atasan tempat Hartono bekerja di surat kabar. Rani bertemu dengan Arik ketika Hartono mengajak Rani datang ke acara pertunangan

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Arik. Rani sangat senang bisa bertemu kembali dengan Arik. Dia selalu memikirkan Arik sampai dia tidak bisa tidur nyenyak. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

- (136) Keesokan harinya Rani bangun kesiangan. Penyebabnya ada dua; yang pertama, tadi malam ia tidak bisa tidur karena memikirkan pertemuannya dengan Arik yang tak terduga. Saking senangnya ia tak bisa memicingkan mata. Kedua, persoalan rumah yang sudah dibelinya. Namun, hal itu tidak begitu mengganggu hatinya sekarang. (hlm. 209)

Setelah Rani keluar dari kamp tahanan, Rani membutuhkan rumah untuk menjalani hari-harinya. Dia kembali ke rumahnya tetapi dia kecewa melihat rumahnya hanya tinggal bagian belakang, yaitu tiang-tiang dan tembok setengah roboh berwarna hitam. Lihat kutipan berikut.

- (137) Ia terduduk dengan lemas di depan pagar rumahnya, yang kini telah menjadi besi tua berkarat. Mengapa nasibnya seperti ini? Apa lagi yang harus dilakukannya? Uangnya kini hanya cukup untuk biaya hidup sebulan saja. Apakah ia harus kembali ke kamp dan mendaftarkan dirinya untuk pergi ke Belanda? Bagaimana dengan Arik? Bagaimana ia dapat mencari adiknya itu? (hlm. 147)

Di bawah ini peneliti mencoba untuk mengelompokkan kebutuhan fisiologis yang terpenuhi dan yang tidak terpenuhi dengan menggunakan tabel sebagai berikut.

Kebutuhan	Masa	Terpenuhi (+)	Tidak Terpenuhi (-)
Fisiologis	Anak-anak	4.2.1 (no. 121)	-
	Remaja	4.2.1 (no. 122, 123, 124)	4.2.1 (no. 126, 127, 128, 129, 130, 131, 132)

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	Dewasa	4.2.1 (no. 125)	4.2.1 (no. 133, 134, 135, 136, 137)
--	--------	-----------------	-------------------------------------

Jadi, tokoh Maharani pada waktu anak-anak kebutuhan fisiologisnya terpenuhi. Mulai remaja dan saat dewasa, kebutuhan fisiologisnya ada yang terpenuhi dan ada juga yang tidak terpenuhi. Dari kutipan-kutipan dan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa Rani memiliki kepribadian yang terlalu menerima keadaan, cepat putus asa, lemah membuat Rani tidak termotivasi untuk memenuhi kebutuhan fisiologisnya.

### 4.2.2 Kebutuhan akan Keamanan

Kebutuhan akan keamanan adalah suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk memperoleh keamanan fisik, stabilitas, ketergantungan, perlindungan, dan kebebasan dari kekuatan-kekuatan yang mengancam, seperti perang, terorisme, penyakit, rasa takut, kecemasan, bahaya, kerusakan, dan bencana alam.

#### a. Kebutuhan akan keamanan yang terpenuhi

Dalam novel ini, pengarang menunjukkan bahwa Rani mendapatkan rasa aman dari ia lahir. Rani mendapatkan rasa aman dari ayahnya, Arik, dan lingkungannya. Hal ini tampak dalam kutipan berikut.

(138) Maharani lahir di tengah situasi seperti itu. Ia termasuk kelompok *Eurasian* (Indo-Eropa), yang mempunyai hak yang sama dengan orang Belanda. Ia tidak pernah merasakan penderitaan dan ketidakadilan. (hlm. 9)

(139) Demikianlah, Maharani hidup dengan damai di rumahnya sendiri, di antara teman sekolah yang terdiri atas orang Belanda asli atau campuran seperti dia, orang pribumi yang terhormat dan ningrat

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

serta pribumi rendahan yang membantu di rumahnya sebagai pelayan. (hlm. 10)

Arik sangat menyayangi Rani. Dia tidak ingin Tiar menyakiti Rani. Ketika Tiar memberitahu ayah Rani bahwa Rani dan Arik keluar pada malam hari dengan diam-diam, Arik marah padanya. Hal ini tampak dalam kutipan berikut.

(140) “Kau lupa, kami berdua... bukan hanya seorang. Apa pun yang terjadi pada kami berdua, aku akan melindungi Rani dengan segenap kekuatanku. Kau iri pada kami berdua, ingin ikut, ya? Bilang saja!” seru Arik marah. (hlm. 30)

Saat Rani berada di Wisma Bintang Cahaya, Rani mendapatkan perlindungan dari Takeshi. Takeshi berbeda dengan tentara Jepang yang lain. Karena Takeshi memperlakukan Rani sangat baik, maka Rani meminta pertolongan dari Takeshi. Hal ini tampak dalam kutipan berikut.

(141) Takeshi lalu menolong Rani dengan meminta pada Nyonya Lastri agar ia bisa sepenuhnya memiliki Rani setiap malam, baik ketika ia berkunjung ke situ maupun bila ia tidak datang. Ia mengeluarkan banyak uang untuk itu. (hlm. 122)

Saat Rani menyadari bahwa dirinya menyukai Arik lebih dari rasa sayangnya terhadap adiknya sendiri, Rani tidak ingin berpisah dari Arik. Dia sangat takut kehilangan Arik lagi seperti saat mereka berpisah ketika Arik diusir oleh ibu tirinya. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

(142) “Aku tidak ingin berpisah denganmu, walaupun hanya sedetik,” kata Rani. “Tahukah kau, setiap hari saat kau berangkat ke kantor meninggalkanku, hatiku terasa kosong.” (hlm. 286)

**b. Kebutuhan akan keamanan yang tidak terpenuhi**

Dalam novel ini, pengarang menunjukkan bahwa Rani tidak mendapatkan rasa aman. Hal ini terlihat ketika ia mempunyai firasat buruk bahwa ia akan dipisahkan dari Arik oleh ibu tirinya. Lihat kutipan berikut.

- (143) Apapun yang akan terjadi nanti, kita harus selalu bersama, Arik. Berjanjilah!” (hlm. 57)
- (144) “Setidaknya mereka akan menerimaku dengan lapang dada. Bagaimanapun juga, aku anak kandung mereka. Maafkan aku, Rani... mulai sekarang kau harus menjaga dirimu sendiri.” (hlm. 63)

Pada zaman penjajahan Jepang, Rani menjadi tahanan perang karena dia merupakan keturunan Belanda. Di kamp tahanan, para gadis pilihan termasuk Rani dikumpulkan di lapangan untuk dipilih menjadi *Jugun Ianfu*. Lihat kutipan berikut.

- (145) Rani juga ketakutan, tapi ia tidak melihat ada jalan lain untuk menghindari kecuali ia berani mengambil resiko dihukum, dipukul dengan ujung senapan, bahkan disundut rokok. Ia menunggu di pinggir lapangan, sementara beberapa gadis yang berada di barisan depan diperiksa. Jumlah gadis yang berusia tujuh belas sampai tiga puluh tahun lebih dari separo isi kamp. (hlm. 94)

Pertemuannya dengan Arik membuat Rani sangat senang. Sampai dia menyadari bahwa rasa sayangnya terhadap Arik lebih dari rasa sayang antara kakak dan adik. Rani takut akan perasaannya itu. Apalagi ketika Nancy, tunangan Arik datang kepada Rani untuk menanyakan hubungan Rani dengan Arik. Lihat kutipan berikut.

- (146) Kau jatuh cinta, Rani... kata suara hatinya. Kau jatuh cinta pada adikmu sendiri. Rani memakai tangannya untuk menutupi kedua telinganya. Ia ingin mengenyahkan suara itu, tapi suara itu semakin terdengar jelas. Kau mencintainya, Rani. Bukan cinta terhadap adik

kandungmu, melainkan cinta terhadap lawan jenis. Cinta wanita terhadap seorang pria. Tiba-tiba ia merasakan tubuhnya menggigil. (hlm. 223)

- (147) “Ada apa?” tanya Rani.  
 Ketika melihat Nancy ragu-ragu berbicara, Janoear berkata dengan tenang, “Anggap saja aku tidak ada.”  
 Rani menoleh pada Nancy, dan mengisyaratkan agar keberadaan Janoear tidak usah diperdulikan.  
 “Aku... hendak menanyakan hubungan Ardjuna denganmu,” kata Nancy. Seketika Rani merasa keringat dingin keluar dari tubuhnya. “Benarkah bahwa di antara kalian tidak ada hubungan darah?”  
 “Benar,” Janoear yang menjawab.  
 Rani jadi merasa tidak enak telah melibatkannya. Tampaknya Janoear berada di situ memang untuk menolongnya.  
 “Kalau begitu, mengapa sejak bertemu denganmu sikap Ardjuna padaku berubah? Mengapa rasa cemburu yang kurasakan kepadamu bukan cemburu pada seorang kakak, tapi cemburu antar sesama wanita?”  
 Rani tidak bisa berkata apa-apa. Ia merasa amat malu, seperti tertangkap basah sedang berbuat sesuatu yang memalukan. Di depan Janoear pula. (hlm. 244)

Pertunangan Rani dengan Janoear tidak berjalan dengan lancar karena Moetiara datang membeberkan tentang masa lalunya sebagai *Jugun Ianfu* kepada para tamu undangan. Kabar itu menyebar dengan cepat ke semua orang lewat koran. Rani ketakutan dikejar massa, bahkan toko rotinya telah hancur dilempari batu.

- (148) Rani terduduk lemas di jalanan berbatu kerikil sambil menangis. Lalu... Tuk! Tiba-tiba ia merasakan kepalanya terkena batu, ia memegangnya. Berdarah! Ia dilempari seseorang. Rani berdiri ketakutan. Tetangganya mengetahuinya! Mereka semua mengetahui hal ini! Ia berlari masuk ke dalam tokonya untuk berlindung. Dalam ketakutannya ia teringat Arik. Pria itu mengerti, ia pasti mengerti. Ia memandang Rani engan kelembutan yang sama ketika terjaga tadi pagi. Pasti Arik mengerti! (hlm. 278)
- (149) “Keadaan Anda lebih berbahaya daripada saya! Bagaimana jika mereka tahu Anda di sini dan melempari Anda dengan batu sampai mati?” (hlm. 279)

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Rani merasa lelah menjalani hari-harinya di Wisma Bintang Cahaya. Rani harus melayani banyak tentara dalam satu harinya. Jadi dia berusaha memohon kepada Tuan Takeshi untuk melindunginya dari tentara-tentara Jepang yang lain. Lihat kutipan berikut.

- (150) “Bisakah Anda menunggu di sini? Menemani saya? Jika Anda keluar, akan ada yang masuk lagi. Tolonglah...”  
 Pria itu berkata dengan nada menyesal. “Saya tidak bisa berlama-lama di sini. Banyak orang yang menunggu giliran di luar, berdiri seperti orang mengantre makanan.”  
 Rani bangkit berdiri dengan tubuh telanjangnya, lalu berlutut di hadapan pria itu. Ia lalu menempelkan dahinya pada lantai, membungkuk dalam-dalam.  
 “Saya mohon, Anda sudi berdiam di sini selama setengah jam, memberikan waktu bagi saya untuk beristirahat.” (hlm.112)

Rani dan Arik memutuskan untuk hidup bersama di rumah mereka yang dulu. Kehidupan mereka berjalan dengan baik. Rani selalu memasak makanan untuk Arik dan menunggu Arik pulang bekerja. Mereka merasa nyaman tinggal serumah karena mereka adalah kakak dan adik. Tetapi tetangga Rani dan Arik tidak menyukai akan keberadaan mereka dalam satu rumah. Mereka dituduh berzinah lalu diusir. Lihat kutipan berikut.

- (151) “Ada apa?” tanya Arik.  
 Rani mendekatkan diri pada Arik, dan secara refleks memegangi perutnya dengan sikap melindungi.  
 “Pindah dari rumah ini! Tinggalkan kampung kita! Jangan kotori kampung kita dengan kemaksiatan!” seru seseorang, yang dibalas sorakan setuju dari yang lain.  
 “Ada apa ini? Kenapa Bapak-bapak mendatangi rumah kaki?” tanya Arik lagi.  
 Salah seorang maju. Rani mengenalinya sebagai ketua Rukun Tetangga mereka.  
 “Para warga meminta Anda berdua meninggalkan kampung ini, karena kalian telah melakukan zinah.”  
 “Zinah?” tanya Arik kaget.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Rani merasa tubuhnya gemetar. Dari mana masyarakat tahu mereka telah berzinah?

“Kami berdua tidak melakukan apa-apa!” bantah Arik tegas.

“Kalian berdua telah memakai kedok kakak-adik, padahal kalian berzinah dalam rumah ini! seru salah seorang lagi. (hlm. 294)

Di bawah ini peneliti mencoba untuk mengelompokkan kebutuhan akan keamanan yang terpenuhi dan yang tidak terpenuhi dengan menggunakan tabel sebagai berikut.

Kebutuhan	Masa	Terpenuhi (+)	Tidak Terpenuhi (-)
Keamanan	Anak-anak	4.2.2 (no. 138, 139)	-
	Remaja	4.2.2 (no. 140, 141)	4.2.2 (no. 143, 144, 145, 150)
	Dewasa	4.2.2 (no. 142)	4.2.2 (no. 146, 147, 148, 148, 151)

Jadi, tokoh Maharani pada waktu anak-anak kebutuhan keamanannya terpenuhi. Mulai remaja dan saat dewasa, kebutuhan keamanannya ada yang terpenuhi dan ada juga yang tidak terpenuhi. Dari kutipan-kutipan dan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa Rani memiliki kepribadian lemah, penakut yang membuat kebutuhan akan keamanan tidak terpenuhi. Ia takut dipisahkan dari Arik, takut pada tentara Jepang yang menahannya, takut mengakui bahwa ia telah jatuh cinta pada Arik, takut pada massa yang mengejarnya saat masyarakat tidak dapat menerima tentang masa lalunya sebagai pelacur, lelah melayani tentara Jepang, takut dikejar orang kampung yang mengusirnya dari rumah karena dituduh berzinah.

### 4.2.3 Kebutuhan akan Cinta dan Keberadaan

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Setelah orang memenuhi kebutuhan fisiologis dan keamanan, mereka menjadi termotivasi oleh kebutuhan akan cinta dan keberadaan (*love and belongingness needs*), seperti keinginan untuk berteman; keinginan untuk mempunyai pasangan dan anak; kebutuhan untuk menjadi bagian dari sebuah keluarga, sebuah perkumpulan, lingkungan masyarakat, atau negara. Cinta menyangkut suatu hubungan sehat dan penuh kasih mesra antara dua orang, termasuk saling percaya.

### a. Kebutuhan akan cinta dan keberadaan yang terpenuhi

Rani lahir dari keluarga yang berada. Ia memiliki segalanya, kecantikan, kecerdasan, kekayaan, kehormatan dan orang tua yang sangat menyayanginya. Arik adalah adik angkat Rani. Mereka saling menyayangi satu dengan yang lain. Ketika ibunya meninggal, Rani mendapatkan kasih sayang dari ayahnya. Tetapi pada saat ayah Rani meninggal dunia Rani sangat takut dipisahkan dari Arik oleh ibu tirinya karena hanya Arik yang selalu menjaganya. Lihat kutipan berikut.

(152) Kehilangan ibu membuat Maharani sedih beberapa saat, tapi karena ia masih memiliki ayah yang sangat menyayanginya maka ia tidak terlalu merasakannya secara berlarut-larut. (hlm. 11)

(153) “Apa pun yang akan terjadi nanti, kita harus selalu bersama, Arik. Berjanjilah!  
“Kau ini apa-apaan? Kita pasti akan selalu bersama, tidak mungkin terpisah. Kau dan aku kan tinggal dalam satu rumah? Sudah jangan bicara macam-macam. (hlm. 57)

Setelah tujuh tahun berpisah, akhirnya Rani bertemu lagi dengan Arik. Rani sangat senang bertemu dengan Arik karena Arik adalah orang yang ingin Rani cari setelah Rani keluar dari kamp tahanan. Mereka bertemu dalam acara pertunangan Arik dan Nancy. Lihat kutipan berikut.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(154) “Arik!” serunya.

Pria itu menoleh dan menatap Rani dengan pandangan heran, lalu terkejut. Tiba-tiba saja perhatian para undangan yang semula tertuju pada pasangan itu beralih pada Arik yang menghampiri Rani.

“Rani!”

Mereka berdua berpelukan tanpa memedulikan orang lain. Saking gembiranya, Arik jadi melupakan tunangan yang berdiri di sampingnya. Setelah beberapa detik berlalu, ia ingat kembali. Ia berkata pada yang lain dengan wajah gembira.

“Ini kakakku, Maharani! Kaki sudah terpisah selama hampir tujuh tahun!” (hlm. 206)

(155) “Arik!” Ia memeluk adiknya itu. Arik balas memeluknya.

“Masuklah.”

Mereka memasuki rumah Rani yang sudah kosong melompong. Sama seperti Hartono pada saat pertama kali datang ke rumahnya, tanpa malu-malu Arik duduk di lantai.

“Aku tidak sabar ingin bertemu denganmu. Kemarin kita sama sekali tidak sempat berbicara,” kata Arik. (hlm. 210)

Hubungan Rani dan Arik semakin dekat dan erat. Mereka telah menyadari bahwa mereka menginginkan untuk saling melengkapi. Perhatian Arik kepada Rani sudah menunjukkan bahwa mereka saling mencintai. Lihat kutipan ini.

(156) “Aku senang berdekatan denganmu,” kata Arik, sambil mempererat pelukannya. “Rani, aku senang bisa bersamamu. Kurasa kita berdua adalah seperti benda yang diciptakan untuk saling melengkapi. Seperti... sendok dan garpu?”

“Alu dan... lumping?” timpal Rani.

Arik tertawa. “Bena!”r (hlm. 237)

(157) “Dingin?” tanya Arik.

“Sedikit,” jawab Rani. Ia memakai gaun yang tipis dan dirajut jarang-jarang, jadi angin senja terasa menusuk lengannya.

Arik melepas jas yang tadi dilipat dan digantung di salah satu lengannya. Ia memakaikannya ke tubuh Rani. (hlm 239)

Rani bingung harus tinggal di mana. Sebenarnya dia telah membeli rumah tetapi ternyata rumah itu juga dibeli oleh Janoear. Rani menceritakan masalah itu

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kepada Arik. Lalu Arik mengusulkan untuk membangun rumah masa kecil mereka dulu yang telah terbakar karena dibakar massa dan tinggal bersama Rani.

Lihat kutipan berikut.

- (158) “Kalau begitu, aku akan menemanimu! Kita tinggal berdua seperti dulu, bagaimana?” ujar Arik.  
Rani membelalakkan matanya, lalu tersenyum.  
“Benar! Kalau kau tinggal bersamaku, aku tidak akan kesepian. Lagi pula, kau sudah bertunangan. Bila kau menikah dan punya anak, rumah itu akan ramai!” katanya gembira. Arik juga turut gembira melihat wajah Rani yang berseri-seri. (hlm. 214)

Rani merasakan hidupnya kembali sempurna setelah bertemu kembali dengan Arik. Hampir setiap hari Arik mengunjungi Rani di toko roti. Lihat kutipan berikut.

- (159) Maharani belum pernah merasakan hidupnya begitu sempurna seperti sekarang. Untuk sementara, sebelum rumahnya selesai, ia tidur di lantai dua sebuah kamar yang dibuat dengan menyekat sebagian ruangan rumah di Pasar Baru. Rumah di mana Hartono menjadi tetangganya telah dijual. Ia bertemu dengan Janoear setiap hari. Hartono masih menjenguknya kadang-kadang, sedangkan Arik menjenguknya hampir setiap hari, bahkan kadang dua kali dalam sehari. Hubungan mereka bertambah erat dibandingkan dulu. Arik tidak akan mulai bekerja sebelum membawa bekal roti buatan Rani, dan ia tidak akan pulang ke rumahnya sebelum ia menjenguk Rani. Mereka berdua sama-sama tidak sabar untuk tinggal bersama. (hlm. 216)

Rasa saling memiliki dan dimiliki sangat dirasakan Rani ketika dia mengungkapkan rasa cintanya kepada Arik. Ternyata Arik juga mencintainya walaupun Arik tahu tentang masa lalu Rani menjadi *Jugun Ianfu*. Lihat kutipan berikut.

- (160) “Aku bahagia bisa memandang bintang di langit bersamamu. Jika malam ini dunia kiamat, aku tak peduli. Aku tak mungkin bisa lebih bahagia lagi,” gumam Rani pelan. (hlm. 268)

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(161) Maharani menangis tersedu-sedu dan membiarkan Arik mendekatinya serta memeluknya. Ia sedih sekaligus bahagia. Yang melakukannya bukan orang lain, melainkan Arik! Ia mencintai pria itu. Ia akan menyerahkan seluruh jiwa raganya pada pria itu. Selamanya. “Aku... mencintaimu,” katanya. Arik memeluk Rani sambil membelai punggung gadis itu.”Aku juga, sudah lama aku ingin mengatakannya padamu. Aku juga mencintaimu. Mengapa kita harus menempuh semua cobaan ini sebelum kita bisa saling mengatakan perasaan masing-masing?” (hlm. 283)

### b. Kebutuhan akan cinta dan keberadaan yang tidak terpenuhi

Walaupun kebutuhan akan cinta dan keberadaan Rani terpenuhi tetapi ada juga yang tidak terpenuhi. Hal ini tampak pada saat penjajahan Jepang berakhir. Rani memulai kehidupannya lagi dari awal tapi ternyata sulit baginya. Lihat kutipan berikut.

(162) Ia bagai hidup segan, tapi mati pun tak mau. Hidupnya tiada arti. Keluarganya, sudah tiada. Arik, satu-satunya keluarganya, pun sudah menghilang. Ia tidak punya tujuan hidup. (hlm. 154)

Tidak terpenuhinya kebutuhan akan cinta juga terlihat ketika Rani merasa takut untuk mencintai Arik karena Arik adalah adiknya. Walaupun bukan adik kandung tetapi Rani masih menghormati keputusan keluarganya dulu mengangkat Arik untuk menjadi adiknya. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

(163) Rani menghela napas. Ia memandang wajah Arik, lalu mengalihkan pandangannya ke arah lain. Ia tidak bisa menatap pemuda itu secara langsung sekarang, entah mengapa. Apakah ini yang dirasakan Adam ketika memakan buah terlarang dan tidak sanggup bertemu Tuhan? Merasa berdosa? Apakah ia merasa berdosa pada Arik, karena telah mencintai pemuda itu? (hlm. 229)

Rani juga menginginkan sebuah pernikahan. Dia bertengkar dengan Arik ketika Arik tidak menyetujui Rani menikah dengan Janoear. Rani sebenarnya juga

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tidak ingin menikah dengan Janoear karena dia mencintai Arik. Tetapi dia tidak ingin Arik mengetahui perasaannya. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

(164) “Aku bilang aku tidak lagi menyukainya, bukan berarti aku tidak harus menikah, kan? Usiaku sudah hampir dua puluh tiga tahun, sudah waktunya menikah. Sebentar lagi orang akan menyebutku perawan tua.” (hlm. 256)

Di bawah ini peneliti mencoba untuk mengelompokkan kebutuhan akan cinta dan keberadaan yang terpenuhi dan yang tidak terpenuhi dengan menggunakan tabel sebagai berikut.

Kebutuhan	Masa	Terpenuhi (+)	Tidak Terpenuhi (-)
Cinta dan Keberadaan	Anak-anak	4.2.3 (no. 152)	-
	Remaja	4.2.3 (no. 153)	4.2.3 (no. 162)
	Dewasa	4.2.3 (no. 154, 155, 156, 157, 158, 159, 160, 161)	4.2.3 (no. 163, 164)

Jadi, tokoh Maharani pada waktu anak-anak kebutuhan cintanya terpenuhi. Mulai remaja dan saat dewasa, kebutuhan cintanya ada yang terpenuhi dan ada juga yang tidak terpenuhi. Dari kutipan-kutipan dan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian Rani yang setia untuk mencari arik membuatnya jatuh cinta pada adik angkatnya itu dan ia juga mendapatkan rasa cinta dari Arik. Pada mulanya rasa itu adalah rasa antara kakak dan adik tapi ternyata bukan. Rani bahagia bersama Arik.

### 4.2.4 Kebutuhan akan Penghargaan

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kebutuhan akan penghargaan mencakup penghormatan diri, kepercayaan diri, kemampuan, dan pengetahuan yang orang lain hargai tinggi. Maslow menemukan bahwa setiap orang memiliki dua kategori kebutuhan, yakni harga diri dan penghargaan atau reputasi. Penghargaan atau reputasi adalah persepsi akan gengsi, pengakuan, atau ketenaran yang dimiliki seseorang, dilihat dari sudut pandang orang lain. Sementara harga diri adalah perasaan pribadi seseorang bahwa dirinya bernilai atau bermanfaat dan percaya diri. Harga diri menggambarkan sebuah “keinginan untuk memperoleh kekuatan, pencapaian atau keberhasilan, kecukupan, penguasaan dan kemampuan, kepercayaan diri dihadapan dunia, serta kemandirian dan kebebasan.”

### a. Kebutuhan penghargaan yang terpenuhi

Sebagai putri seorang jenderal, Rani memiliki segalanya termasuk kehormatan. Ayahnya asli Belanda dan ibunya keturunan Jawa priyai. Lihat kutipan berikut.

(165) Demikianlah, Maharani hidup dengan damai di rumahnya sendiri, di antara teman sekolah yang terdiri atas orang Belanda asli atau campuran seperti dia, orang pribumi yang terhormat dan ningrat serta pribumi rendahan yang membantu di rumahnya sebagai pelayan. (hlm. 11)

(166) Ketika sudah waktunya sekolah, ia dan Arik disekolahkan di sekolah Belanda setempat. Di sekolah itu jarang terdapat anak pribumi, kecuali bila ia anak seorang pribumi terhormat dan berkedudukan. (hlm. 11)

### b. Kebutuhan penghargaan yang tidak terpenuhi

Kebutuhan akan harga diri Rani tidak terpenuhi ketika dia berada di kamp tahanan perang. Lihat kutipan ini.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- (167) Kamp yang ditempati Rani khusus wanita, dan mereka diperlakukan layaknya tahanan. Hanya saja mereka mengenakan baju sendiri-sendiri dan tidak dikurung dalam sel, tapi tetap saja tidak ada privasi untuk masing-masing orang. (hlm. 79)

Harga diri Rani semakin terlihat tak terpenuhi ketika dia termasuk salah satu gadis yang mempunyai kriteria untuk dijadikan *Jugun Ianfu*. Lihat kutipan ini.

- (168) Semua gadis berpandangan dengan ragu. Mereka melihat belasan tentara laki-laki yang berjaga-jaga dengan bayonet terhunus dan senapan panjang yang diarahkan kepada mereka. Bagaimana mereka bisa membuka pakaian dihadapan laki-laki? Apakah mereka akan diperkosa di lapangan ini. (hlm. 95)

- (169) Rani melihat pemerkosaan telah terjadi di sini. Pemerkosaan terhadap hak-hak pribadi mereka. Mereka tidak ada bedanya dengan sapi yang sedang sipilih-pilih pembeli untuk dibawa ketempat pembantaian. Para tentara yang berjaga tertawa-tawa dan memperhatikan tubuh telanjang mereka dengan pandangan tak senonoh. (hlm. 96)

Setelah berada di Wisma Bintang Cahaya, di mana Rani tinggal bersama teman-teman yang senasip dengannya dijadikan *Jugun Ianfu*, harga diri Rani sebagai seorang wanita pun direnggut oleh tentara Jepang. Hal ini ditunjukkan pengarang dengan metode analitik. Lihat kutipan ini.

- (170) Rani merapat ke dinding dan berusaha membuat jarak sejauh mungkin dari pria itu. Di ruangan sebelah didengarnya jeritan Anjelica yang mendirikan bulu kuduknya. Perwira Jepang itu menatapnya dengan pandangan kagum, terutama pada belahan dadanya yang rendah. Sebenarnya tidak terlalu rendah, tapi melihat pandangan itu Rani merasa belahannya terlalu rendah, seolah dadanya tidak ada penutupnya. (hlm. 106)

- (171) Kali ini Rani tidak lagi seberuntung tadi. Di kamar lain masih terdengar jeritan, tangis, dan tawa pria. Pria yang kedua ini rupanya sudah menunggu dengan tak sabar. Begitu masuk ia langsung menyergap tubuh Rani yang belum sempat mengenakan pakaian. Rani berontak habis-habisan. Ia tidak mau lagi dihina untuk yang

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kedua kalinya, tapi pria itu menamparnya dua kali. Rani merasa kepalanya pusing dan hampir pingsan. Kali ini semua berlangsung lebih cepat, karena ia sudah setengah tidak sadar. Pria itu keluar tanpa berkata apa-apa dan tanpa memberikan uang tip. Lalu, masuklah pria ketiga. (hlm. 108)

- (172) Malam-malam berikutnya bukannya lebih mudah dari sebelumnya., melainkan lebih pahit dan semakin pahit saja. Antrean pria yang harus dilayani di malam-malam berikutnya pun menjadi semakin panjang. Rani mulai menghitung satu sampai seratus ketika seorang tentara Jepang menindihnya. Ia memejamkan mata selama itu berlangsung, berkhayal bahwa rohnya sedang tidak berada di raganya dan tidak merasakan pelecehan seksual yang ia alami. Jiwanya terasa semakin tipis dari waktu ke waktu, dan ia merasa dirinya sebagai ampas tak tersisa lagi sarinya. (hlm. 110)

Berakhirnya penjajahan Jepang membuat Rani harus memulai kembali hidupnya dari awal tapi kenangan akan masa lalunya sulit untuk dilupakannya. Setiap malam Rani selalu teringat tentara-tentara Jepang yang menjamah tubuhnya sampai terbawa mimpi. Itu juga yang membuat Rani gagal bertunangan dengan Janoear. Lihat kutipan berikut.

- (173) Ruang makan itu sudah penuh sesak oleh tamu. Setiap tamu yang pulang digantikan oleh tamu yang lainnya. Begitu banyaknya undangan sehingga beberapa terpaksa makan sambil berdiri. Pelayan lalu-lalang membawa masakan yang seharusnya tercium sedap di udara. Tiba-tiba sesuatu yang sebelumnya tak terbayangkan oleh Rani terjadi begitu saja. Tiar maju ke depan dan meminta perhatian semua tamu. Ketika gadis itu mulai membeberkan cerita tentang Jugun Ianfu dan dirinya, lalu para wartawan memotretnya yang berdiri di samping Tiar, Rani tak tahan lagi. Ia jatuh pingsan. (hlm. 275)
- (174) “Hari ini... yang berdiri di hadapan Anda semua adalah seorang gadis terhormat dengan tingkah lakunya yang sopan-santun. Ia bersanding dengan Tuan Janoear yang terhormat dan kaya-raya. Namun, siapa sangka pada saat penjajahan Jepang, di mana semua orang kelaparan dan menderitanya, gadis ini mau saja menjadi pelacur untuk memuaskan nafsu para perwira Jepang dengan imbalan uang.” (hlm. 276)

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Di bawah ini peneliti mencoba untuk mengelompokkan kebutuhan akan penghargaan yang terpenuhi dan yang tidak terpenuhi dengan menggunakan tabel sebagai berikut.

Kebutuhan	Masa	Terpenuhi (+)	Tidak Terpenuhi (-)
Penghargaan	Anak-anak	4.2.4 (no. 165, 166)	-
	Remaja	-	4.2.4 (no. 167, 168, 169, 170, 171, 172)
	Dewasa	-	4.2.4 (no. 173, 174)

Jadi, tokoh Maharani pada waktu anak-anak kebutuhan penghargaan terpenuhi. Saat remaja dan dewasa, kebutuhan penghargaan tidak terpenuhi. Dari kutipan-kutipan dan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa Rani mempunyai kepribadian yang pasrah pada keadaan, lemah, takut yang membuatnya tidak termotivasi untuk membuat kebutuhan akan penghargaan itu terpenuhi. Ia tidak pernah dihargai oleh orang lain. Ia selalu dilecehkan terutama ketika ia berada di kamp tahanan perang dan dijadikan *Jugun Ianfu*.

### 4.2.5 Kebutuhan akan aktualisasi diri

Kebutuhan akan aktualisasi diri merupakan kebutuhan manusia yang paling penting dalam teori Maslow tentang motivasi pada manusia. Kebutuhan akan aktualisasi diri merupakan kebutuhan manusia yang paling penting dalam teori Maslow tentang motivasi pada manusia. Kebutuhan akan aktualisasi diri mencakup pemenuhan diri, sadar akan semua potensi diri, dan keinginan untuk menjadi kreatif mungkin (Maslow dalam Feist, Jess dan Gregory J. Feist, 2010:

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

336). Sejak Jepang menguasai Batavia, semua orang Belanda asli maupun keturunan ditahan di kamp tahanan perang oleh Belanda. Tidak terkecuali Maharani. Tidak banyak yang dapat dia lakukan kecuali memilih diam ketika tahanan lainnya mengenang masa lalu mereka yang bahagia. Dia juga memilih untuk menulis semua hal yang dialaminya selama berada di kamp tahanan. Lihat kutipan ini.

- (175) Rani memutuskan untuk diam, karena terlalu banyak orang yang berbicara. Lagi pula, tidak ada yang mengajaknya berbicara. Setiap orang sibuk dengan urusan masing-masing, tidak ada waktu untuk memperhatikan orang lain. (hlm. 78)
- (176) Rani melakukan semua hal yang bisa ia lakukan untuk membunuh waktu. Ia yakin suatu saat keadaan mereka akan berubah. Kupingnya tetap terbuka pada berita-berita aktual yang beredar di kalangan para tahanan. Ia yakin pemerintah Belanda tidak akan begitu saja membiarkan warga negaranya menderita di Hindia Belanda yang sekarang disebut Indonesia. Ia yakin suatu saat mereka akan dibebaskan, karena itu ia mau melakukan apa saja untuk menghabiskan waktunya yang banyak. (hlm. 87)
- (177) Sudah satu tahun lebih berlalu dan tidak ada kepastian tentang masa depan mereka. Maharani mulai menuliskan semua hal yang dialaminya di sebuah buku setiap hari, sebagai satu upaya agar tidak menjadi gila, seperti yang terjadi pada beberapa orang yang ada di kamp itu. Buku yang tadinya kosong itu sangat berharga, dan ia mengisinya dengan tulisan kecil-kecil. Kadang-kadang bila ia sedang tidak ada ide, ia menuliskan syair lagu atau puisi yang diingatnya dari masa lalu. Pokoknya ia tidak berpangku tangan dan diam saja. (hlm. 92)

Rani selalu memilih diam dan pasrah kepada nasibnya. Tidak banyak yang dapat dia lakukan. Tidak mungkin juga dia memberontak karena akan lebih menyakitkan dirinya sendiri. Hal ini tampak dalam kutipan ini.

- (178) Semua membisikkan pertanyaan-pertanyaan tanpa ada yang mampu menjawabnya. Rani diam saja. Ia tidak tahu harus berbicara apa,

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dan apa gunanya terus berbicara sementara nasib mereka sudah ditentukan, hanya mereka tidak mengetahuinya. (hlm. 97)

Penderitaan Rani terus berlanjut. Tentara Jepang memilih gadis-gadis yang berusia di bawah tiga puluh tahun, termasuk Rani. Mereka dibawa ke Wisma Bintang Cahaya untuk dijadikan *Jugun Ianfu*. Untuk mencegah agar mereka tidak hamil, mereka diberi jamu. Rani tidak mau mengambil resiko hamil jadi dia pun meminumnya. Lihat kutipan ini.

(179) Rani mengambil satu cangkir dan membauinya. Bau jamu yang keras tercium olehnya. Ia melihat teman-temannya meminumnya. Ia berpikir, aku pun tidak mau hamil akibat perkosaan semalam. Ia lalu meminum habis cairan pahit itu dalam satu tegukan. (hlm. 110)

Penderitaan Rani menjadi *Jugun Ianfu* untuk tentara-tentara Jepang membuat Rani berpikir bahwa tidak ada gunanya jika dia terus-terusan menangis. Rani mulai menghadapi semua itu dengan cerdas. Dia berusaha mengulur-ulur waktu supaya dia tidak harus melayani banyak orang setiap malamnya. Dari uang tip yang dia kumpulkan, Rani membeli minuman untuk para tamunya dan mengajak mereka bermain catur. Rani membagikan cara ini kepada teman-temannya tetapi apa yang Rani lakukan membuat dia dijauhi oleh teman-temannya karena teman-temannya menganggap Rani senang dengan pekerjaannya itu. Hal ini tampak dalam kutipan ini.

(180) Rani, yang sedari tadi diam saja, mengangkat wajahnya dan bekerja, “Kalian harus mengajak para tamu mengobrol, menghabiskan waktu sebanyak mungkin waktu dengan satu tamu agar tamu yang kita layani sesedikit mungkin. Itulah yang kulakukan sehingga aku bisa tetap hidup sampai saat ini,” katanya. “Tuan Takeshi adalah seorang langganan yang sangat membantuku. Empat puluh lima menit ketika asap cerutnya keluar

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dari lubang pintu, kuhabiskan dengan tidur atau berbaring di tempat tidur untuk beristirahat.”

“Kudengar kau juga mengajak tamu bermain catur atau minum-minum. Apakah kau benar-benar menghayati pekerjaanmu, Rani?” tanya Linda, yang selalu bersikap curiga terhadap semua orang. (hlm. 120)

Setelah Jepang menyerah, para tahanan dibebaskan. Ada yang kembali ke Belanda tetapi ada juga yang masih menetap di Indonesia. Rani memilih untuk menetap karena dia mempunyai rencana untuk memulai hidup barunya. Hal ini tampak dalam kutipan ini.

(181) Walau kebanyakan penghuni kamp di Bogor kembali ke Belanda setelah berhasil bertemu dengan suami dan anak-anak mereka, Rani tidak mau pergi ke Belanda. Ia bisa ikut menumpang kapal Belanda tanpa membayar jika ia mau mendaftarkan saja dirinya sebagai warga negara Belanda, namun ia menolak. Tujuan hidupnya kini hanya dua, mengambil harta rahasia yang berada di rumah lamanya dan mencari Arik untuk hidup bersama di Jakarta, nama baru Batavia. (hlm.146)

Setelah Rani bebas, dia merasa dirinya tidak berharga. Dia trauma ketika bertemu dengan pria dan merasa pesimis dengan masa depannya kelak. Hal ini tampak dalam kutipan ini.

(182) Rani memutuskan, ia tidak bermimpi akan mempunyai sebuah keluarga kelak. Lebih baik ia berpikir bagaimana caranya bisa melewati hari-hari ini dengan baik dan terbebas dari semuanya. Memang kadang-kadang mimpi buruk yang dialaminya membuat ia seperti ingin mati saja. (hlm. 154)

Berbulan-bulan Rani tidak melakukan apa-apa. Rani menghabiskan waktunya dengan tidur. Tetapi setelah dia menyadari apa yang dia lakukan salah, Rani mulai menata hidupnya. Hal ini tampak pada kutipan ini.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(183) Ia mencoba berdiri dengan seluruh kekuatannya, dan matanya memancarkan tekad. Aku tidak bisa begini, aku harus bangkit! Selama Arik masih hidup, ia pasti bisa ditemukan. Bila ibu tirinya melihat keadaannya sekarang, ia pasti tertawa gembira. Aku harus hidup! Terus hidup untuk dua tujuan, pertama mencari Arik, kedua membalas dendam pada ibu tirinya yang telah membuatnya begini. (hlm. 157)

Hidup Rani telah mempunyai tujuan. Dia memutuskan untuk membuka kios roti karena salah satu keahliannya adalah membuat roti. Ketika membuat roti, dia bisa melupakan sejenak tentang kisah masa lalunya. Pertama-tama dia membuat roti untuk para tetangganya. Banyak yang memuji rasa roti buatan Rani dan menyukainya.

(184) Bahkan Hartono.  
 “Hebat! Ini buatanmu sendiri?” tanyanya.  
 Rani mengangguk dengan bangga.  
 “Kau benar-benar berbakat. Ini suatu keahlian yang langka. Apakah kau berniat melakukan sesuatu dengan bakatmu ini?”  
 “Ya, aku akan membuka kios roti, kecil-kecilan dulu. Nanti kalau banyak yang suka, aku akan membuat toko roti yang besar.”  
 (hlm.175)

Rani menyadari bahwa ia tidak dapat memiliki Arik karena Arik sudah bertunangan dengan Nancy dan juga karena Arik adalah adiknya, maka Rani memutuskan untuk bertunangan dengan Janoear. Saat pesta pertunangan itu berlangsung, Tiar membeberkan kepada tamu undangan tentang masa lalu Rani menjadi pelacur Jepang. Semua orang memandangnya jijik. Rani pingsan dan tidak mengetahui apa yang terjadi setelahnya. Lihat kutipan berikut.

(185) Ia berlari ke luar dan menyadari semua orang tidak ada yang menatapnya, tidak ada yang memberi penjelasan padanya, seolah tidak ada apa-apa yang terjadi. Ketika ia mencoba bertanya pada kenalannya yang kebetulan lewat, orang itu berkata, “Jangan sentuh aku, dasar pelacur!” (hlm. 276)

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Saat Rani tidak sanggup untuk mengetahui bahwa ia hamil bukan karena Arik tetapi karena Janoear memperkosanya, Rani menceburkan dirinya ke dalam sungai. Lihat kutipan berikut.

(186) Kakinya membawanya ke Kali Ciliwung. Saat itu, air kali tampak jernih. Ia bisa berada di dalamnya. Ia akan membiarkan air itu menyelimutinya. Ia ingin tidur, ia lelah. Ia lalu meloncat mengikuti panggilan sungai itu. Ia mendengar suara orang berteriak. Kepalanya tertutup kabut. (hlm. 306)

Di bawah ini peneliti mencoba untuk mengelompokkan kebutuhan akan aktualisasi diri yang terpenuhi dan yang tidak terpenuhi dengan menggunakan tabel sebagai berikut.

Kebutuhan	Masa	Terpenuhi (+)	Tidak Terpenuhi (-)
Aktualisasi diri	Anak-anak	-	-
	Remaja	4.2.5 (no. 175, 176, 178, 179, 180)	4.2.5 (no. 182, 177, 181)
	Dewasa	4.2.5 (no. 183)	4.2.5 (no. 184, 185)

Jadi, tokoh Maharani pada waktu anak-anak kebutuhan aktualisasi tidak tampak karena pengarang tidak menceritakan bagian tersebut. Saat remaja dan dewasa, kebutuhan aktualisasinya ada yang terpenuhi dan ada yang tidak terpenuhi. Dari kutipan-kutipan dan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa Rani mempunyai kepribadian yang pasrah pada keadaan, lemah, takut dan selalu memilih diam membuatnya tidak dapat mengaktualisasikan dirinya. Walaupun ia mampu bangkit menata kehidupannya kembali tetapi ia tidak mampu untuk menahan hancur hatinya karena mengandung anak dari Janoear, orang yang tidak

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

bertanggung jawab. Rani putus asa lalu mencoba bunuh diri dengan melompat ke sungai. Walaupun selamat, ia mengalami amnesia.

### 4.3 Pembelajaran Sastra di SMA

Tahap pembelajaran sastra di SMA memuat empat komponen yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (Depdiknas, 2006: 232). Komponen mendengarkan meliputi kemampuan mendengar, memahami dan mengapresiasi ragam karya sastra seperti puisi, cerpen, drama, dan novel. Komponen berbicara meliputi kemampuan membahas, menanggapi, dan mendiskusikan ragam karya sastra sesuai isinya. Komponen membaca meliputi kemampuan membaca serta memahami berbagai jenis karya sastra dan dapat mengapresiasikannya. Komponen menulis meliputi kemampuan mengapresiasi karya sastra ke dalam bentuk tulisan kesastraan berdasarkan ragam-ragam karya sastra yang dibacanya (Depdiknas, 2006: 242).

Agar tujuan pembelajaran sastra dapat berhasil dengan baik, hendaknya guru mempersiapkan hal-hal berikut:

#### 4.3.1 Pengembangan Silabus

Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian (Depdiknas, 2006: 7). Penelitian ini menghasilkan silabus untuk kelas XII semester 1 dengan langkah-langkah pengembangan sebagai berikut:

#### 4.3.1.1 Mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Dalam standar isi, ada dua standar kompetensi dan tiga kompetensi dasar yang berkaitan dengan pembelajaran sastra, khususnya novel (BNSP, 2006: 262) yaitu:

a) Kelas XI semester 1

Standar Kompetensi: Membaca

Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/terjemahan

Kompetensi Dasar: Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan

b) Kelas XII semester 1

Standar Kompetensi: Mendengarkan

Memahami pembacaan novel

Kompetensi Dasar:

1. Menanggapi pembacaan novel dari segi vokal, intonasi, dan penghayatan
2. Menjelaskan unsur-unsur intrinsik dari pembacaan penggalan novel

#### 4.3.1.2 Mengidentifikasi Materi Pembelajaran

Novel *Sang Maharani* menjadi materi pokok pembelajaran dalam penelitian ini karena sesuai dengan SK dan KD yang telah ditentukan oleh peneliti.

#### **4.3.1.3 Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran**

Kegiatan pembelajaran dengan materi pokok novel *Sang Maharani*, untuk pencapaian SK dan KD untuk SMA kelas XII semester 1 yang telah ditentukan, yaitu:

- a) Membaca penggalan novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica.
- b) Mengidentifikasi unsur-unsur yang menarik dari penggalan novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica melalui kegiatan diskusi.
- c) Menceritakan kembali isi penggalan novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica di depan kelas dengan memperhatikan segi vokal, intonasi, dan penghayatan secara berkelompok.
- d) Menanggapi pembacaan penggalan novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica dari segi vokal, intonasi, dan penghayatan.

#### **4.3.1.4 Penentuan Jenis Penilaian**

Penilaian pencapaian kompetensi dasar dilakukan berdasarkan indikator penilaian pada silabus SMA kelas XII semester 1. Pada SK dan KD yang sudah ditentukan berhubungan dengan judul penelitian ini, yaitu memahami pembacaan novel *Sang Maharani*. Jenis penelitian dilakukan dengan menanggapi pembacaan novel dari segi vokal, intonasi, dan penghayatan; menjelaskan unsur-unsur intrinsik dari pembacaan penggalan novel.

#### **4.3.1.5 Menentukan Alokasi Waktu**

Penentuan alokasi waktu pada setiap KD didasarkan pada jumlah minggu efektif. Beban belajar kegiatan tatap muka per jam pembelajaran

untuk SMA/MA yaitu 45 menit. Sedangkan jumlah jam pelajaran tatap muka per minggu efektif untuk SMA/MA adalah 38-39 jam pembelajaran. Jumlah minggu efektif belajar minimum 34 minggu dan maksimum 38 minggu. Alokasi waktu pada struktur SMA/MA kelas XII pendidikan bahasa dan sastra Indonesia 4 jam per minggu setiap semester (BNSP, 2006: 39).

#### 4.3.1.6 Menentukan Sumber Belajar

Penentuan sumber belajar didasarkan pada SK dan KD serta materi pokok pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi. Sedangkan sumber belajar pada silabus dalam pembelajaran novel *Sang Maharani*, yaitu:

- a) Penggalan novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica (*terlampir*)
- b) Materi (*terlampir*)
- c) Kumpulan novel

#### 4.3.2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Setelah membuat silabus, peneliti membuat RPP untuk kelas XII semester 1 karena pada kelas tersebut KD yang telah ditentukan oleh kurikulum sesuai dengan novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica. KD kelas XII semester 1 yaitu menanggapi novel dari segi vokal, intonasi, dan penghayatan dan menjelaskan unsur-unsur intrinsik dari pembacaan novel. Oleh karena itu, novel tersebut dapat dijadikan materi dalam menganalisis novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica. Sebelum materi diberikan kepada siswa, terlebih dahulu siswa diberi tugas untuk membaca novel tersebut di rumah. Kemudian pada pertemuan berikutnya, guru

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

hanya memberikan penggalan isi novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica kepada siswa karena pada sebelumnya siswa telah membaca novel tersebut di rumah. Contoh RPP (*terlampir*).



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## BAB V

### PENUTUP

Ada tiga hal utama yang akan dikemukakan dalam bab lima ini, yaitu (1) kesimpulan hasil penganalisisan, (2) implikasi, dan (3) saran.

#### 5.1 Kesimpulan

Novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica mempunyai tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama dalam novel *Sang Maharani* adalah Rani. Rani sebagai tokoh utama mempunyai watak lembut, murah hati, pemalu, takut, dan sayang kepada ayahnya.

Tokoh tambahan yang kehadiran dan keberadaannya sebagai penunjang tokoh utama sangat besar antara lain Arik, Moetiara, Ratna Sari, Janoear, Tuan Van Houten, Nyonya Sophia, Nyonya Latri, Tuan Takeshi, Hasan, Hartono, dan Nancy.

Novel *Sang Maharani* mempunyai alur awal, tengah, dan akhir. Awal meliputi paparan, rangsangan, dan gawatan. Tengah meliputi tikaian, rumit, dan klimaks. Akhir meliputi leraian dan selesai.

Novel *Sang Maharani* berlatar tempat di Batavia, Bandung, Yogyakarta, dan Bogor. Latar waktu dalam novel *Sang Maharani* terjadi antara tahun 1925-1945. Latar waktu juga terjadi ketika Rani mengalami masa pertumbuhan dari anak-anak, remaja, dan dewasa. Latar sosial dalam novel *Sang Maharani* dapat dilihat melalui keadaan lingkungan masyarakat. Menggambarkan tentang kota Batavia pada saat penjajahan Belanda, rakyatnya hidup rukun walaupun masih

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

miskin. Tetapi pada saat penjajahan Jepang, masyarakat hidup menderita dan kelaparan. Orang yang kaya menjadi miskin dan yang miskin semakin miskin.

Dalam novel *Sang Maharani*, tokoh Maharani merupakan tokoh yang pribadinya selalu mengalami ketakutan. Ketakutan Rani disebabkan oleh bayangan masa lalunya ketika menjadi *Jugun Ianfu* pada waktu penjajahan Jepang. Akhirnya ia putus asa lalu mencoba bunuh diri dengan lompat ke sungai. Ia selamat tetapi ia mengalami amnesia.

Sebagai manusia, Rani juga mempunyai kebutuhan dasar yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan keamanan, kebutuhan akan cinta dan keberadaan, kebutuhan akan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri. Peneliti mencoba mengelompokkan kebutuhan yang dimiliki oleh Rani dalam tabel di bawah ini.

Kebutuhan	Masa	Terpenuhi	Tidak Terpenuhi
Fisiologis	• Anak-anak	✓	-
	• Remaja	✓	✓
	• Dewasa	✓	✓
Keamanan	• Anak-anak	✓	-
	• Remaja	✓	✓
	• Dewasa	✓	✓
Cinta dan Keberadaan	• Anak-anak	✓	-
	• Remaja	✓	✓
	• Dewasa	✓	✓
Penghargaan	• Anak-anak	✓	-
	• Remaja	-	✓

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	• Dewasa	-	✓
Aktualisasi diri	• Anak-anak	-	-
	• Remaja	✓	✓
	• Dewasa	✓	✓

Jadi, tokoh Rani pada waktu anak-anak kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan cinta, dan kebutuhan penghargaan terpenuhi. Mulai remaja kebutuhan-kebutuhan tersebut sudah mulai kurang terpenuhi. Saat dewasa kebutuhan-kebutuhan tersebut sulit terpenuhi karena Rani tidak mempunyai motivasi untuk memenuhi semua kebutuhannya.

Akibat tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan itu membuat kepribadian Rani berubah. Saat penjajahan Jepang terjadi, Rani memilih diam dan pasrah pada keadaannya. Setelah penjajahan Jepang berakhir ia mampu bangkit dan menata kehidupannya kembali walaupun ia selalu dihantui oleh mimpi buruk tentang masa lalunya. Tetapi pribadinya sangat hancur ketika Tiar membeberkan tentang masa lalunya menjadi *Jugun Ianfu* kepada semua orang dan ketika ia mengetahui bahwa anak yang dikandungnya adalah anak Janoear. Rani putus asa lalu mencoba bunuh diri dengan melompat ke sungai. Walaupun selamat, ia mengalami amnesia.

Pendekatan psikologi sastra dalam penelitian ini digunakan untuk mengidentifikasi kepribadian tokoh Rani. Kepribadian Rani yang terlihat antara lain ia seorang yang pasrah pada keadaan, lemah, tidak gigih, cepat putus asa, dan takut. Kepribadian itu terlihat ketika Rani mengalami banyak persoalan hidup yang menyebabkan ia menyerah pada kehidupan dengan bunuh diri.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa novel *Sang Maharani* ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA karena dalam novel ini ada nilai-nilai yang cocok untuk pendidikan siswa SMA. Hidup harus didasari dengan iman yang kuat. Iman yang didasari dengan kesabaran dan ketakwaan kepada Tuhan akan mampu mengikis persoalan hidup manusia. Iman yang kuat membuat kita dapat berpikir jernih dan berpendirian teguh, serta tidak mudah diombang-ambingkan oleh keadaan. Dengan demikian novel *Sang Maharani* ini dapat dijadikan cermin oleh siswa dalam kehidupannya agar mereka tidak salah langkah.

### 5.2 Implikasi

Hasil penelitian terhadap novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica membuktikan bahwa persoalan manusia dalam menghadapi kehidupan banyak digambarkan dalam karya sastra. Kisah dalam novel ini sering ada dalam masyarakat kita.

Maharani adalah wanita yang dalam kehidupannya mengalami banyak permasalahan. Walaupun sempat bangkit tetapi kemelut yang melanda dirinya itu membuatnya frustrasi karena ia tidak mampu mengatasi masalah yang menimpanya dan ia tidak menemukan jalan keluarnya. Puncak kefrustasiannya itu membuatnya mencoba bunuh diri tetapi gagal. Rani mengalami amnesia sehingga ia tidak dapat mengingat tentang masa lalunya, hanya Arik yang diingatnya.

Dari cerita di atas dapat dikatakan bahwa yang dikisahkan oleh pengarang dalam novel *Sang Maharani* ini sebenarnya merupakan gambaran dari kehidupan nyata manusia. Demi uang seseorang tega membunuh keluarganya sendiri.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Masyarakat juga sering memandang rendah orang yang sebenarnya tidak bersalah. Masyarakat juga sering ikut-ikutan menghakimi orang lain padahal mereka tidak mengetahui masalah yang sesungguhnya. Demikian juga dengan masalah pemerkosaan dan bunuh diri karena tidak dapat menyelesaikan masalah yang saat ini sudah sangat banyak kita jumpai. Sekiranya novel *Sang Maharani* ini bisa dijadikan bahan renungan untuk semua orang terutama oleh generasi muda dalam hal ini siswa SMA agar mereka dapat menghindari hal-hal di atas. Untuk menghindari hal-hal di atas dibutuhkan kesadaran dan iman yang kuat sehingga kita tidak mudah terjerumus dan terombang-ambing oleh keadaan.

Siswa diharapkan dapat mengambil hikmah dari cerita ini yaitu dengan melihat peristiwa yang dialami Rani. Nilai-nilai kehidupan yang dapat diambil hikmahnya itu dapat dijadikan bahan untuk mendidik siswa agar siswa mempunyai pendirian yang kuat, semangat yang tinggi dan iman yang kuat. Selain itu juga, dapat meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya kebutuhan dasar manusia. Jika kelak mereka menjadi seorang pemimpin, mereka dapat memikirkan kebutuhan rakyatnya. Semua ini tentunya tidak lepas dari peranan guru sebagai pendidik untuk menanamkan pribadi yang luhur kepada siswa.

### 5.3 Saran

Dari hasil uraian di atas, maka penulis menyarankan bahwa penelitian dengan menggunakan pendekatan sosiologis sangat mungkin dilakukan. Pendekatan dengan menggunakan psikologis pun masih bisa dilakukan yaitu tentang konflik batin yang dialami Maharani.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tinjauan-tinjauan ini dapat dilakukan karena sejauh ini belum ada yang meneliti konflik batin demikian pula pendekatan sosiologis juga belum ada yang meneliti. Oleh sebab itu, tinjauan-tinjauan itu sangat baik untuk dilakukan.



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan Asah Asih Asuh.
- BNSP. 2006. *Badan Standar Nasional Pendidikan, Panduan Penyusunan KTSP Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BNSP.
- Damono, Sapardi Joko. 1984. *Kesusastraan Indonesia Modern: Beberapa Catatan*. Jakarta: Gramedia.
- Depdiknas. 2006. *Panduan KTSP: Pengembangan Silabus*. Jakarta.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Membaca, Menulis, mengajarkan Sastra*. Yogyakarta: IKAPI.
- , 2004. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fanie, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Feist, Jess dan Gregory J. Feist. 2010. *Teori Kepribadian: Theories of Personality*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Gani, Rizanur. 1988. *Pengajaran Sastra Indonesia: Respon dan Analisis*. Jakarta: Dep. P dan K.
- Goble, Frank G. 1987. *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hardjana, Andre. 1985. *Kritik Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Hariyanto, P. 2000. *Drama I* (Diktat Mata Kuliah). Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Hikmah, Nurul. 2006. *Analisis Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Nayla karya Djenar Maesa Ayu Tinjauan Berdasarkan Psikologi Analitik C.G. Jung*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Jessica, Agnes. 2009. *Sang Maharani*. Jakarta: Gramedia.
- Mendiknas. 2006. *Tentang Kurikulum*. Jakarta: Mendiknas.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Muslich, Mansur. 2007. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- . 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Patty, F, Kasmiran Woerjo dan Wayan Ardhana. 1989. *Pengantar Psikologi Umum*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Patty, F, Kasmiran Woerjo, Moh. Noor Syam, Wayan Ardana, dan Indung A. Saleh. 1990. *Pengantar Psikologi Umum*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sangidu. 2004. *Metode Penelitian Sastra, Pendekatan Teori, Metode dan Kiat*. Yogyakarta: UGM.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebahasaan Secara linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- . 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sukada, Made. 1987. *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia: Masalah Sistematis Analisis Struktur Fiksi*. Bandung: Angkasa.
- Sumardjo, Jakob. 1984. *Memahami Kesusasteraan*. Bandung: Alumni.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1985. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.
- Suryabrata, Sumadi. 1993. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suryanto, Alex dan Agus Haryanta. 2007. *Panduan Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA dan MA Kelas XI*. Jakarta: Erlangga.
- Susilawati, Aryani. 2010. *Aspek Kepribadian Tokoh dalam Novel Delusi (Deviassi II) karya Mira W: Tinjauan Psikologi Sastra. Skripsi thesis*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Usman, Nurdin. 2002. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Yogyakarta: Bidang Pustaka.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



# *LAMPIRAN*

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

127

## SILABUS 1

Nama sekolah : SMA  
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia  
Kelas/Semester : XII/1

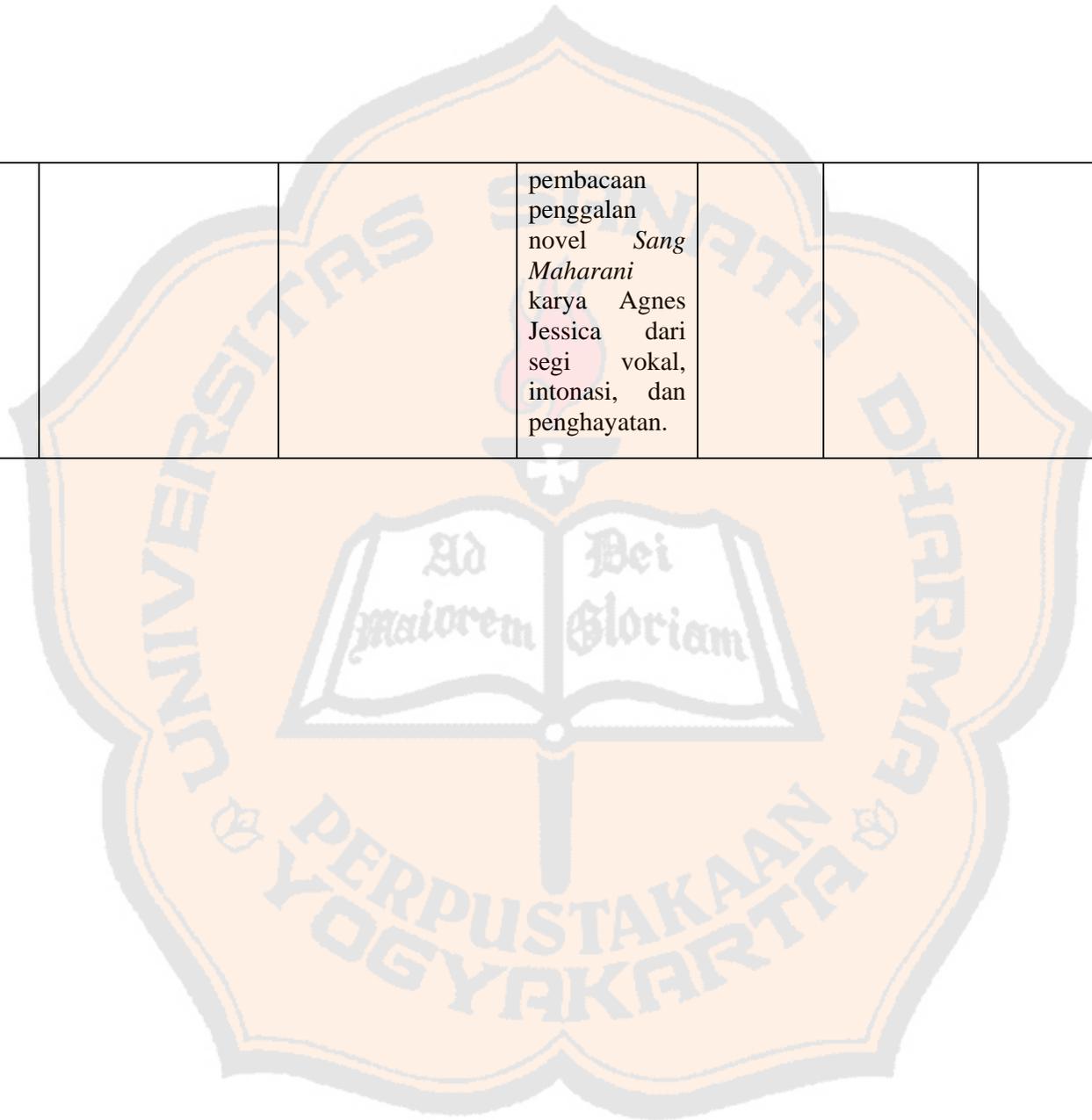
Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
					Jenis tagihan	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
<b>Mendengarkan</b>  5. Memahami pembacaan novel.	5.1 Menanggapi novel dari segi vokal, intonasi, dan penghayatan.	Penggalan novel <i>Sang Maharani</i> karya Agnes Jessica dan pengertian vokal, intonasi, dan penghayatan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Membaca penggalan novel <i>Sang Maharani</i> karya Agnes Jessica.</li> <li>Mengidentifikasi unsur-unsur yang menarik dari penggalan novel <i>Sang Maharani</i> karya Agnes Jessica</li> </ul>	Siswa mampu: 5.1.1 Memahami isi penggalan novel <i>Sang Maharani</i> karya Agnes Jessica. 5.1.2 Mengidentifikasi unsur-unsur yang	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tugas kelompok</li> <li>laporan hasil kegiatan.</li> </ul>	Tes tertulis	Penggalan novel <i>Sang Maharani</i> karya Agnes Jessica.	2 x 45 menit	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jessica, Agnes. 2009. <i>Sang Maharani</i>. Jakarta: Gramedia.</li> <li>Sumardjo, Jakob dan Saini K.M.</li> </ul>

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

			<p>melalui kegiatan diskusi.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Menceritakan kembali isi penggalan novel <i>Sang Maharani</i> karya Agnes Jessica di depan kelas dengan memperhatikan segi vokal, intonasi, dan penghayatan secara berkelompok.</li> <li>Menanggapi pembacaan penggalan novel <i>Sang Maharani</i> karya Agnes Jessica dari segi vokal, intonasi, dan penghayatan.</li> </ul>	<p>menarik dari penggalan novel <i>Sang Maharani</i> karya Agnes Jessica melalui kegiatan diskusi.</p> <p>5.1.3 Menceritakan kembali isi penggalan novel <i>Sang Maharani</i> karya Agnes Jessica di depan kelas dengan memperhatikan segi vokal, intonasi, dan penghayatan secara berkelompok.</p> <p>5.1.4 Menanggapi</p>				<p>1985. <i>Apresiasi Kesusasteraan</i>. Jakarta: Gramedia.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Sumardjo, Jakob. 1984. <i>Memahami Kesusasteraan</i>. Bandung: Alumni.</li> <li>Penggalan novel <i>Sang Maharani</i>.</li> </ul>
--	--	--	---	---	--	--	--	---

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

				pembacaan penggalan novel <i>Sang Maharani</i> karya Agnes Jessica dari segi vokal, intonasi, dan penghayatan.					
--	--	--	--	---	--	--	--	--	--



SILABUS 2

Nama sekolah : SMA  
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia  
 Kelas/Semester : XII/1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
					Jenis Tagihan	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
<b>Mendengarkan</b>  5. Memahami pembacaan novel	5.2 Menjelaskan unsur-unsur intrinsik dari pembacaan penggalan novel	Unsur intrinsik penggalan novel <i>Sang Maharani</i> karya Agnes Jessica.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Membaca penggalan novel <i>Sang Maharani</i> karya Agnes Jessica.</li> <li>Mengidentifikasi unsur intrinsik yang terdapat dalam penggalan novel <i>Sang</i></li> </ul>	Siswa mampu: 5.2.1 memahami penggalan novel <i>Sang Maharani</i> karya Agnes Jessica. 5.2.2 mengidentifikasi unsur intrinsik yang terdapat dalam penggalan novel <i>Sang Maharani</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tugas individu.</li> <li>Laporan hasil kerja.</li> </ul>	Tes tertulis	Identifikasi unsur intrinsik penggalan novel <i>Sang Maharani</i> karya Agnes Jessica	2 x 45 menit	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jessica, Agnes. 2009. <i>Sang Maharani</i>. Jakarta: Gramedia.</li> <li>Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1985. <i>Apresiasi Kesusastr</i></li> </ul>

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		<p><i>Maharani</i> karya Agnes Jessica (individu).</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjelaskan unsur-unsur intrinsik dari penggalan novel <i>Sang Maharani</i> karya Agnes Jessica (individu).</li> <li>• Melaporkan hasil analisis penggalan novel di depan kelas.</li> </ul>	<p>karya Agnes Jessica (individu).</p> <p>5.2.3 menjelaskan unsur-unsur intrinsik dari penggalan novel <i>Sang Maharani</i> karya Agnes Jessica (individu).</p> <p>5.2.4 melaporkan hasil analisis penggalan novel di depan kelas.</p>			<p><i>aan.</i> Jakarta: Gramedia.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sumardjo, Jakob. 1984. <i>Memahami Kesusastran.</i> Bandung: Alumni.</li> <li>• Penggalan novel <i>Sang Maharani.</i></li> </ul>
--	--	---	--	--	--	---

**Rencana Pelaksanaan Pembelajaran**

**(RPP) 1**

**Sekolah** : SMA

**Mata Pelajaran** : Bahasa dan Sastra Indonesia

**Kelas/Semester** : XII/1

**Standar Kompetensi** : Mendengarkan

5. Memahami pembacaan novel

**Kompetensi Dasar:**

5.1 Menanggapi pembacaan penggalan novel dari segi vokal, intonasi, dan penghayatan

**Indikator:**

5.1.1 Siswa mampu memahami isi penggalan novel *Sang Maharani* karya agnes Jessica

5.1.2 Siswa mampu mengidentifikasi unsur-unsur yang menarik dari penggalan novel *Sang Maharani* karya agnes Jessica

5.1.3 Siswa mampu menceritakan kembali isi penggalan novel *Sang Maharani* karya agnes Jessica di depan kelas dengan memperhatikan segi vokal vokal, intonasi, dan penghayatan

5.1.4 Siswa mampu menanggapi pembacaan penggalan novel *Sang Maharani* karya agnes Jessica dari segi vokal, intonasi, dan penghayatan

**Alokasi Waktu** : 2 x 45 menit

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

### I. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dapat memahami isi penggalan novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica.
2. Siswa dapat mengidentifikasi unsur-unsur yang menarik dari penggalan novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica melalui kegiatan diskusi.
3. Siswa dapat menceritakan kembali isi penggalan novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica di depan kelas dengan memperhatikan segi vokal, intonasi, dan penghayatan.
4. Siswa dapat menanggapi pembacaan penggalan novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica dari segi vokal, intonasi, dan penghayatan.

### II. Materi Pembelajaran

Penggalan novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica.

### III. Metode Pembelajaran

Tanya jawab, diskusi, dan penugasan.

### IV. Langkah-langkah Pembelajaran

No.	Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu	Metode
1.	Pendahuluan		
	1.1 Apresiasi	5 menit	tanya jawab
	1.2 Tanya jawab tentang novel	5 menit	
2.	Kegiatan Inti		
	2.1 Siswa membaca penggalan novel novel <i>Sang Maharani</i> karya	10 menit	penugasan

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	Agnes Jessica di depan kelas.		
	2.2 Siswa mengidentifikasi unsur-unsur yang menarik dari penggalan novel <i>Sang Maharani</i> karya Agnes Jessica melalui kegiatan diskusi (1 kelompok 4 orang).	15 menit	diskusi dan penugasan
	2.3 Siswa menceritakan kembali isi penggalan novel <i>Sang Maharani</i> karya Agnes Jessica di depan kelas dengan memperhatikan segi vokal, intonasi, dan penghayatan secara berkelompok.	20 menit	diskusi dan penugasan
	2.4 Siswa menanggapi pembacaan penggalan novel <i>Sang Maharani</i> karya Agnes Jessica dari segi vokal, intonasi, dan penghayatan.	20 menit	penugasan
3.	Penutup		
	3.1 Siswa memberikan pendapat atas isi penggalan novel <i>Sang Maharani</i> karya Agnes Jessica.	10 menit	Tanya jawab
	3.2 Siswa diminta untuk membawa materi berikutnya.	5 menit	Penugasan
	Total Waktu	90 menit	

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

### V. Bahan/Alat

Penggalan novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica.

### VI. Sumber

Jessica, Agnes. 2009. *Sang Maharani*. Jakarta: Gramedia.

### VII. Penilaian

#### 1. Penilaian proses:

Mengamati siswa pada saat siswa melakukan kegiatan membaca penggalan novel di depan kelas dan melakukan tugas.

#### 2. Tes tertulis:

- a. Jika siswa dapat mengidentifikasi unsur-unsur yang menarik dari penggalan novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica. (skor 10)
- b. Jika siswa dapat menceritakan kembali isi penggalan novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica di depan kelas dengan memperhatikan segi vokal, intonasi, dan penghayatan. (skor 15)
- c. Jika siswa dapat menanggapi pembacaan penggalan novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica dari segi vokal, intonasi, dan penghayatan. (skor 15)

#### 3. Portofolio:

Seluruh hasil kerja siswa dikumpulkan untuk dijadikan bahan penilaian akhir. (skor 10)

Penilaian:

Nilai =  $\frac{\text{Jumlah skor}}{5}$

5

Yogyakarta, ..... 2011

Kepala Sekolah

Guru mata Pelajaran

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

### Soal:

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan baik dan benar!

1. Bacalah dengan cermat penggalan novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica di depan kelas (secara bergantian)!
2. Sebutkan unsur-unsur yang menarik dari penggalan novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica, melalui kegiatan diskusi di dalam kelompok (1 kelompok 4 orang)!
3. Ceritakan kembali isi penggalan novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica di depan kelas dengan memperhatikan segi vokal, intonasi, dan penghayatan!
4. Berikanlah komentarmu terhadap pembacaan isi penggalan novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica dilihat dari segi vokal, intonasi, dan penghayatan!
5. Laporkan hasil diskusi di depan kelas!

**Kunci Jawaban:**

1. ....
2. Unsur-unsur yang menarik dari penggalan novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica, yaitu:
  - a. Kehidupan masyarakat Indonesia pada zaman penjajahan Belanda dan Jepang.
  - b. Perasaan Rani dan Arik yang bukan hanya perasaan sayang kakak kepada adiknya tetapi adalah perasaan sayang yang sesungguhnya.
  - c. Keikhlasan Arik untuk menerima Rani apa adanya.
  - d. Dalam setiap menghadapi permasalahan hidup dekatkanlah diri kita kepada Tuhan untuk menguatkan iman kita agar kita tidak mudah berputus asa.
3. ....
4. ....
5. ....

**Rencana Pelaksanaan Pembelajaran**

(RPP) 2

**Sekolah** : SMA

**Mata Pelajaran** : Bahasa dan Sastra Indonesia

**Kelas/Semester** : XII/1

**Standar Kompetensi** : Mendengarkan

5. Memahami pembacaan novel

**Kompetensi Dasar:**

5.2 Menanggapi pembacaan penggalan novel dari segi vokal, intonasi, dan penghayatan

**Indikator:**

5.2.1 Siswa mampu memahami isi penggalan novel *Sang Maharani* karya agnes Jessica

5.2.2 Siswa mampu mengidentifikasi unsur intrinsik yang terdapat dalam penggalan novel *Sang Maharani* karya agnes Jessica (individu).

5.2.3 Siswa mampu menjelaskan unsur intrinsik dari penggalan novel *Sang Maharani* karya agnes Jessica di depan kelas dengan memperhatikan segi vokal vokal, intonasi, dan penghayatan (individu).

5.2.4 Siswa mampu melaporkan hasil analisis penggalan novel di depan kelas.

**Alokasi Waktu** : 2 x 45 menit

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

### I. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dapat memahami isi penggalan novel *Sang Maharani* karya agnes Jessica
2. Siswa dapat mengidentifikasi unsur intrinsik yang terdapat dalam penggalan novel *Sang Maharani* karya agnes Jessica (individu).
3. Siswa dapat menjelaskan unsur intrinsik dari penggalan novel *Sang Maharani* karya agnes Jessica di depan kelas dengan memperhatikan segi vokal vokal, intonasi, dan penghayatan (individu).
4. Siswa dapat melaporkan hasil analisis penggalan novel di depan kelas.

### II. Materi Pembelajaran

1. Penggalan novel *Sang Maharani* karya agnes Jessica.
2. Unsur intrinsik

Novel adalah karangan prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku. Penciptaan novel dipengaruhi oleh latar belakang pengarang, lingkungan, dan kepribadian pengarang itu sendiri. Novel memiliki struktur yang kompleks dan biasanya dibangun dari unsur-unsur seperti latar, perwatakan, cerita, teknik cerita, bahasa, dan tema.

Unsur intrinsik adalah unsur pembangun karya sastra yang dapat ditemukan di dalam teks karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik tersebut meliputi tokoh, alur, latar, sudut pandang, tema, dan amanat.

- a. Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlawanan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Berdasarkan segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh, tokoh dapat dibagi menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

diutamakan penceritaannya dalam novel. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh tambahan adalah tokoh yang permunculannya dalam keseluruhan cerita lebih sedikit. Ia hadir apabila ada kaitannya dengan tokoh utama secara langsung maupun tidak langsung.

- b. Alur adalah jalannya sebuah peristiwa yang berurutan dan saling berkaitan secara logis dan kronologis yang dihubungkan oleh adanya sebab akibat, yaitu peristiwa satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain yang dilakukan atau diakibatkan oleh para pelaku. Alur dibedakan menjadi tiga, yaitu alur maju, alur sorot balik (*flash back*), dan alur datar. Alur maju ialah alur yang menampilkan peristiwa dari tahap awal hingga akhir. Alur sorot balik (*flash back*) ialah menampilkan peristiwa dari tahap akhir atau tengah. Alur datar ialah alur yang dikatakan datar jika (hampir-hampir) tidak atau tidak terasa adanya gawatan, klimaks, dan leraian.
- c. Latar adalah waktu, ruang, dan suasana peristiwa dalam sastra untuk menciptakan atau menghasilkan kesan-kesan realistik kepada pembaca dan penonton. Latar diperlukan karena pada dasarnya setiap kegiatan manusia akan terjadi pada tempat, waktu, dan keadaan sosial. Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar waktu menunjuk pada kapan peristiwa itu terjadi. Sedangkan, latar sosial berhubungan dengan kehidupan sosial suatu masyarakat tertentu dalam cerita.
- d. Sudut pandang adalah cara memandang tokoh-tokoh cerita dengan menempatkan dirinya pada posisi tertentu. Sudut pandang dibagi menjadi: (1) sudut pandang orang pertama, yaitu pengarang memakai istilah “aku” untuk menghidupkan tokoh, seolah-olah dia

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menceritakan pengalamannya sendiri, (2) sudut pandang peninjau, yaitu pengarang memilih salah satu tokohnya untuk bercerita. Pengarang menggunakan kata ganti orang ketiga, seperti dia dan mereka. Pengarang hanya dapat melukiskan keadaan tokoh “dia”, tetapi tidak dapat melukiskan keadaan jiwa tokoh lain, (3) sudut pandang Yang Mahakuasa, yaitu pengarang bertindak sebagai pencipta segalanya, ia tahu gejalanya. Pengarang dapat menggambarkan perilaku serta seluruh perasaan dan pikiran para tokohnya, (4) sudut pandang objektif, yaitu pengarang serba tahu tetapi tidak memberi komentar apapun. Pembaca hanya disugahi pandangan mata apa yang dilihat seolah dilihat oleh pengarang. Sudut pandang ini hampir sama dengan sudut pandang Yang Mahakuasa, tetapi perbedaannya pengarang tidak sampai melukiskan keadaan batin tokoh-tokohnya.

- e. Tema adalah gagasan atau ide dasar yang melatarbelakangi suatu cerita.
- f. Amanat adalah ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karyanya.

### III. Metode Pembelajaran

Tanya jawab dan penugasan.

### IV. Langkah-langkah pembelajaran

No.	Kegiatan Pembelajaran	Alokasi waktu	Metode
1.	Pendahuluan		
	1.1 Apersepsi	5 menit	Tanya Jawab
	1.2 Tanya jawab tentang novel	5 menit	

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.	<b>Kegiatan Inti</b>		
	2.1 Siswa membaca penggalan novel <i>Sang Maharani</i> karya Agnes Jessica.	10 menit	Penugasan
	2.2 Siswa mengidentifikasi unsur intrinsik yang terdapat dalam penggalan novel <i>Sang Maharani</i> karya Agnes Jessica (secara).	15 menit	Penugasan
	2.3 Siswa menjelaskan unsur-unsur intrinsik dari penggalan novel <i>Sang Maharani</i> karya Agnes Jessica (individu).	20 menit	Penugasan
	2.4 Siswa melaporkan hasil analisis penggalan novel di depan kelas.	15 menit	Penugasan
3.	<b>Penutup</b>		
	3.1 Siswa memberikan pendapat atas isi penggalan novel <i>Sang Maharani</i> karya Agnes Jessica.	15 menit	Tanya jawab
	3.2 Siswa diminta untuk membawa materi berikutnya.	5 menit	Penugasan
<b>Total Waktu</b>		<b>90 menit</b>	

V. Bahan/Alat:

Penggalan novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica.

VI. Sumber:

Jessica, Agnes. 2009. *Sang Maharani*. Jakarta: Gramedia.

Sumardjo, Jakob. 1984. *Memahami Kesusastraan*. Bandung: Alumni.

Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1985. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

## VII. Penilaian

### 1. Penilaian proses:

Mengamati siswa pada saat siswa melakukan kegiatan membaca penggalan novel di depan kelas dan melaksanakan tugas.

### 2. Tes tertulis:

a. Jika siswa dapat mengidentifikasi unsur intrinsik yang terdapat dalam penggalan novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica. (skor 10)

b. Jika siswa dapat menjelaskan unsur-unsur intrinsik dari penggalan novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica. (skor 20)

c. Jika siswa dapat memberikan pendapat atas isi penggalan novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica. (skor 10)

### 3. Portofolio:

Seluruh hasil kerja siswa dikumpulkan untuk dijadikan bahan penilaian akhir. (skor 10)

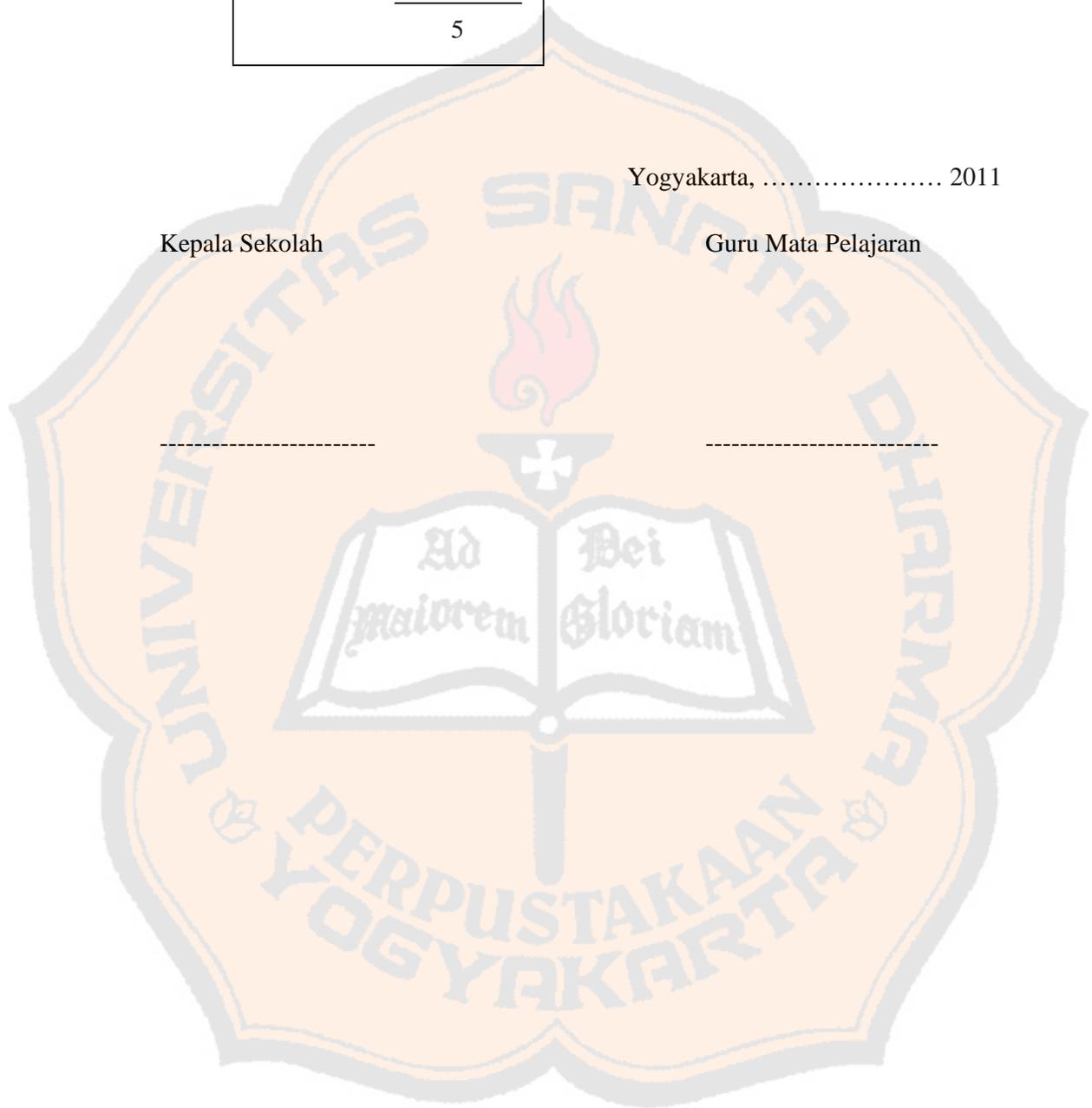
Penilaian:

$$\frac{\text{Nilai}=\text{Jumlah skor}}{5}$$

Yogyakarta, ..... 2011

Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran

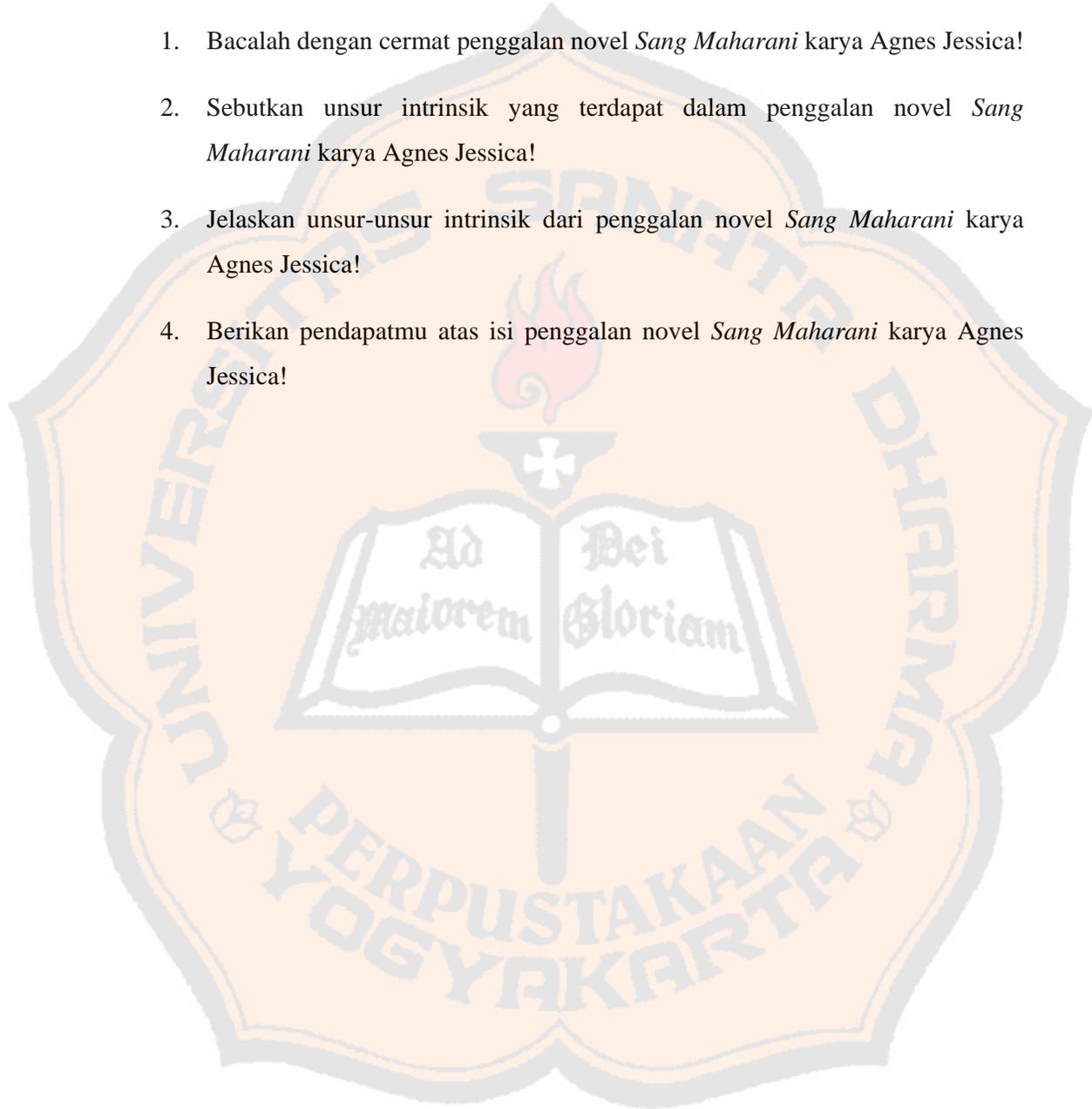


## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

### Soal:

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan baik dan benar!

1. Bacalah dengan cermat penggalan novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica!
2. Sebutkan unsur intrinsik yang terdapat dalam penggalan novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica!
3. Jelaskan unsur-unsur intrinsik dari penggalan novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica!
4. Berikan pendapatmu atas isi penggalan novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica!



**Kunci Jawaban:**

1. ....
2. Unsur intrinsik yang terdapat dalam penggalan novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica, yaitu:

- a. Tokoh

Tokoh utama: Maharani

Tokoh tambahan: Arik, Moetiara, Sari, Janoear, Tuan Van Houten, Nyonya Sophia, Nyonya Lastri, Tuan Takeshi, dan Nancy.

- b. Alur

- c. Latar

- d. Sudut pandang

- e. Tema

- f. Amanat

3. Unsur-unsur intrinsik, yaitu:

- 1) Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Berdasarkan segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh, tokoh dapat dibagi menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh tambahan adalah tokoh yang permunculannya dalam keseluruhan cerita lebih sedikit. Ia hadir apabila ada kaitannya dengan tokoh utama secara langsung maupun tidak langsung.

- 2) Alur

Alur novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica ini adalah alur maju karena menampilkan peristiwa dari tahap awal hingga akhir.

3) Latar

1) Latar tempat: kota Batavia, Bandung, Yogyakarta, dan Bogor.

2) Latar waktu: terjadi antara tahun 1925-1945.

3) Latar sosial: kehidupan masyarakat Indonesia pada zaman penjajahan Belanda dan zaman penjajahan Jepang.

4) Sudut pandang

Sudut pandang yang digunakan dalam novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica ini adalah sudut pandang orang ketiga. Pengarang menggunakan kata ganti “dia” untuk menyebut tokoh utamanya.

5) Tema

Tema novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica ini adalah perjuangan hidup seorang wanita keturunan Belanda untuk bangkit dari masa lalunya yang kelam dan memperoleh kebahagiaan seperti yang diinginkannya.

6) Amanat

Amanat yang terkandung di dalam novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica ialah janganlah kita cepat putus asa dalam menghadapi masalah kehidupan. Dekatkanlah diri kepada Tuhan agar kita diberikan jalan yang lebih baik untuk menjalaninya.

## SINOPSIS

### NOVEL SANG MAHARANI

Maharani adalah seorang putri Jenderal Tuan Van Houten. Ayahnya adalah orang Belanda dan ibunya adalah orang pribumi. Rani memiliki segalanya; kecantikan dan kecerdasan, harta dan kehormatan. Rani mempunyai adik angkat bernama Arik. Orang tua Rani mengadopsi Arik supaya Rani mempunyai teman bermain. Ibu Rani meninggal karena sakit kanker rahim. Ayah Rani menikah lagi dengan Sari, seorang janda yang mempunyai satu anak bernama Moetiara.

Tuan Van Houten mempunyai firasat buruk bahwa dirinya tidak akan berumur panjang. Ia menyerahkan semua harta kekayaannya yang tersembunyi di balik dinding kamar kerjanya kepada Rani. Hanya Rani dan ibu kandung Rani yang tahu. Ayah Rani tahu bahwa Sari suka berfoya-foya dan tidak menyayangi Rani maka ia tidak diberitahu tentang harta tersebut.

Sejak menikah dengan Tuan Van Houten, Sari hanya menginginkan harta kekayaan suaminya tersebut. Sari menyusun rencana untuk membunuh Tuan Van Houten. Ia membeli racun tikus lalu memasukkan ke dalam makanan Tuan Van Houten. Setelah Tuan Van Houten akhirnya meninggal, pembantu-pembantu di rumah Rani satu per satu dipecat oleh Sari. Rani tidak diberi sedikit pun peninggalan ayahnya. Sari juga mengusir Arik dan menjadikan Rani sebagai pembantu di rumahnya sendiri.

Pada waktu Belanda kalah oleh Jepang, Jepang menguasai tanah Jawa. Orang Belanda dan keturunannya diharuskan untuk mendaftarkan diri. Tetapi Rani

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tidak mendaftarkan dirinya. Rani sangat ketakutan ketika Jepang datang ke rumahnya. Ia meminta perlindungan dari Sari, tetapi Sari tidak mau menolongnya. Sari dan Tiar bersembunyi karena takut ditangkap.

Rani tinggal di kamp tahanan perang. Kamp itu khusus untuk orang-orang Belanda yang ditahan oleh Jepang. Di kamp itulah Rani mengetahui kabar dari Nyonya Sophia bahwa Sari yang telah membunuh ayahnya. Tahanan wanita yang berumur tujuh belas sampai tiga puluh tahun dipilih untuk dibawa ke Wisma Bintang Cahaya. Wisma Bintang Cahaya adalah tempat pelacuran untuk tentara Jepang. Wisma itu dipimpin oleh orang pribumi bernama Nyonya Lastri. Gadis-gadis yang terpilih termasuk Rani dijadikan *Jugun Ianfu*. Di sana Rani kehilangan kehormatannya sebagai seorang wanita. Rani bukan hanya melayani satu orang tentara tetapi banyak tentara karena ia termasuk wanita yang paling cantik dan populer.

Tuan Takeshi adalah seorang tentara yang berbeda dari tentara Jepang yang lain. Ia memperlakukan Rani dengan baik dan lembut. Ia yang menolong Rani untuk tinggal sejenak dikamarnya agar Rani dapat beristirahat sebelum melayani tentara yang lain. Takeshi juga membayar mahal Lastri untuk mengunjungi Rani tiap malam.

Ketika penjajahan Jepang berakhir, semua tahanan dikembalikan ke Belanda. Rani tidak ingin kembali ke Belanda. Ia berencana untuk mengambil harta yang diberikan ayahnya lalu mencari Arik dan hidup bersamanya. Dengan harta peninggalan ayahnya, Rani membeli sebuah rumah dan membuka toko roti.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Ia juga mencari Sari, ibu tirinya lalu dijebloskannya ke penjara karena tuduhan telah membunuh ayahnya. Ia juga bertemu kembali dengan arik.

Rasa sayang Rani kepada Arik ternyata lebih dari sekedar rasa sayang kakak kepada adiknya. Rani jatuh cinta kepada Arik tetapi ia takut mengakuinya. Ia memutuskan untuk bertunangan dengan Janoear. Pada pesta pertunangan, Tiar muncul membeberkan tentang masa lalu Rani ketika menjadi *Jugun Ianfu* tentara Jepang. Janoear merasa kecewa yang kemudian memperkosa Rani di saat Rani tidur. Rani hamil, tapi Rani mengira bahwa itu adalah anak Arik. Saat Rani mengetahui bahwa itu bukan anak Arik, ia sangat terpukul karena malu terhadap Arik. Ia mencoba bunuh diri dengan melompat ke sungai. Walaupun selamat Rani menderita Amnesia. Arik akhirnya menikahi Rani. Arik mengajaknya untuk pindah ke Amerika bersama anak Rani supaya Rani tidak mengingat lagi tentang masa lalunya.

### PROFIL AGNES JESSICA

Agnes Jessica adalah mantan guru matematika SMUK 1 BPK Penabur, Jakarta. Karena ingin mengembangkan bakat seni, walau ia suka mengajar dan murid-muridnya juga suka diajar olehnya, ia keluar dan memilih berkarya sebagai penulis novel. Selain menulis, ia juga suka mengubah lagu, main gitar, keyboard, dan menyanyi. Ia sudah melahirkan sebelas novel yang berjudul Jejak Kupu-Kupu, Rumah Beratap Bougenvil, Dua Bayang-Bayang, Satu Abad Sekejap Mata, Peluang Kedua, Dongeng Sebelum Tidur, Bunga Yang Terbuang, Angan Sang Cinderella, Jakarta An Undercover Life, Noda Tak Kasatmata, dan Sang Maharani. Selain memakai nama Agnes Jessica, ia kerap menulis dengan nama Samara Yoshiko Agnesu. Keinginan utamanya adalah bisa berkarya terus, bisa diterima di hati pembaca, dan *happily ever after*.

### DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Maria Agustin Dwi Antari lahir pada tanggal 29 Agustus 1988 di Baturaja, Sumatera Selatan. Ia memulai pendidikan formal di SD Xaverius 1 Baturaja pada tahun 1994. Setelah lulus SD, ia melanjutkan ke SMP Xaverius 1 Baturaja pada tahun 2000. Kemudian, ia melanjutkan ke SMA Xaverius 1 Baturaja pada tahun 2003. Pada tahun 2006, ia masuk ke Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Ia mengambil Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah. Tercatat sebagai mahasiswa Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta pada tahun 2006 – sekarang (2011). Skripsinya berjudul *Kepribadian Tokoh Maharani dalam Novel Sang Maharani Karya Agnes Jessica: Suatu Tinjauan Psikologi Sastra, dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA*.